

**DAKWAH KEBANGSAAN KIAI NAJIH MAIMOEN
DALAM MEMERANGI PAHAM KOMUNISME
DI INDONESIA
(Kajian Rasionalitas Komunikatif Dakwah)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Magister Sosial(M.Sos)



Oleh :
MOHAMMADNIAMULLOH
F02719242

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Niamulloh

NIM : F02719242

Program Studi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Jl. Sumur Srumbung RT. 03 RW 04 No. 797 Sidomulyo
Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Tesis ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Tesis ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 19 Maret 2023

Yang Menyatakan,



(Mohammad Niamulloh)

NIM. F027191242

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan dilakukannya pemeriksaan dan pemberian arahan terhadap naskah proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : Mohammad Niamulloh

NIM : F02719242

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Yang berjudul: "Dakwah Kebangsaan Kiai Najih Maimoen Dalam Memerangi Paham Komunisme di Indonesia (Rasionalitas Komunikatif Dakwah)", kami berpendapat bahwa proposal tesis ini sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister Ilmu Sosial bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Surabaya, 15 Juni 2023

Disetujui oleh,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Sokhi Huda, M.Ag
NIP. 196701282003121001



Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag. M.H
NIP. 196906122006041018

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang disusun oleh Mohammad Niamulloh ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Tesis.

Surabaya, 19 September 2023

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Direktori Pascasarjana,



Prof. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D
NIP. 021996031002

TIM PENGUJI SKRIPSI

Ketua Penguji,

Dr. Sokhi Huda, M.Ag.
NIP. 1967012820003121001
Sekretaris Penguji,

Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag. M.H
NIP. 196906122006041018

Penguji I,

Dr. Moch. Choirul Arif, M. Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji II,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S. Ip., M.Si
NIP. 197301141999032004



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Niamulloh
NIM : F02719242
Fakultas/Jurusan : S2 Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : Niamullohm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Dakwah Kiai Najih Maimoen Dalam Memerangi Faham Komunisme di Indonesia (Studi Rasionalitas Komunikatif Islam)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2026

Penulis

(Mohammad Niamulloh)

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Dakwah Kebangsaan Kiai Najih Maimoen dalam Memerangi Paham Komunisme di Indonesia (Studi Rasionalitas Komunikatif Dakwah)”. Adapun fokus penelitian yang dibahas dalam tesis ini adalah konsep pemikiran dakwah Kebangsaan dan Implementasi dakwah Kiai Najih Maimoen. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dengan tahapan reduktif data, penyajian data dan terakhir penyimpulan data.

Dakwah Kebangsaan merupakan proses menjaga keutuhan bangsa sesuai Islam yang bisa dikaloborasikan dengan paham kebangsaan. Rasionalitas komunikatif menjadi pijakan yang konkrit dalam memberikan problema ini. Penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Klaim Kebenaran (dunia Objektif) yang menjelaskan secara holistik letak realitas sosial, klaim Kejujuran (Dunia Subjektif) yang menitikberatkan pada peristiwa yang dialami manusia, sebagai bagian penelitian ini adalah Kiai Najih, dan Klaim Ketepatan (Dunia Intersubjektif) sebagai realitas yang non-kompromi serta menjelaskan keutuhan realitas yang ada. Dengan begitu pencarian dan arah dakwah kebangsaan bisa menemui titik terang di salah satu bagian pandangan kebangsaan untuk mengisi pos-pos yang rentan bagi keutuhan bangsa.

Kata Kunci: Dakwah Kebangsaan, Anti-Komunisme, Rasionalitas Komunikatif



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is entitled "Kiai Najih Maimoen's National Da'wah in Fighting Communism in Indonesia (Study of Da'wah Communicative Rationality)". The focus of the research discussed in this thesis is the concept of nationalism and the implementation of the da'wah of Kiai Najih Maimoen. This research method uses a case study approach and a descriptive qualitative research type. Data collection techniques using observation, documentation and data analysis using descriptive analysis with data reductive stages, data presentation and finally data conclusion.

National Da'wah is a process of maintaining the integrity of the nation according to Islam which can be collaborated with nationalism. Communicative rationality becomes a concrete foothold in dealing with this problem. This research has the following steps: Truth Claim (Objective world) which explains holistically the location of social reality, Honesty claim (Subjective World) which focuses on events experienced by humans, as part of this research is Kiai Najih, and Claims of Accuracy (The World Intersubjective) as a non-compromising reality and explains the integrity of existing reality. In this way, the search for and the direction of national da'wah can find a bright spot in one part of the national outlook to fill vulnerable posts for the integrity of the nation.

Keywords: National Da'wah, Anti-Communism, Communicative Rationality



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergolakan yang selalu menarik untuk dibahas sampai detik ini adalah pergolakan tentang isu-isu politik yang menyangkut tatanan dan kebijakan Negara. Seperti halnya pergolakan politik di Indonesia yang menyeret isu-isu paham komunisme sebagai ideologi sampai *parties* (partai) yang pada saat itu komunisme yang diprakarsai oleh Partai Komunisme Indonesia (PKI) ditekan habis oleh sebagian elite dan ditambah lagi adanya peran Islam (kelompok Islamis) dalam penekanan tersebut.¹ Hal ini berpetepatan pada tahun 1965, peristiwa penumpasan gerakan ini dikenal dengan sebutan G30S. Hal ini didasari atas kudeta yang dilakukan PKI (Partai Komunis Indonesia) untuk menguasai pemerintahan Indonesia.² PKI melakukan penculikan dan berhasil membunuh jenderal-jenderal Angkatan Darat (AD).³ pasca adanya gerakan inilah awal mula kehancuran PKI, karena PKI disinyalir terlibat aktif dan menjadi dalang dalam G30S dan memunculkan TAP MPRS No. 25 tahun 1966.⁴ Akhirnya mengharuskan ideologi komunis dilarang oleh negara. Pasca peraturan ini bergulir, negara beserta elemen masyarakat melakukan gerakan ajakan melawan dan waspada pada ideology komunis.

Dalam gerakan penolakan terhadap komunis banyak diantaranya pemuka agama melakukan dakwah yang berupaya mencegah masuknya Ideologi komunis di Indonesia. Berangkat dari adanya sinkronisasi pandangan terhadap gerakan komunis yang sangat bertentangan dengan agama, khususnya Islam. Peristiwa yang masih diingat ketika adanya perusakan masjid, penginjakan dan pembakaran al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya serta mempertunjukkan pementasan yang menggambarkan matinya Tuhan.⁵ Karena inilah alasan gerakan Islam mendukung Peraturan Pemerintah yang arah perjuangannya sama dengan Islam dan menumbuhkan nilai-nilai penghargaan dan perdamaian dan bisa dijadikan sebagai jalan dakwah yang berkebangsaan.

Dakwah merupakan sarana penyiaran agama Islam yang mengandung arti “mengajak”.⁶ Meskipun demikian, menurut Toha Yahya

¹Masyumi dan Sikap Anti-PKI, Firman Noor, 2015

²Haedar Nasir, *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan (Perspektif Sosiologi*, diambil dari <http://afi.uin-suka.ac.id>, h. 22.

³Jenderal-jenderal yang dibunuh diantaranya; Letjen. A. Yani (Men/Pangad), Mayjen. R. Soeprapto, Mayjen Harjono Mas Tirtodarmo, Mayjen. S. Parman, Brigjen. D. I. Panjaitan dan Brigjen. Soetojo Siswomiharjo. Lihat Abdul Syukur, *Kehancuran Golongan Komunis di Indonesia*, Jurnal Sejarah Lontar (UNJ), Vol.5 No.2 Juli-Desember 2008, h. 3.

⁴TAP MPRS memutuskan ketetapan tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia, pernyataan sebagai organisasi terlarang diseluruh wilayah Negara Republik Indonesia dan melarang setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran Komunism/Marxisme-Leninisme.

⁵Imamul Huda Al Shiddiq (Ed.), *Pemuda NU dalam Pusaran Wacana Anti Komunisme: Sebuah Pergolakan Ideologi*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 13 No. 2, April 2019, h. 260.

⁶Dalam literatur sosial, semua yang berkaitan dengan dakwah memiliki pranata positif. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

sebagaimana dikutip Ali Aziz, kata “mengajak” dalam dakwah memiliki keluasan makna, dan secara artikulatif bersifat umum serta bertendensi pada hal kebaikan.⁷ Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti yang berperan langsung dalam pembentukan pandangan umat tentang berbagai nilai kehidupan.⁸

Dalam konteks tersebut, tentunya nilai-nilai dakwah membawa manfaat bagi siapapun yang melakukannya. Dalam surat Ali Imran ayat 104 disebutkan :

وَأْتَيْنَاكُمْ مَائِدَةً مِنْ عِندِ الْخَيْرِ وَيَأْمُرُ وَيَنْهَى عَنْهُ نَعْيًا مُنْكَرًا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.⁸

Dalam dakwah terdapat nilai-nilai yang (dapat diaplikasikan) secara langsung pada perilaku kebaikan serta tindakan mencegah kemungkaran yang berlandaskan ajaran Islam. Andi Dermawan mengungkapkan bahwa dakwah bukan kegiatan mencari atau menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan manusia akan perlunya ketauhidan dan perbuatan baik.⁹

Subtansi dakwah adalah menyampaikan kebaikan, yang berkaitan langsung dengan komunikasi dan kebijakan. Bahwa keberagaman kebijakan tak ubahnya berkamufase menjadi syarat makna. Melalui itu semua, keberagaman tersebut dapat memengaruhi proses berdakwah dan akan memberikan keberagaman yang bernilai kebaikan secara alamiah pada sudut pandang yang berbeda dari setiap orang yang melihat dan mempraktikkannya.

Sifat yang terkandung dalam dakwah sendiri bukan tanpa sebab, bahwa dalam ranah ketimuran, budaya Arab dianggap sebagai budaya yang positif, apapun itu. Dan tidak dipungkiri bahwa Alquran yang ditulis dengan bahasa arab membawa bahasa kebenaran. Lantas hal itulah yang memberikan angin segar untuk atribut-atribut dalam dakwah. Sehingga artikulasi dakwah bermakna positif. Dengan mengaitkan pada peristiwa yang terjadi dalam agama kristen kala itu, pada saat romawi berkuasa, bahasa latin menjadi bahasa primadona dan sangat digandrungi oleh masyarakat, dengan pemakaian bahasa sehari-hari serta yang paling spektakuler, saat menjadi bahasa Gereja dan doktrinasi kristen, secara otomatis menjadikannya kekuatan yang luar biasa. Yang bisa dilihat seperti pembuatan surat-surat sakral Gereja (*Indulgensia*) yang menghasilkan sebagai bahasa positif. Tetapi ketika Luther melawan hegemoni yang dipasang oleh gereja-gereja, bahasa jerman sebagai bahasa yang mengakhiri kedikdayaan bahasa latin tersebut, dengan menerbitkan Alkitab yang diterjemahkan dengan bahasa jerman. Lantas secara tidak langsung bahasa jerman menjadi bahasa yang positif. Terbukti ketika itu karya-karya bahasa jerman menjadikannya mendunia. Baca Benedict Anderson, *Emagined Communitie*, (Yogyakarta: INSIST, cet. 2008). 20-26.

⁷Ali Aziz Mohammad, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 13.

⁸Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.17.

⁹Andi Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Jakarta: LESFI, 2002), h. 13.

Dalam praktik dakwah Kiai Najih terlihat bahwa esensi dakwahnya sangat religiusitas dan cakupan dakwahnya yang menysasar masyarakat santri yang luas. Kiai Najih adalah tokoh agama yang memiliki Pesantren *Ribath Darusshohihain* di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Kepeloporan dakwah Kiai Najih tidak bisa terlepas dari kedalaman keilmuan yang diperolehnya serta garis keturunannya yang bersambung dengan ulama-ulama besar tanah Jawa.¹⁰ Kiai Najih merupakan putra ulama kharismatik yang menjadi rujukan pesantren-pesantren di Indonesia, Kiai Maimoen Zubair.

Sama halnya dengan ayah Kiai Najih, dalam berbagai aspek yang bersinggungan dengan persoalan agama, Kiai Najih Maimoen juga menjadi rujukan karena kepakarannya dalam bidang *fiqh*.¹¹ Narasi dari pandangannya memberikan penilaian terhadap persoalan-persoalan yang menjadi pemberitaan dan pembicaraan umat. Tentu saja hal tersebut bukan tanpa alasan, sebagai ulama yang dijadikan rujukan, Kiai Najih berusaha meluruskan atau mengingatkan setiap pemberitaan yang berpotensi merusak nilai-nilai agama Islam.

Dalam beberapa kajiannya, Kiai Najih banyak menyinggung serta mengkritik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan terkesan di posisi oposisi. Dalam hal ini sangat berbeda dengan ayahnya (Kiai Maimoen Zubair) yang mencegah perbedaan pendapat dengan mengikuti kebijakan pemerintah. Dan yang paling gencar disinggung Kiai Najih yaitu tentang bahayanya pemahaman komunisme yang ada di Indonesia yang direpresentasikan lewat Partai Komunis Indonesia (PKI) yang kala itu menjadi salah satu partai terbesar di Indonesia. Bagi Kiai Najih beberapa peristiwa yang menyangkut sentimental agama, menjadi kaitannya dengan produk yang dihasilkan PKI, yang secara spontan mengucapkan kata “Komunis atau PKI”.¹²

Seperti UU HIP (Haluan Ideologi Pancasila) yang Kiai Najih Maimoen singgung sebagai konstelasi liberalisme dan PKI zaman sekarang. Hal ini sangat lumrah bila ditengok *track and record* komunisme yang subur di masa Orde Lama kala itu, pada tahun 1950 banyak hal-hal yang berkaitan paramiliter yang sangat dominan dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sepihak melakukan gerakan-gerakan melawan militer dan umat Islam sebagaimana yang terjadi oleh Darul Islam di JawaBarat.¹³

Bukan hanya itu saja, bahwa pada tahun 1926 rangkaian tindakan yang dilakukan anarkis PKI sudah membuat geram umat Islam dengan diadu domba dan dimanfaatkan serta dihasut oleh komunis agar membantu

¹⁰Lailatul Latifah, *Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair*, Tesis UIN Sunan Ampel, 2020, h. 91.

¹¹Kiai Najih Maimoen selalu merespon secara langsung ketika ada persoalan yang menyangkut marwah agama. Dilihat dari aktivitasnya yang aktif di media mainstream. Lihat channel youtube ribath darusshohihain

¹²Lihat Channel Youtube Ribath Darusshohihain, “Awas!!! Kebangkitan PKI Gaya Baru”, dipublikasikan pada tanggal 20 Mei 2020.

¹³Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani* (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), h. 16.

dalam pemberontakan di Banten dan Sumatera barat.¹⁴ Sementara itu, di wilayah- wilayah jawa, PKI memanfaatkan jumlah anggota yang mencapai 9 juta orang yang menganjurkan anggotanya untuk melakukan aksi melawanhukum,dengan melakukan serangkaian aksi-aksi menduduki tanah-tanah perkebunan di Jawa Timur, serta aksi-aksi menghapus gadai dan penyakapan secara sepihak yang terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Barat.¹⁵

Dalam praktiknya, PKI tidak menyukai golongan santri karena golongan santri sering diidentikkannya sebagai tuan tanah, memiliki sawah yang luas. Serangan-serangan kaum komunis ini menganggap kaum santri sebagai tuan tanah jelas merupakan suatu kampanye politik yang disengaja untuk menjatuhkan wibawa kiai atas masyarakat.¹⁶ Perlu diingat bahwa dalam kenyataannya, tanah-tanah yang dimiliki kiai kebanyakan adalah tanah wakaf pesantren yang notabnya adalah milik masyarakat. Biasanya tanah-tanah ini statusnya sebagai tanah perdikan¹⁷ yang kewenangannya dibawah kendali kiai atau para tokoh masyarakat.

Dalam kaitannya dengan manifestasi partai komunis di Indonesia, hal- hal di atas cukup untuk menjawab bagaimana penerapan komunisme yang direpresentasikan oleh Partai Komunis Indonesia saat itu. Dan menjadi permasalahan ke depan yaitu preseden tersebut terus digelontorkan menjadi bola liar yang siap menerjang siapa saja, sehingga dapat menjadi perbincangan dan pembahasan yang menarik untuk disajikan ke publik. Fenomena yang menjadi pergolakan dari paham komunisme versi Indonesia serta terjadinya penolakan komunisme yang menjadikan publik mencari tahu kebenaran dan berkembangnya komunis di Indonesia yang mengakibatkan penolakan yang begitu dahsyat dari kalangan umat Islam Indonesia. Dengan demikian banyak yang beranggapan khususnya kaum santri, bahwa komunisme harus dilawan dan dibuang jauh-jauh dari cita-cita Indonesia dan Islam.

Tokoh-tokoh yang notabnya Islami, secara langsung banyak yang bersepakat bahwa praktik komunis perlu dilawan, karena bisa memungkinkan hal tersebut dapat menghilangkan keseimbangan ajaran dan struktur masyarakat yang sudah ada di Indonesia. Salah satu tokoh yang selalu menggelorakan untuk melawan komunisme di Indonesia yaitu Kiai Najih Maimoen. Dengan penyampaian lewat pengajian-pengajian dan beberapa channel-channel media sosial (sebagai konformitas dari perkembangan zaman) agar bisa diikuti dan menyadarkan masyarakat akan bahayanya kebangkitan Komunis di Indonesia. Dalam hal ini, perlu untuk ditelusuri dengan penelitian yang lebih mendalam.

¹⁴Haedar Nasir, *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan (Perspektif Sosiologi*, h. 48, 100 Tahun PKI: Meletusnya Pemberontakan Kaoem Merah 1926, dilansir Republika.co.id pada Sabtu 23 Mei 2020.

¹⁵Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, h. 22.

¹⁶Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, h. 36.

¹⁷Tanah perdikan adalah tanah yang dibebaskan membayar pajak oleh pemerintah, biasanya untuk dimanfaatkan dalam kegiatan masyarakat sekitar. Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, h. 36.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dakwah yang bisa diistilahkan sebagai ajakan kebaikan bisa dikaitkan dengan peranan negara yang selaras dengan ajaran Islam termasuk juga dakwah kebangsaan. Sehingga memberikan aturan serta pranata yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini ditujukan pada dakwah kebangsaan Kiai Najih Maimoen sebagai subjek dan objeknya. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa batasan penelitian ini terkait dengan hal-hal yang relevan, diantaranya

- a. Dakwah kebangsaan yang selaras dengan ajaran Islam sehingga relevan untuk dijadikan pijakan dalam berdakwah.
- b. Dakwah Kiai Najih terkait penolakan ideologi komunisme yang syarat bersinggungan dengan ajaran Islam.
- c. Latar belakang Dakwah Kebangsaan Kiai Najih Maimoen memerangi paham komunisme di Indonesia.

2. Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah pada penelitian ini melingkupi:

- a. Latar Belakang Dakwah kebangsaan Kiai Najih Maimoen memerangi paham komunisme di Indonesia.
- b. Dakwah Kiai Najih terkait penolakan ideologi komunisme yang syarat bersinggungan dengan ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Mengapa Dakwah Kebangsaan Kiai Najih Maimoen Memerangi Paham Komunisme di Indonesia?
2. Bagaimana Dakwah Kebangsaan Kiai Najih Maimoen Dalam Memerangi Paham Komunisme di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan, diantaranya:

1. Memahami sebab dakwah kebangsaan Kiai Najih Maimoen dalam memerangi paham Komunisme di Indonesia.
2. Memahami dakwah Kiai Najih Maimoen dalam memerangi paham komunisme di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini memberikan beberapa kegunaan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi para cendekiawan muslim, aktivis yang berkonstrasi di bidang keislaman yang berkontribusi dalam pengembangan dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi kebangsaan, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan pemahaman dalam menyikapi persoalan kebangsaan, serta bisa menjadi panduan dalam sisi kemanfaatan bagi setiap kajian kebangsaan yang menyangkut dengan norma agama.
- b. Bagi praktisi dakwah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan di bidang dakwah dan menjadi penetrasi untuk tidak memberikan kesan negatif bagi pendakwah yang dianggap keras.

- c. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi orientasi masyarakat dalam menyikapi dakwah melawan ideologi komunisme di Indonesia oleh Kiai Najih Maimoen agar menjadikan sikap saling mengerti dan memahami dengan mengedepankan rasionalitas dengan menilik sejarah.

F. Definisi Konseptual

1. Dakwah Kebangsaan

Dakwah merupakan kegiatan penyampaian ajaran Islam, dengan mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta dengan memberi kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia.¹⁸ Menurut Aboebakar Atjeh (1971:6), dakwah merupakan “perintah untuk menyerukan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik”.¹⁹ Dengan begitu, hal yang bersifat mengajak pada kebaikan dengan merujuk pada ajaran Islam merupakan aktifitas dakwah. menurut Masdar Hilmy dikutip dalam buku “Dakwah dalam Alam Pembangunan” menjelaskan bahwa “ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari ajakan kegiatan manusia dalam menyampaikan ajaran Islam kepada sesama manusia untuk kebahagiaannya baik dunia maupun akhirat.”²⁰ Bahwa tidak ada batasan dalam berdakwah untuk menyampaikan ajaran Islam (yang membawa ajaran kebaikan) serta bersifat pemahaman dan arahan sebagai pedoman kehidupan di dunia.

Perlu digarisbawahi dalam dakwah sendiri mengacu pada norma-norma yang ada pada setiap wilayah, dengan catatan tidak mencederai ajaran Islam, seperti contoh dalam kaitannya dengan doktrin Pancasila sila pertama yang menjelaskan ketuhanan yang maha Esa, doktrin ini tidak berbeda dengan ajaran Islam dan secara langsung terpolarisasi dengan kesamaan visi yang menitikberatkan pada Tuhan Satu. Dan sila kedua sampai kelima tidak ada yang menyinggung perbedaan dengan Islam. Dalam konteks keduniaan, dakwah digunakan untuk perdamaian dunia. Tentunya hal inilah yang mendorong bahwa konteks dakwah yang bersifat *ukhrowi* harus dibarengi dengan *dunyawi* karena dua hal tersebut berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan.

Dalam konsep kebangsaan, dakwah kuat kaitannya dengan adanya kolonialisme di Indonesia. Bentuk penolakan bangsa Indonesia (sekarang) akhirnya timbul istilah nasionalisme.²¹ Dalam konsep dakwah kebangsaan merupakan dakwah yang bersinggungan dengan konteks kebangsaan dan secara langsung bersinergi dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dengan tujuan untuk menjawab tantangan zaman serta memberikan pembelajaran bagi generasi bangsa.²²

¹⁸Siti Aisyah, dkk, *Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar*, Jurnal Diskursus Islam Vol. 6 No. 1 April, 2018, 115.

¹⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 13.

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 28.

²¹Silaban W., *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalism*, Jurnal Dinamika Politik. Vol. 1 (3) PP: 1-6.2012

²²Ahmad Yadi, *Dakwah Kebangsaan Doktor. (HC) Ir. KH. Salahudin Wahid*, Tesis UIN <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Tentu istilah kebangsaan tidak bisa lepas dari koridor ke-Indonesiaan. Bahwa falsafah Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) sebagai dasar negara yang sangat berdasarkan pada nilai-nilai luhur universal yang sama dengan istilah Islam sebagai “*al-din al-islami*” yang menghasilkan “*rahmatan li al-alamin*” maka patut untuk dipertahankan dan dijaga.²³ Maka dari itu menurut Ahmad Sabban menerapkan 5 (lima) poin dalam dakwah kebangsaan; (1) merawat ideologi bangsa Indonesia yang sama dengan ajaran Islam, (2) menciptakan keadilan dan kesejahteraan rakyat, (3) sebagai peran pemersatu, (4) mendorong kemajuan dan mengangkat martabat bangsa melalui gerakan kultural yang damai. Dan menurutnya konsep dakwah kebangsaan diantaranya nilai-nilai keberagaman, cita-cita bangsa, dan budaya: *religius literacy and religius spiritual*.²⁴

Maksud dari dakwah dalam penelitian ini adalah konsep dakwah yang secara tersirat dilakukan oleh Kiai Najih Maimoen dengan mengambil narasi komunisme di Indonesia dengan tujuan mengingatkan dan mengajak agar selalu berhati-hati pada paham-paham yang berseberangan dengan ajaran Islam dan Indonesia. Dengan tanda kutip bahwa kenyataannya, banyak preseden yang dihasilkan Komunisme Indonesia yang direpresentasikan lewat Partai Komunis Indonesia (PKI) yang bertolak belakang dengan ajaran Islam dan budaya yang sudah ada di Indonesia.

2. Konsep komunisme

Paham komunisme berasal dari pemikiran Karl Heinrich Marx, seorang pemikir berkebangsaan Jerman abad ke-19. Sebelum menjadi besar, konsep ini dikembangkan oleh Vladimir Ilyich Ulyanov Lenin untuk membangkitkan semangat revolusi Rusia dalam meruntuhkan kekaisaran Rusia pada tahun 1917. Setelah kekaisaran Rusia tumbang, dibangunlah negara bernama Uni Soviet yang berdasarkan ideologi Komunisme.²⁵ Awal mula pemikiran kelahiran komunisme yang dibawa Marx ditandai dengan koreksi terhadap paham kapitalisme yang menganggap sebelah mata bahwa kaum buruh atau pekerja merupakan bagian dari produksi.

Sementara itu, penyebaran komunisme di Hindia Belanda pertama kali dilakukan oleh Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevliet dan menjadi ketua persatuan buruh kereta api dan term di Belanda pada tahun 1909. Kemudian berselang 4 tahun, ia menetap di Indonesia.²⁶ Pada tahun 1918, Sneevliet diusir oleh pemerintahan Hindia Belanda yang akhirnya diambil alih oleh Semaun dan Darsono dan mendirikan Perserikatan Komunis Hindia Timur di tahun 1921. Terlepas dari pergolakan gerakan komunis di Indonesia, yang masih

Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 14

²³Salahuddin Harahap. (Ed.), *Tuan Guru Batak (TGB): Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) h. 69.

²⁴Salahuddin Harahap. (Ed.), *Tuan Guru Batak (TGB): Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan*, h. 71-72.

²⁵Abdul Syukur, *Kehancuran Golongan Komunis di Indonesia*, h. 1.

²⁶Abdul Syukur, *Kehancuran Golongan Komunis di Indonesia*, h. 1.

menjadi tarik ulur saat ini yaitu adu kekuatan antara ideologi komunis dan Pancasila.

Dalam prinsip ideologi Indonesia, mengacu pada ketuhanan yang terdapat di Pancasila sangat bertentangan dengan ideologi komunis yang tidak mengakui adanya Tuhan. Mengutip pasal 13 dalam program komunis Rusia, menerangkan “tiap-tiap anggota Partai Komunis tidak boleh beragama dan harus mengambil bagian dengan giat untuk menghentikannya”.²⁷ Penolakan Marx awalnya juga didasari adanya doktrin agama Kristen yang mengontrol manusia untuk selalu patuh dan ia mengatakan “agama sebagai candu masyarakat”²⁸ dan ia juga menginginkan ide untuk bebas dari agama dan bebas bertindak sesuai hati nurani.

Doktrin komunisme menciptakan manusia agar cenderung membenci agama.²⁹ Dengan begitu perlu diwaspadai perkembangan gerakan komunisme ini, karena bisa menciderai dan menggantikan ideologi Pancasila sebagai ideologi yang memiliki nilai-nilai luhur dan memiliki arah tujuan yang kemerdekaan Indonesia serta tidak bertentangan dengan agama, khususnya Islam.

G. Kerangka Teoretik

1. Rasionalitas Komunikatif

Secara epistemologi, konsep rasionalitas komunikatif Habermas berakar dari tradisi idealisme yang merujuk pada transendentalisme Kant,³⁰ idealisme Gichte dan Hegel, serta materialisme Marx. Bahkan dalam pengamatan Franz Magnis-Suseno, Habermas juga mengembangkan diskursus yang terus menerus dengan pemikir-pemikir cemerlang yakni, Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, George-Herbet Mead, George Lucacs, termasuk lawan-lawan besarnya seperti, Karl Popper, Niklas Luhman, Herbert Marcuse, Hans George Gadamer, Lawrence Kohlberg, Talcott Parson, Hannah Arendt, Noam Chomsky, Jean Piaget dan Richard Rorty. Mereka semua membantu Habermas dalam menjernihkan pemikiran dan pencariannya.³¹

Beberapa hal yang mendasari adanya rasionalitas komunikatif oleh Habermas adalah persinggungan Habermas yang melihat adanya menyebabkan kebuntuan atas rasionalitas instrumental yang dirumuskan dalam Teori Kritis Frankfurt generasi pertama, yang dipelopori oleh Adorno, Horkheimer, dan Marcuse tersebut, telah memandang bentuk rasionalitas yang mengutamakan kontrol, dominasi atas alam ataupun

²⁷Edi Casedi (Ed.), *Pemikiran Paham Komunis Perspektif Pancasila*, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 18 No. 2 Desember 2017: 110-119, h. 11.1

²⁸Berto Tukan, *Teplogi Sebagai Pelayan Kesosialan*” *Pemikiran Mazhab Frankfurt Tentang Teologi*, *Melintas* 29.3.2013 (315-330), lihat di <http://journal.unpar.ac.id>, h. 319.

²⁹Muhammad Yakub Mubarak, *Problem Teologis Ideologi Komunisme*, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 13 No. 1 Mei 2017, h. 47.

³⁰Franz Magnis-Suseno, *75 Tahun Jurgen Habermas*, dalam *Majalah Basis*, No. 11-12, Tahun ke 53, November-Desember 2004, h. 4.

³¹Franz Magnis-Suseno, *75 Tahun Jurgen Habermas*, h. 4.

manusia untuk menghasilkan efektifitas dan efisiensi, dan prioritas pada hasil yang paling maksimal.³² Akhirnya Rasionalitas yang telah melulumenjadi instrumental, memunculkan berbagai polemik-polemik kehidupan, klimaksnya pada Perang Dunia II yang memperlihatkan bagaimana resistensi setiap negara dan serang menyerang guna memperjuangkan setiap apa yang dicita-citakan, maka solusi yang ditawarkan Habermas adalah rasionalitas yang bersifat komunikatif.

Habermas melihat adanya konsep yang tereduksi dari rasionalitas instrumental, lalu memberikan rumusan emansipatoris dari rasionalitas yang disebut rasionalitas komunikatif. Sebenarnya rasionalitas komunikatif sudah tertanam dalam akal budi manusia sendiri, dan sering terjadi didalam komunikasi antar manusia satu dengan manusia lain, sehingga akan selalu ada sampai manusia diambil nyawanya. Di dalam kemampuan manusia untuk mencapai kesalingpengertian terhadap manusia lainnya, yakni di dalam bahasa. Dengan merumuskan rasional komunikatif sebagai inti dari seluruh pemikirannya, Habermas berhasil membuat terobosan dari kebuntuan para pendahulunya tersebut.

Menurut Habermas dalam kaitannya dengan istilah rasionalitas komunikatif yang menggunakan kata “rasional”, berarti adanya anggapan bahwa ada hubungan antara rasionalitas dengan pengetahuan. Dengan beranggapan bahwa manusia sebagai sang pelaku, mengetahui atau memiliki alasan kuat untuk meyakini bahwa alat yang digunakan akan menghasilkan keberhasilan. Hal itu membuat rasional memiliki keterkaitan atas beberapa dunia dan karena itu terbuka untuk dinilai secara objektif- intersubjektif.

Gagasan penilaian yang bersifat intersubjek dengan demikian memberikan konsep yang lebih luas tentang rasionalitas komunikatif yang di dalamnya para partisipan mengatasi pandangan subjektifnya dan berdasarkan mutualis tersebut yang pendiriannya didorong secara rasional. Mereka meyakini dirinya berada dalam kesatuan dunia objektif dan intersubjektif dalam relasi kehidupan mereka.

Habermas menganggap konsep rasionalitas komunikatif mengacu pada masing-masing klaim tiga validitas yang menjadi prasyarat dalam ucapan, yang meliputi dunia objektif, dunia subjektif dan dunia intersubjektif.³³ Karena sebuah ekspresi bisa rasional bukan hanya karena berdasarkan dunia objektif saja, akan tetapi bisa dinilai dari sisi norma sosial yang sudah terlegitimasi dan disepakati oleh masyarakat.³⁴

Dengan merujuk pada konsep-konsep yang sudah dijelaskan, bahwa dunia objektif (klaim kebenaran) menjadi landasan dasar dalam menentukan kebenaran. Karena keadaan ini memberikan gambaran nyata dalam setiap peristiwa. Sementara hal pokok yang paling utama

³²Reza A.A. Wattimena, *Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas, Masihkah Relevan?*, Jurnal Rumah Filsafat (The House Of Philosophy), Tanggal 22 Juni 2012, hlm. 8.

³³F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009), h. 36-37.

³⁴John B. Thompson, *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*, terj. Haqqul Yaqin (Yogyakarta: ORCiSoD, 2014, h. 402-403.

yaitu membayangkan diri sendiri (Kiai Najih), dengan perspektif yang digagasnya sebagai keberhasilan. Karena hal ini tercipta dari pengalaman-pengalaman pribadi yang Habermas sendiri mengistilahkan sebagai dunia subjektif (klaim kejujuran). Selanjutnya pada tataran ini, yang harus diperhatikan lagi yaitu dunia intersubjektif (klaim ketepatan) yang tugasnya sebagai konsensus dari respon masyarakat terhadap suatu kejadian (dalam peristiwa penolakan terhadap komunis). Tujuan akhirnya adalah bisa memposisikan pada wilayah orang lain, dengan mencoba mengambil alih perspektif orang lain dan akhirnya bisa saling memahami dan saling mengerti adalah syarat mutlak pencapaian konsensus bebaskekerasan.³⁵

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang berarti menggambarkan variabel demi variabel. Bahwa peneliti memfokuskan pada eksplorasi dari sebuah isu dan permasalahan. Berdasarkan kebutuhan untuk mempelajari konsep, kelompok atau populasi tertentu. Dengan mendengarkan segala peristiwa-peristiwa yang empiris internal maupun eksternal dari subjek dan objek tertentu.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada metodologi untuk menyelidiki fenomena dan masalah sosial. Pada fokus penelitian ini, yaitu melihat gambaran secara komprehensif (gejala sosial, perspektif, dan identifikasi simbol) dan melakukan studi secara alami. Dalam pandangan Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis serta kata-kata lisan dari peristiwa yang diamati.

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

I. Setting Penelitian

Untuk memberikan kemudahan dalam penelitian, maka peneliti akan memperkenalkan secara umum melalui media sosial sebagai sarana awal Kiai Najih Maimoen dalam memberikan gagasan dakwahnya dengan memerangi paham Komunisme di Indonesia, karena media sosial sebagai akses yang dirasa paling mudah. Selanjutnya kepada subjek penelitian akan melakukan pendekatan secara pribadi. Setelah kehadiran peneliti dirasa telah diterima dengan baik, barulah mengumpulkan data yang diperlukan akan dilakukan dan digali oleh peneliti. Dan terakhir, guna memberikan kesan baik, peneliti perlu tetap melakukan hubungan baik yang sudah terjalin.

³⁵F. Budiman Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Model untuk Indonesia Pasca-Soeharto*, Dalam *Majalah Basis*, No. 11-12, Tahun ke 53, November-Desember 2004, 21.

J. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³⁶ Kata-kata dan tindakan subjek yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data paling utama dan menjadi prioritas. Karena sumber data ini menyangkut langsung dengan sasaran penelitian yang diteliti. Sumber data utama, dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film.

2. Jenis Data terbagi menjadi dua :

- a. Data Primer merupakan Sumber data primer yang dimaksudkan adalah orang yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Adapun yang menjadi data primer ini adalah orang yang mempunyai keterlibatan dalam aktivitas dakwah Kiai Najih Maimoen.
- b. Data Sekunder merupakan data pelengkap atau pendukung, seperti kiprah politik maupun kiprah non-formal Kiai Najih Maimoen seperti mengajar pada diniyah pondok pesantrennya.

K. Tahap Penelitian

Beberapa tahapan yang dilakukan pada penelitian ini meliputi: tahapan pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data. Yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Tahap Pra-lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian: berawal dari fenomena unik yang terjadi, lalu diangkat menjadi sebuah penelitian, dengan membuat matrik untuk disetujui oleh ketua jurusan. Setelah disetujui oleh pihak ketua jurusan. Selanjutnya peneliti mencari referensi terkait dengan judul penelitian yang akan diangkat dalam bentuk proposal yang berisi outline dari skripsi mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, definisi konsep, metode penelitian, jadwal penelitian. Ketika proposal sudah disetujui oleh pihak fakultas, maka peneliti bisa melakukan beberapa hal selanjutnya. Memilih lokasi penelitian, peneliti menggunakan pertimbangan substansif dalam hal pemilihan lokasi penelitian, dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian apakah terdapat kesesuaian dengan yang ada di lapangan. Serta mempertimbangkan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di desa Karangmangu kecamatan Sarang kabupaten Rembang yang merupakan tempat tinggal Kiai Najih Maimoen. merupakan wilayah dakwah dan sekaligus tempat tinggal Kiai NajihMaimoen.
- b. Dalam penelitian mengurus perizinan sebelum melakukan penelitian, merupakan hal yang sangat penting, agar pengumpulan data dalam penelitian bisa maksimal dan bisa berjalan dengan

³⁶M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 22.

lancar. Setelah proposal penelitian diseminarkan dan mengalami perbaikan sesuai dengan apa yang diarahkan oleh penguji dan dosen pembimbing. Sebagai langkah awal, peneliti mengurus surat izin dari pihak akademik Universitas lewat struktur Program Studi sebagai pembuat surat dengan melampirkan matrik/proposal penelitian, kemudian pihak Akademik akan membuat surat izin penelitian yang ditujukan kepada pihak yang akan dituju. Selain surat izin secara tertulis, peneliti juga mengutarakan maksud dan tujuan penelitian terhadap subjek penelitian.

c. Mengidentifikasi dan menilai lapangan

Dalam tahap ini peneliti langsung terjun ke lapangan dan menemui Kiai Najih Maimoen menjelaskan keperluan dari peneliti. Setelah menemui Kiai Najih Maimoen peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengamati secara langsung tempat yang menjadi wilayah penelitian.

d. Memilih informan dan memanfaatkannya

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi latar penelitian. Jadi dalam memilih informan harus memperhatikan bahwa informan itu mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, jujur dan dapat bekerjasama dengan peneliti. Informan disini adalah orang-orang yang dijadikan sebagai pemberi informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Ada dua jenis informan dalam penelitian ini yakni informan utama Kiai Najih Maimoen dan informan pelengkap yakni suaminya dan orang yang telah mengenal Kiai Najih Maimoen.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya pada perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.³⁷ Mulai dari perlengkapan fisik dan perlengkapan penelitian yang diperlukan, diantaranya; surat ijin penelitian, alat tulis, buku-buku, serta alat perekam digunakan saat wawancara yang bisa didapat pada di dalam *handphone*.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan dua tahapan dalam tahap pekerjaan lapangan, yakni; memahami latar penelitian dan persiapan diri, dan memasuki lapangan.³⁸

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri antara lain: pembatasan latar dan peneliti berarti peneliti hendaknya dapat menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal. Dalam hal penampilan juga menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bila peneliti telah lama bekerja pada latar penelitian, biasanya para anggota

³⁷M. Djunaidi Ghani dan Fauzan Al Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, ArRuzz Media Cetakan ke-3, 2016), h.147

³⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 94.

masyarakat atau subjek penelitian ingin menggali lebih dalam tentang pribadinya, dan juga peneliti juga harus memperhatikan waktu studi, karena adakemungkinan peneliti asyik dan tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian pada saat meneliti Kiai Najih Maimoen.

- b. Memasuki Lapangan, pada tahap ini, yang pertama dilakukan ialah menjalin keakraban hubungan dengan subjek penelitian, mengikuti pengajian “*ngaos*” dan mengikuti kegiatan di pondok yang diasuh Kiai Najih Maimoen. Pada saat memasuki lapangan penelitian peneliti juga mempersiapkan baik persiapan mental maupun fisik agar penelitian berjalan dengan lancar.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data, pengarahannya studi agar tidak mengikuti arus yang terjadi saat di lapangan, mencatat data untuk mengantisipasi lupa akan data hasil pengamatan pada penelitian ini, peneliti mengikuti pengajian Kiai Najih Maimoen yang dilakukan di wilayah Karangmangu dan mengamati konteks pesan yang disampaikan dalam pengajian sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Menurut Patton, menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁹ Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal diantaranya:

- a. Pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun catatan lapangan. Setelah itu data di susun secara sistematis dan dikelompokkan sesuai dengan kriterianya.
- b. Menyusun data sesuai dengan kategori-kategori yang sesuai dengan masalah penelitian.

L. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat vital dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Namun bukan berarti setelah melakukan pengumpulan data, akan menjamin hasil kesimpulan yang memuaskan karena kualitas penelitian tidak ditentukan hanya pada keberadaan data, tetapi juga dengan cara pengambilan data yang dianggap perlu. Oleh karena itu, sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti harus terlebih dulu menentukan cara atau alat-alat yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Alat pengumpulan data yang digunakan harus memenuhi keabsahan dan reliabilitas.⁴⁰ Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Proses percakapan dilakukan dua pihak yakni pewawancara dan

³⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 103.

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 6.

terwawancara (narasumber).⁴¹ Secara garis besar, wawancara terbagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara struktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara mendalam (*indepth*), wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga telah disediakan.⁴² Dan pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan wawancara tak terstruktur karena pewawancara ingin menanyakan sesuatu lebih dalam lagi kepada terwawancara dan terkesan lebih luwes dan cair. Karena pada penelitian kualitatif, peneliti lebih terlibat secara langsung kepada objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang paling utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Satu hal yang perlu diperhatikan peneliti ketika melakukan wawancara, jangan sampai subjek merasa sedang diinterogasi oleh peneliti, sebab akan membuatnya tidak nyaman dan menutup diri karena dinilai ada tekanan dari terwawancara. Jika hal itu sampai terjadi, maka kejujuran dan data dari subjek akan terganggu, yang nantinya mempengaruhi validitas dari data yang diperoleh,⁴³ yang akhirnya data-data yang didapat tidak maksimal.

Pelaksanaan wawancara tak terstruktur dapat dilakukan menurut tahap-tahap wawancara. Tahap pertama, menemukan siapa yang akan diwawancarai. Tahap kedua, mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya diadakan kontak dengan terwawancara. Tahap ketiga, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

Peneliti melakukan mewawancarai Kiai Najih Maimoen dan beberapa orang yang relevan untuk diwawancarai. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang diteliti yaitu dakwah dalam memerangi paham Komunisme di Indonesia. Wawancara yang digunakan merupakan wawancara tak terstruktur, jadi mengalir apa adanya. Tidak lupa saat wawancara berlangsung, peneliti merekam hasil wawancara dan menulis beberapa hal yang dirasa penting dari jawaban terwawancara (narasumber).

2. Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Dari definisi itu kita melihat tujuh karakteristik observasi: pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*test of behaviors and setting*), in situ, dan tujuan empiris.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 157.

⁴²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h 180.

⁴³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 118.

Dua jenis observasi yang signifikan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni participant observasi (observasi partisipan) dan direct observation (observasi langsung). Secara umum dalam participant observavation, peneliti menjadi pemain aktif dalam lingkungan penelitian. Dalam direct observation, peneliti hanya mengamati/melihat langsung perilaku/ fenomena tersebut tanpa terlibat langsung ke dalam kehidupan partisipan.

Dan pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung dengan mengikuti beberapa ceramah Kiai Najih Maimoen, mengamati bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam ceramahnya.

Dalam hal pengumpulan data melalui observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan Kiai Najih Maimoen untuk membolehkan peneliti mengikuti beberapa kegiatan ceramahnya, selanjutnya peneliti mengikuti kegiatan ceramah serta menganalisis hal yang berhubungan dengan topik penelitian.

Manfaat utama menggunakan observasi langsung ialah peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif pada saat bersamaan dengan peristiwa, sikap, perilaku, kejadian itu berlangsung.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga. Keuntungan teknik dokumentasi:

1. Untuk objek penelitian yang sukar atau tidak dapat dijangkau seperti para pejabat, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan penelitian.
2. Tak relatif : studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti.
3. Analisis longitudinal: untuk studi yang bersifat longitudinal, khususnya yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik.
4. Besar sampel. Dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan mengambil sampel yang lebih besar karena biaya yang diperlukan relative kecil.⁴⁴

Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti yang berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti data tentang wilayah penelitian yakni data demografi yang peneliti peroleh dari kantor Kecamatan Sarang Kab. Rembang, dan data-data tentang kegiatan ceramah berupa foto-foto saat ceramah dan foto keluarga dari Kiai Najih Maimoen, serta dokumen-dokumen penting yang dianggap penting dalam penelitian ini.

⁴⁴ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),h 83

M. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.⁴⁵ Strategi analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Mereduksi data/ *Data reduction*. Yaitu data yang sekian banyak, peneliti merangkum dan memilih hal yang pokok. Membuang data yang tidak diperlukan. Setelah memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai tindakan dan gaya bahasa dalam karya Kiai Najih. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data. Yang pertama mereduksi, memilah data yang berkenaan dengan tindakan dan gaya bahasa karya Kiai Najih, dengan dikategorikan seperti itu, nantinya data akan mudah dianalisis.
2. Penyajian data/ *Data display*. Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori yang sudah dibuat sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.
3. Pengambilan kesimpulan. Dari data yang sudah terbentuk pola, peneliti menganalisis keterkaitan dan mengonfirmasi dengan data dan teori sehingga dapat diambil kesimpulan. Pada setiap penelitian ada kemungkinan ada tindakan dan gaya bahasa khusus yang digunakan para subjek untuk membedakan setiap jenis kegiatan, membedakan para peserta, gaya berperan serta yang berbeda, dll.

N. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data optimal dan efisien, serta meminimalisir adanya kesalahan fatal dalam penelitian ini. Peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Ketekunan/ keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang di telaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁴⁶ Jadi peneliti melakukan memfokuskan pengamatan data secara berkesinambungan dan teliti, dan mengetahui jika ada data yang perlu pengecekan ulang.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h 246

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h 329-330

memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁴⁷ Dan pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan berbagai cara:

- a. Triangulasi sumber, berarti peneliti mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber utama, Kiai Najih Maimoen, Karya dan audiens. Dan melakukan kategorisasi data mana yang sama dan berbeda.
 - b. Triangulasi teknik, berarti peneliti melakukan pengecekan terhadap beberapa teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketika terjadi perbedaan, maka diperlukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data yang benar.
3. Ketercukupan referensial

Peneliti berusaha memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan baik referensi yang didapat dari orang lain maupun dokumentasi foto ataupun rekaman video. Sehingga penelitian ini akan lebih benar dan akurat lagi.

O. Penelitian Terdahulu

1. Tradisi Ngabula Tradisi Ngabuladi Tengah Tantangan Modernitas: Praktik Tabarruk di Pesantren Bangkalan, Fera Adriani, Surabaya: Desertasi UIN Sunan Ampel, 2020.
Tradisi ngabula merupakan salah satu bentuk tabarruk yang dilakukan oleh para santri di pesantren Madura sejak dulu hingga sekarang. Dengan penerapan tradisi ngabulâ bagi orang-orang yang terkait erat dengan tradisi tersebut, yaitu kabulâ itu sendiri, kiai dan keluarganya, dan juga orang tua dari para kabulâ. Bagi para kabulâ, tradisi ini bermakna penghormatan kepada kiai, dengan inti sebagai bagian dari pengabdian yang maksimal antara santri dengan kiai. Keterkaitan ini juga bersinggungan langsung dengan orang tua santri yang memasrahkan anaknya kepada kiai dengan harapan dapat keberkahan. Dinamika tradisi ngabulâ dalam konteks teori continuity and change yang dikonsepsikan oleh John Obert Voll. Hal ini khususnya dilihat dari motif, bentuk praktik ngabulâ, dan tujuan para kabulâ. Dalam motif ngabulâ yang beragam, seperti menitipkan santri kepada kiai karena keterbatasan ekonomi sampai ajakan dari sanak-saudara untuk “kabalâ”. Dalam beberapa kasus, praktik ngabulâ di antaranya masih terus berlangsung sebagaimana yang ada di masa lalu, seperti urusan dapur, pakaian, penerimaan tamu, dan kebersihan dhalem. Sementara ada beberapa praktik yang mulai berubah seiring modernitas, antara lain dalam menjadi asisten pribadi sebagai teman sharing, urusan kendaraan, pengasuhan anak, dan membantu perekonomian keluarga kiai dengan mengatur unit-unit usaha milik kiai.
2. Komunikasi Politik Kiai Maimoen Zubair, Lailatul Latifah, Pascasarjana UINSA 2020.
Merujuk pada fokus penelitian mengenai konsep pemikiran dan komunikasi dakwah politik KH. Maimoen Zubair peneliti dengan menyimpulkan bahwa konsep pemikiran dakwah politik yang diterapkan Kiai Maimoen adalah dakwah nasional yang disesuaikan dengan syariat

⁴⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.330

islam, amar ma'ruf nahi munkar untuk mencapai kemaslahatan masyarakat. Ia menjunjung tinggi perdamaian dan pluralisme. Kecintaannya terhadap NKRI dengan mendorong sebuah tujuan keharmonisan, kerelugiusitasan dan kenasionalisan. Implementasi dalam komunikasi dakwah politik kiai Maimoen dimanifestasikan dalam aktifitas sehari-harinya seperti mengisi ceramah atau memberikan nasehat kepada para tamu. Komunikasi yang dilakukannya agar pesan dapat tersampaikan bagi lawan bicaranya diantaranya yaitu; (1) Komunikasi antarpribadi, dalam menyampaikan pesan dakwahnya Mbah Moen menyampaikan secara langsung kepada lawan bicaranya. Komunikasi sebagaimana tersebut terjadi ketika ia ceramah atau memberikan nasehat kepada para tamunya di ndalem. (2) Komunikasi nonverbal, komunikasi ini terwujud dalam simbol-simbol yang ada pada Mbah Moen, seperti adanya lambang Garuda Pancasila dan NU di rumahnya, sebagai bentuk nasionalismenya. (3) Komunikasi verbal, dalam komunikasi ini terjadi secara lisan maupun tulisan secara tulisan Mbah Moen menulis sebuah kitab yang dapat digunakan sebaagai rujukan bagi pembacanya, sebagaimana kitab nusush al-akhyar. (4) Komunikasi Massa, komunikasi ini dilakukan dengan melalui pengajian ceramah yang ia lakukan. Ceramah ini dilakukan kepada banyak orang atau khalayak. Melalui berbagai komunikasi tersebut Mbah Moen menyampaikan pesan politik, seperti (1) Negara, dalam hal ini pesan dakwah yang disampaikan Mbah Moen berupa penjelasan bahwa Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku namun tetap satu yaitu Bangsa Indonesia. Penjelasan mengenai cinta Tanah Air dan landasan Bangsa dalam sebuah singkatan PBNU yang merupakan kepanjangan "Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945". (2)

3. Dakwah Persuasif Pada Muallaf Etnis Tionghoa (Studi Pada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di Surabaya), Siti Nur Alfiana Wulandari, Pascasarjana UINSA 2020.

Berdasarkan hasil yang diuraikan oleh peneliti dari analisis data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data, dakwah persuasif pada muallaf etnis Tionghoa di PITI Surabaya jika di tinjau dari teori AIDDA dan teori penetrasi sosial dapat dilihat dari Dakwah Persuasif yang dilakukan da'i pada muallaf etnis Tionghoa di PITI Surabaya. Dengan penerapan pendekatan taaruf merupakan cara dasar seorang da'i untuk memulai perkenalan dengan seorang muallaf agar termotivasi ingin memeluk ajaran islam. Ditambah lagi dengan mengisahkan Biografi Personal yang merupakan salah satu pendekatan psikologis yang dilakukan oleh da'i kepada muallaf, dengan memberikan motivasi berupa kisah-kisah personal diri da'i yang dulunya juga merupakan seorang muallaf hingga menjadi muslim yang taat. Dakwah Melalui Musik juga diterapkan di PITI Surabaya memiliki konsep dakwah persuasif baru yakni adanya kelompok paduan suara islami, dengan lagu-lagu religi serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dakwah dan Budaya dikolaborasi menjadi pendekatan yang efektif, dengan tidak menghilangkan ciri khas yang ada dalam PITI Surabaya. Yang terakhir dengan memberikan Materi Dakwah Sederhana dan Menyenangkan, materi dakwah persuasif pada muallaf etnis Tionghoa di PITI Surabaya yakni menggunakan konsep sederhana dan menyenangkan dalam setiap

kegiatan. Berdasarkan pedoman bimbingan muallaf yang telah disepakati bersama materi yang diberikan meliputi, pertama aqidah yang menjadi dasar dari materi keimanan yang berkaitan dengan rukun iman. Kedua, Ibadah juga merupakan materi lanjutan yang bersifat khusus dalam kegiatan dakwah pembinaan muallaf. Ibadah menjadi materi rutin di setiap kegiatan dakwah, termasuk ibadah mahdhoh dan ibadah ghairu mahdhoh. Ketiga, baca tulis Al-Qur'an dengan metode Al-Barqy yang diajarkan oleh muallaf etnis Tionghoa. Keempat, Materi-materi terkait sirah Nabawiyah dan sirah Shahabiyah disampaikan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW sebagai utusan Allah swt.

4. Dakwah Kebangsaan DR. (HC) IR. KH Salahuddin Wahid, Ahmad Yadi, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dakwah Kebangsaan KH. Salahuddin Wahid dengan analisis yang telah peneliti lakukan menyimpulkan bahwa Dakwah KH. Salahuddin Wahid penekanannya lebih kepada orientasi dakwah kebangsaan yaitu menyangkut kehidupan bangsa Indonesia, menyangkut keberlangsungan bangsa Indonesia, menyangkut kemajuan bangsa Indonesia, dan menyangkut kehidupan rakyat Indonesia. Kemudian akan berperan membangun karakter dan akhlak bangsa terutama para pemimpin bangsa Indonesia. Aktivitas Dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid merupakan suatu tindakan yang memiliki sasaran pada pencapaian yang rasional yang sudah diperhitungkan pada sasarnya, dakwah ini sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai keindonesiaan dan keislaman kepada masyarakat. Adapun proses dalam melakukan tindakan dakwah kebangsaan KH. Salahuddin Wahid yaitu melalui kajian memadukan Islam dan Indonesia dikemas dengan kegiatan seminar dan halaqoh kebangsaan dan terlibat dalam mendukung kinerja KPK dalam memberantas korupsi dan Memperjuangkan Hak Asasi Manusia.

5. Urgensi Komunikasi Dakwah Dalam Upaya Mengatasi Konflik Masyarakat Islam di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru, Abdul Rasyid Rumata, Makassar: Tesis UIN Alauddin Makassar, 2012.

P. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika yang menunjukkan rantai pembahasan dari awal sampai akhir, adapun beberapa bagian dalam rincian pembahasan:

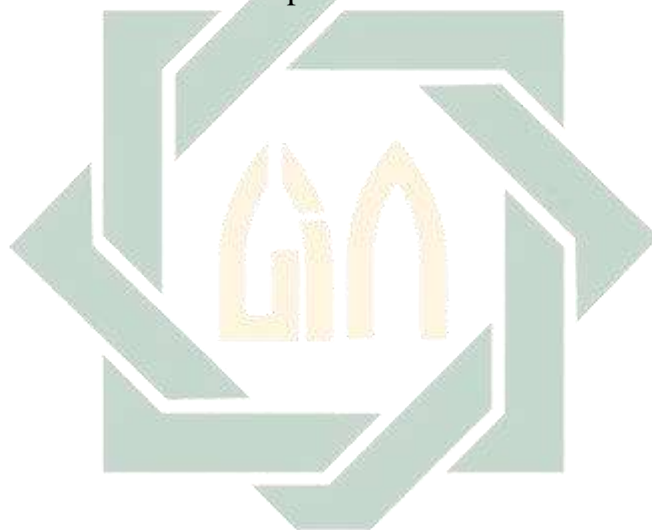
BAB I : PENDAHULUAN: Dalam bab penelitian ini, peneliti memberi gambaran tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan penelitian masalah, kerangka teoretik serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN: Dalam bab ini, peneliti mengurai pembahasan terkait landasan teoretik penelitian dengan memberikan penjelasan teori yang akan digunakan untuk menelaah objek kajian, kerangka teori untuk menganalisis masalah, dan mengkomparasikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian “Dakwah Kiai Najih Maimoen dalam Memerangi Paham Komunisme di Indonesia” sebagai topik utama dalam penelitian ini.

BAB III : KIAI NAJIH DAN PAHAM KOMUNISME INDONESIA: meliputi (a) gambaran umum tentang objek penelitian: sejarah komunisme di Indonesia dan persinggungan antara komunis dan Islam (b) profil Kiai Najih Maimoen (c) latar belakang dakwah Kiai Najih Maimoen dalam memerangi paham Komunisme di Indonesia: kerangka berfikir dan proses dakwah Kiai Najih Maimoen.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA: Dalam bab penelitian ini, peneliti mengkaji terkait temuan penelitian: “Dakwah Kiai Najih Maimoen dalam Memerangi Paham Komunisme di Indonesia”. Berdasarkan Teori Dakwah Kebangsaan dan Teori Rasionalitas Komunikatif.

BAB V : PENUTUP: Kesimpulan dan Saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Dakwah dan Kebangsaan

1. Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan penyampaian ajaran Islam, dengan mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta dengan memberi kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia. Menurut Aboebakar Atjeh (1971:6), dakwah merupakan “perintah untuk menyerukan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik”. Dengan begitu, hal yang bersifat mengajak pada kebaikan dengan merujuk pada ajaran Islam merupakan aktifitas dakwah. Menurut Masdar Hilmy dikutip dalam buku “Dakwah dalam Alam Pembangunan” menjelaskan bahwa “ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari ajakan kegiatan manusia dalam menyampaikan ajaran Islam kepada sesama manusia untuk kebahagiaannya baik dunia maupun akhirat. Bahwa tidak ada batasan dalam berdakwah untuk menyampaikan ajaran Islam (yang membawa ajaran kebaikan) serta bersifat pemahaman dan arahan sebagai pedoman kehidupan di dunia.

Perlu digarisbawahi dalam dakwah sendiri mengacu pada norma-norma yang ada pada setiap wilayah, dengan catatan tidak mencederai ajaran Islam, seperti contoh dalam kaitannya dengan doktrin yang ada pada Pancasila sila yang terdapat pada pertama, yaitu ketuhanan yang maha esa, ajaran ini tidak berbeda dengan ajaran Islam, malah satu visi dengan artian bahwa Tuhan hanya satu. Dan sila kedua sampai kelima tidak ada yang menyinggung perbedaan dengan Islam. Dalam konteks keduniaan, dakwah digunakan untuk perdamaian dunia. Tentunya hal inilah yang mendorong bahwa konteks dakwah yang beragam dan bersifat *ukhrowi* dapat disandingkan dengan *dunyawi* karena dua hal tersebut berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan.

2. Kebangsaan

Kosakata kebangsaan, berasal dari kata “bangsa” yang mendapatkan awalan ke, dan akhiran an. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta, (1991:86-87), mengartikan “bangsa” sebagai kesatuan dari orang-orang yang sama atau bersamaan asal keturunan, bahasa, adat dan sejarahnya yang di bawah pemerintahan sendiri. Sedangkan kebangsaan mengandung arti sifat-sifat dari bangsa. Dalam Encyclopaedia Britanica, nasionalisme diartikan sebagai keadaan jiwa di mana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dan keduniaan (sekuler) tertinggi kepada negara kebangsaan. (Lihat Encyclopaedia Britanica, The University of Chicagi:851). Selanjutnya dalam International Eycyclopaedia of the Social Sciencies dikemukakan, bahwa nasionalime adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern, dan memberi pengabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan. (Lihat David L. Sill (ed), (New York:International Encyclopaedia of the Social Science The

MacMillan Company & The Free Press, 1972), hal. 63).

Sedangkan L. Stoddard mengartikan nasionalisme sebagai suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa. (Lihat L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Gunung Agung, 1964:137). Dalam perkembangan selanjutnya nasionalisme dapat dilihat dari perspektif antropologis sosiologis dan perspektif politik. Secara antropologis sosiologis, nasionalisme diartikan sebagai suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Sedangkan dalam perspektif politik, nasionalisme adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi baik keluar maupun ke dalam. Nasionalisme atau kebangsaan dalam pengertian politik inilah yang kemudian merupakan pokok pembahasan tentang nasionalisme. (Lihat Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, 1999:57-58).

Kebangsaan atau nasionalisme selanjutnya mengandung arti sebagai sifat atau keadaan tertentu yang menyatukan sejumlah manusia, seperti suku, bahasa, budaya, adat istiadat, pengalaman sejarah, persamaan nasib, dan cita-cita, agar tercipta sebuah kehidupan yang rukun, damai, tenteram, dan tolong menolong. Dengan demikian kosa kata kebangsaan mengandung selain mengandung muatan antropologis dan sosiologis juga muatan politik, yaitu politik untuk mewujudkan cita-cita terwujudnya sebuah kehidupan aman, damai, tenteram, tolong menolong, sejahtera lahir dan batin. Dalam sejarah, konsep kebangsaan atau nasionalisme ini lahir sebagai reaksi atas sistem kehidupan feodalistik dan diktator yang tidak menghargai hak-hak asasi manusia.

Kelahiran nasionalisme atau kebangsaan ini tak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang revolusi industri yang muncul di Amerika Utara, perluasan perdagangan di Barat yang kemudian berpindah ke dunia Timur, setelah negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Asia, serta lainnya berhasil melepaskan diri dari penjajahan Barat. Dengan demikian, paham nasionalisme atau kebangsaan ini dalam prakteknya lahir setelah Perang Dunia II, saat di mana setiap bangsa ingin merdeka, bebas, dapat berdiri sendiri dalam mengatur kehidupan dan masa depannya, serta bebas dari berbagai intimidasi, kekerasan, kezaliman, penjajahan dan sebagainya. Dalam sejarah dunia Islam, ditemukan fakta, bahwa pada mulanya umat Islam hidup dalam sebuah sistem kekhalifahan yang dibangun berdasarkan suku (syu'ub), atau kabilah.

Kekhalifahan Bani Umayyah misalnya dinisbahkan kepada kabilah Bani Umayyah; Kekhalifahan Bani Abbasiyah dinisbahkan kepada kabilah Bani Abbas; dan Kekhalifahan/Kesultanan Usmaniyah atau Turki Usmani dinisbahkan kepada kabilah Usmaniyah. Setelah kekhalifahan-kekhalifahan Islam ini hancur,

dan dunia Islam berada di bawah cengkeraman kaum penjajaha:Inggris, Perancis, Portugis, Belanda, dan sebagainya; dan kemudian berhasil memerdekakan diri menganggap sistem kekhalifahan Islam yang demikian itu tidak efektif lagi. Karena di samping sulitnya menjadi tokoh yang dapat mempersatukan dunia Islam, juga karena wilayah dunia Islam sangat luas, dan kekuatan Eropa dan Barat sudah bangkit, dan mereka pada umumnya ingin menguasai (menghegemoni) dunia Islam.

Dalam keadaan demikian, maka sistem kekhalifahan atau kesultanan Islam yang pernah ada, terpaksa harus dibubarkan, seperti yang ada di Turki Usmani dan di Indonesia, atau tetap dipertahankan hanya sebagai simbol dengan tugas memberikan penguatan spiritual dan moral terhadap sistem pemerintahan yang dipraktekan, sedangkan kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatifnya sudah diganti dengan sistem pemerintahan yang baru, dalam bentuk sistem Republik yang dipimpin oleh seorang Presiden, seperti Indonesia; sistem Parlementaria yang dipimpin oleh Perdana Menteri, seperti Malaysia, sistem negara Islam yang dipimpin oleh Presiden yang menerapkan syari'at Islam;, seperti Pakista dan Iran, atau sistem kerajaan,/kesulthanan seperti Saudi Arabia, dan Brunai Darussalam.

Paham kebangsaan pada umumnya dianut sebuah Sistem Pemerintahan Republik, seperti halnya Indonesia. Namun demikian, dasar-dasar yang menjadi pilar tegaknya sebuah bangsa mengalami perbedaan. Wawasan kebangsaan di Indonesia tidak didasarkan pada perbedaan warna kulit, bahasa, agama, suku, atau hal-hal lain yang bersifat artifisial, melainkan didasarkan pada hal-hal yang bersifat fundamental. Yaitu sikap, pandangan, perasaan, perilaku atau kemauan yang tulus, dan komitmen yang kuat untuk bergabung menjadi suatu bangsa yang rukun, damai, tolong menolong dan bersaudara dengan berdasarkan pada pilar-pilar kebangsaan, yakni Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pilar-pilar kebangsaan ini dihasilkan melalui sebuah hasil renungan yang mendalam terhadap karakter bangsa Indonesia yang pluralistik, dan heterogeenistik, baik dari segi etnis (suku), bahasa daerah, budaya, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya. Pilar- pila ini pada mulanya berada dalam perdebatan yang sengit di antara para tokoh, karena perbedaan latar belakang kepentingan politik, agama dan lainnya.

Namun pada akhirnya, pilar- pilar tersebut dapat diterima, dan telah berhasil membawa bangsa Indonesia pada kemajuan seperti yang ada sekarang, yang secara umum jauh lebih baik keadaanya dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, khususnya di kawasan Timur Tengah yang selalu dilanda konflik, perpecahan dan peperangan yang menelan korban nyawa, harta benda, dan sebagainya. Bangsa-bangsa di dunia saat ini banyak yang iri menyaksikan keadaan masyarakat Indonesia yang rukun, aman, dan damai.

3. Islam dan Kebangsaan

Sebagaimana halnya dengan paham demokrasi, paham kebangsaan atau nasionalisme ini pada mulanya mendapat tantangan keras dari para tokoh, pemimpin Islam, bahkan para tokoh nasional pada umumnya. Penolakan ini didasarkan pada hasil kajian mendalam yang mereka lakukan, yaitu bahwa paham nasionalisme atau kebangsaan itu merupakan produk Barat yang karakternya tidak sejalan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya bangsa.

Dalam hubungan ini, Soekarno misalnya mengatakan, bahwa nasionalisme Barat adalah nasionalisme yang mengandung hal-hal yang negatif, seperti individualisme, demokrasi liberal yang dilakukan kaum kapitalis, suatu stelsel yang mencelakakan manusia, imprealisme, dan chauvanisme, sempit budi, dan saling menyerang. (Lihat, Badri Yatim, Soekarno, Islam dan Nasionalisme, 1999: 76). Namun demikian, paham nasionalisme atau kebangsaan ini pada tahap selanjutnya dapat diterima oleh masyarakat Indonesia setelah diberi makna dan muatan yang berbeda dengan nasionalisme Barat. Nasionalisme yang diterima di Indonesia, adalah nasionalisme tauhid, menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai suatu bakti, memberi rasa cinta pada lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memiliki tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang dalam roch, menjadi "perkakas Tuhan," hidup dalam roh, nasionalisme yang sama dengan kemanusiaan. Nasionalisme inilah yang selanjutnya dikenal dengan nama nasionalisme Timur yang digagas oleh Mahatma Ghandi, Rabendranath Tagore, Mustafa Kamil, Jose Rizal, dan Dr. Sun Yat Sen. Nasionalisme yang diterapkan di Indonesia adalah nasionalisme Timur yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang berkembang di Indonesia. Nasionalisme di Indonesia adalah nasionalisme yang anti imprialisme, kolonialisme, kapitalisme, chauvinisme, individualisme dan liberalisme, serta nasionalisme Barat lainnya.

Nasionalisme di Indonesia adalah nasionalisme tauhid (berdasarkan keimanan dan kemanusiaan) serta menolak prinsip-prinsip yang terkandung dalam nasionalisme Barat. Dalam kaitan dengan menolak nasionalisme Barat ini, Soekarno selanjutnya mengatakan: bahwa nasionalisme Barat yang bersifat serang menyerang dan nasionalisme perdagangan yang memperhitungkan untung dan rugi, serta nasionalisme yang sempit, pastilah akan hancur dengan sendirinya. Sedangkan nasionalisme tauhid yang lebih bersifat kemanusiaan akan tampil sebagai pemenang. (Lihat, Badri Yatim, Soekarno, Islam dan Nasionalisme, 1999: 85; Lihat pula Azyumardi Azra, Islam Reformis, 1999:100). Dalam perkembangan selanjutnya wawasan kebangsaan atau nasionalisme yang berwawasan tauhid dan kemanusiaan serta berbeda dengan nasionalisme Barat itu semakin diterima oleh masyarakat Indonesia. Dalam hubungan ini terdapat sejumlah pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat hubungan Islam dengan kebangsaan, yaitu pendekatan normatif keagamaan Islam, pendekatan historis keIndonesia, pendekatan psikologis dan pendekatan pragmatis.

Ketiga macam pendekatan ini selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, secara normatif keagamaan, Islam memerintahkan agar di antara umat manusia yang memiliki perbedaan latar belakang jenis kelamin, suku, golongan, dan lainnya. Melakukan kerja sama, tolong menolong, saling beradaptasi, dan bersinergi, dan membentuk suatu bangsa guna mencapai sebuah kehidupan yang rukun, damai, toleran, sejahtera, lahir dan batin, serta terpenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pilar-pilar kebangsaan Indonesia, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI sebagaimana tersebut di atas, menurut hasil kajian para ahli adalah sejalan dengan ajaran Islam, bahkan pilar-pilar tersebut digali dari ajaran Islam. Dalam bukunya *Islam Substantif*, (2000:82) Azyumardi misalnya mengatakan: Semua sila Pancasila bersesuaian dengan Islam. Islam mengajarkan manusia untuk hanya percaya kepada satu Tuhan, seperti yang bisa dengan gamblang terlihat pada kalimat syahadat. Islam juga mendesak pemeluknya untuk bersatu, untuk saling mengasihi, dan bermusyawarah dalam urusan sosial dan politik. Di samping itu, Islam sangat menekankan tegaknya keadilan sosial.

Secara normatif, Islam tidak hanya mengajarkan urusan keagamaan atau keakhiratan atau hubungan dengan Tuhan melalui serangkaian ibadah ritual (mahdhah) saja, melainkan juga mengatur urusan keduniaan atau hubungan dengan manusia melalui serangkaian ibadah muamalah, seperti urusan ekonomi, politik, pemerintahan dan sebagainya. Masalah kebangsaan atau hidup sebagai sebuah bangsa yang berdaulat adalah merupakan urusan dunia, dan karenanya Islam juga memperhatikan masalah kebangsaan. Karena kebangsaan dapat menjamin sebuah kehidupan yang rukun dan damai dalam perbedaan, dan dengan rukun dan damai ini, ajaran agama dapat dipahami, dihayati dan diamalkan, maka kehidupan kebangsaan menjadi prasyarat bagi terlaksananya ajaran Islam. Karena melaksanakan ajaran Islam merupakan kewajiban, maka menyediakan berbagai persyaratan bagi tegaknya agama juga menjadi wajib. Dengan demikian menegakkan kebangsaan menjadi wajib hukumnya. Kesimpulan ini bisa didasarkan pada kaidah fiqhiyah yang berbunyi: *Maa laa yatimmu al-wajibu ila bihi fahuwa waajibun*: Sebuah kewajiban tidak akan tegak jika tidak ada sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib.

Hubungan Islam dengan kebangsaan lebih lanjut dapat dilihat dari pentingnya menegakkan nilai-nilai universal dan kekal ajaran Islam, seperti kebenaran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, perpaduan, kebaikan, keindahan dan sebagainya, dengan tidak terlalu terpaku pada aturan yang bersifat formal, atau boleh dilakukan reinterpretasi sepanjang sejalan dengan nilai-nilai universal ajaran Islam. Sebagai contoh, di dalam al-Qur'an, surat *al-Anfal* (6) ayat 41, bahwa tanah-tanah negeri yang ditaklukan oleh tentara Islam dibagi kepada tentara yang menaklukkannya, fakir miskin, dan lain-lainnya. Akan tetapi Umar memilih jalan lain. Tanah-tanah itu tetap dimiliki oleh pemiliknya yang asal, tetapi mereka harus membayar pajak tanah, dan para pemilik itu juga

membayar *jizyah* yang boleh disamakan dengan pajak kepala. Umar berpendapat, jika ketentuan al-Qur'an tersebut dilaksanakan tidak akan mencapai keadilan, karena zaman sudah berubah. Pada saat tanah-tanah tersebut dibagikan kepada prajurit atau tentara yang ikut berperang, keadaan tentara dan prajurit tersebut masih miskin.

Akan tetapi pada pada zaman pemerintahan Umar, keadaan sudah berubah. Islam makin kukuh dan teguh, tentara Islam terdiri dari lasykar-lasykar yang profesional, dan kehidupan serta kedudukan mereka terjamin. Oleh karena itu, lebih adil tanah itu dikekalkan pada tangan pemilikasalnya karena kebanyakan dari mereka terdiri dari orang-orang dhaif. (Lihat Chandra Muzaffar, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (1989: 19). Mengingat kebangsaan adalah sebuah produk ijtihad yang dapat secara langsung dan eksplisit tidak dijumpai di dalam ajaran Islam, namun nilai-nilai universal yang ada di dalamnya sejalan dengan ajaran Islam, maka wawasan kebangsaan tersebut dapat, bahkan wajib digunakan.

Kedua, secara historis, wawasan dan pilar-pilar kebangsaan Indonesia: Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI dilahirkan oleh para pendiri bangsa (*The Founding Father*) yang sebagian besar dari mereka adalah para ulama dan tokoh-tokoh Islam, seperti K.H.Wahid Hasyim, H.Agus Salim, Muhammad Natsir, KH.Mas Mansyur, bahkan Soekarno dan Hatta sekalipun tidak tergolong sebagai ulama atau ahli agama, namun kedua tokoh ini tergolong sebagai orang yang religius dan Islamis, dan ingin sekali mengamalkan ajaran-ajaran Islam tentang kemajuan sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam hubungan ini, KH. Ali Yafie mengatakan: bahwa rakyat Indonesia sudah cukup berpengalaman di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selama ini.

Bangsa Indonesia telah menampilkan suatu pola kehidupan beragama yang dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, bahkan lebih dari itu, terdapat aset nilai-nilai agama dalam suratan konstitusi UUD 1945 yang cukup besar untuk dapat dikembangkan. (Lihat KH. Ali Yafie, "Agama dalam Kehidupan Bangsa", dalam *Agama dan Pluralitas Bangsa*, 1991:24). Usaha para tokoh Islam untuk membangun pilar-pilar kebangsaan dan melaksanakannya dalam sebuah negara kesatuan Republik Indonesia, sesungguhnya memiliki dengan kemiripan dengan yang dilalukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana tertuang dalam Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*). Di dalam dokumen tersebut Nabi Muhammad SAW mempersatukan antara kaum Muslim dari suku Quraisy dan Yatsrib, antara kaum Muhajirin dan Anshar. Orang-orang Muhajirin dari suku Quraisy tetap berpegang pada adat-istiadat mereka, yaitu saling membantu dalam membayar dan menerima uang tebusan darah du antara mereka. Dokumen tersebut memberikan jaminan dan perlindungan pada semua warga untuk menjalankan ibadahnya masing-masing, serta mengamalkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya, namun di antara mereka harus mengembangkan sikap toleransi, tolong menolong dalam membela dan mempertahankan

kedaulatan negara, dan harus berjanji setia untuk hidup sebagai sebuah bangsa. (Lihat, A. Syafi'i Maarif, *Islam dan Politik di Indonesia*, 1988:152). Islam dan Wawasan Kebangsaan sebagaimana yang digagas oleh tokoh agama tersebut memperlihatkan, bahwa hubungan Islam dengan negara di Indonesia tidak didasarkan pada logo, simbol, atau namanya yang bersifat formal, melainkan lebih pada isi dan substansinya. Yakni, walaupun dasar kebangsaan negara kita bukan syari'at Islam, namun pilar-pilar kebangsaan Indonesia ini sangat menjamin, melindungi, dan menyuburkan pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan: sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dakwah dan sebagainya.

Ketiga, secara psikologis, manusia adalah makhluk yang dalam menjaga keberlangsungan hidupnya, baik secara jasmani atau rohani, spiritual atau material sangat membutuhkan dan bergantung kepada orang lain. Berbagai kebutuhan hidup manusia, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, keamanan, hiburan dan lain sebagainya tidak dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Semua kebutuhan manusia itu berasal dari hasil tolong menolong dan kerjasama dengan orang lain. Namun demikian, karena secara psikologis, manusia terkadang melampaui batas, cenderung melanggar, anarkhis dan sebagainya dalam mendapatkan berbagai kebutuhan tersebut, maka diperlukan adanya nilai-nilai etika yang harus dipatuhi; dan agar nilai-nilai etika tersebut dapat ditegakkan, maka diperlukan adanya pemerintahan, dan agar pemerintahan tersebut tidak berbuat sewenang-wenang, maka pemerintahanpun harus tunduk pada aturan yang lebih tinggi yang berasal dari Tuhan.

Keempat, secara pragmatis, wawasan kebangsaan sangat dibutuhkan guna menjamin terwujudnya sebuah kehidupan yang aman, tertib dan damai. Indonesia adalah rumah kita bersama. Tempat kita hidup dan menjalani kehidupan; tempat kita berteduh, tempat kita mendapatkan makanan, minuma, pakaian, pendidikan, kesehatan, keamanan dan sebagainya. Jika rumah Indonesia ini hancur, maka rakyat yang ada di dalamnya akan mengalami berbagai kesulitan. Setiap penduduk Indonesia wajib menjaga keutuhan, kekuatan, dan kekokohan Indonesia, Dalam keadaan negara yang demikian memungkinkan manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam membutuhkan sebuah wadah yakni negara yang tertib, aman dan damai, dan negara yang demikian harus memiliki wawasan kebangsaan yang kokoh. Dengan kehidupan kebangsaan yang demikian, maka umat Islam dapat menjalankan ibadahnya dengan khusyu, melakukan kegiatan dakwah, pendidikan, dan melahirkan berbagai karya-karya inovatif lainnya (Albantani: 2015, 455-456). Sebaliknya tanpa adanya sebuah negara yang aman dan damai, maka berbagai kegiatan ummat beragama tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, sebagaimana hal yang demikian dapat disaksikan pada berbagai negara di kawasan Timur Tengah. Mereka hidup dalam suasana cemas, penuh ketakutan, kekurangan sandang, pangan dan papan, kehilangan masa depan,

mereka mengungsi mencari perlindungan dari negara lain, dan setiap hari menghadapi suasana ketakutan yang diakibatkan oleh adanya peperangan di antara kelompok-kelompok yang saling bermusuhan.

Jadi bisa disimpulkan beberapa hal dan bisa menjadi korelasi juga untuk menyamakan persepsi publik. *Pertama*, wawasan kebangsaan adalah suatu pandangan yang mempengaruhi sikap pada setiap penduduk bagi sebuah negara untuk menyatakan tekad, keinginan dan komitmen yang kuat untuk menyatakan diri sebagai bagian dari suatu masyarakat sebuah bangsa yang rela untuk patuh dan tunduk kepada kesepakatan bersama yang dapat menjadi perekat bangsa yang bersangkutan, yakni untuk hidup dalam sebuah negara secara rukun, damai, tolong menolong dan kasih sayang atas dasar kemanusiaan.

Kedua, sebagaimana halnya paham demokrasi dan lainnya yang datang dari Barat, paham nasionalisme pada mulanya ditolak oleh masyarakat Indonesia melalui para tokoh, pemimpin Islam dan pemimpin nasional lainnya, karena paham nasionalisme itu merupakan produk dari Barat yang mengandung unsur-unsur negatif, seperti individualisme, demokrasi liberal, kapitalisme, imperialisme, *chauvinisme*, sempit, dan liberal. Namun setelah melalalui perdebatan sengit serta membandingkannya dengan paham nasionalisme Timur yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia, maka akhirnya paham kebangsaan ini dapat diterima dan diterapkan di Indonesia.

Ketiga, dalam konteks kebangsaan Indonesia, wawasan kebangsaan yang diterapkan di Indonesia adalah paham nasionalisme atau kebangsaan yang berdasarkan tauhid dan kemanusiaan, berpandangan luas, di samping mementingkan negara sendiri juga menghormati negara lain, tidak menjajah, mengintimidasi dan sebagainya. Paham nasionalisme yang demikian itulah yang diterapkan di Indonesia yang dapat menjamin terwujudnya sebuah kehidupan yang rukun, aman dan damai adalah kesetiaan untuk menerima, memahami, menghayati, mengamalkan, membela dan menegakkan pilar-pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keempat, secara normatif, historis, psikologis dan pragmatis, ajaran Islam sangat mendukung bagi tegaknya pilar-pilar kebangsaan tersebut dan sekaligus memerintahkan untuk mengamalkannya. Secara normatif, pilar-pilar kebangsaan tersebut sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Secara historis, para tokoh dan pemimpin Islam terlibat dan berkontribusi dalam merumuskan, menegakkan dan memasyarakatkan pilar-pilar kebangsaan Indonesia tersebut. Sikap para tokoh dan pimpinan Islam ini juga sejalan dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW yang berhasil mendirikan negara di Madinah yang berdasarkan pada Piagam Madinah. Subtansi pilar-pilar kebangsaan Indonesia sejalan dengan substansi yang terdapat dalam 47 Pasal yang terdapat dalam Piagam Madinah.

Secara psikologis, manusia ditakdir oleh Allah SWT sebagai makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain dan hidup dalam sebuah masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Sedangkan secara pragmatis, adanya wawasan kebangsaan tersebut menjadi jamin bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang aman dan damai, dan kehidupan yang aman dan damai ini dibutuhkan bagi pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam.

B. Rasionalitas Komunikatif

Rasionalitas Komunikatif mendapat tempat yang cocok dalam pluralitas dan kompleksitas masyarakat modern. Rasionalitas komunikatif ini merupakan tindakan berdasarkan proses musyawarah, dimana dua atau lebih individu berinteraksi dan mengkoordinasikan tindakan mereka berdasarkan interpretasi dan kesepakatan terhadap situasi (Habermas, 1984:86). Dalam konteks modern, menurut Habermas, masyarakat ini diandakan sebagai masyarakat komunikatif. Masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kriti melalui revolusi atau kekerasan, melainkan argumentasi, yaitu perbincangan atau diskursus dan kritik. Karena itu, Habermas mengusahakan dasar-dasar kerja sama sosial bagi masyarakat pluralistis modern. Perhatian Habermas adalah bagaimana bisa dicapai konsensus radional bila terjadi konflik dalam masyarakat pluralistis modern. Menurut Habermas.

Kehidupan masyarakat modern menyimpan banyak konflik sosial, hukum, ekonomi, lingkungan dan budaya, sehingga diperlukan suatu penyelesaian dalam mengatasi problem modernitas dengan sebuah tindakan yang lebih komunikatif. Dari sinilah pandangan Habermas tentang tindakan komunikatif yang berfungsi untuk mengirim dan memperbarui pengetahuan dalam proses mencapai pemahaman bersama serta dalam rangka membentuk identitas bisa tercapai (Habermas, 1984: 140). Habermas secara lebih tegas membagi rasionalitas manusia dalam tiga karegori, yaitu: rasionalitas epistemik, teleologis, dan komunikatif. Rasionalitas epistemik berkaitan dengan kerangka pengetahuan manusia yang berbasis pada dalil di mana unit-unit dasarnya bisa diklaim benar atau salah. Rasionalitas teleologis merupakan rasionalitas yang berkaitan dengan tindakan manusia yang memiliki tujuan sebagai suatu yang ingin dicapai. Sedangkan rasionalitas komunikatif merupakan rasionalitas yang terekspresi dalam proses tindakan bertutur antara satu individu dengan lainnya untuk meraih suatu kesepahaman yang menjamin partisipasi setiap pembicara dalam sebuah dunia kehidupan bersama secara intersubjektif.⁴⁸

Pemikiran atau konsep Habermas tentang rasionalitas sangat terkait fengan konsep rasionalitas Weber. Rasionalitas sebagai ciri tindakan menurut Weber mengacu pada perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran-sasaran berdasarkan pilihan-pilihan yang masuk akal dan dengan sarana-sarana yang efisien. Rasionalitas sebagai ciri tindakan juga mengacu pada perumusan nilai-nilai tertinggi yang mengarahpada tindakan dan orientasi-orientasi terencana secara

⁴⁸(Habermas, 1999: 310-315). Hlm. 10-11

konsisten dari pencapaian nilai-nilai tersebut. Weber menyebut rasionalitas semacam ini dengan istilah rasionalitas-bertujuan (*zweckrationalitati*). Suatu proses perubahan yang dihasilkan oleh meluasnya rasionalitas yang mengarahkan tingkah-laku sosial inilah yang disebut Weber dengan rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan perluasan wilayah-wilayah masyarakat yang ditempatkan di bawah aturan-aturan keputusan rasional. Artinya, kegiatan sosial ekonomi masyarakat modern, melalui proses ini, dilakukan melalui keputusan dan tindakan rasional sebagaimana tampak dalam birokrasi dan administrasi (Habermas, 1990: 69).

Konsep rasionalisasi Weber ini mendapat kritikan dari Habermas, yang menyatakan bahwa Weber terlalu sempit dalam mengonsepsikan rasionalisasi dan dianggap sebagai konsep yang telah usah oleh Habermas. Menurut Habermas, ada dua dimensi yang berlainan dalam masyarakat yang perlu untuk dirasionalisasikan. Pertama, dimensi yang dibahas Weber, yaitu rasionalitas-bertujuan (meliputi rasionalitas instrumental dan strategis). Kedua, dimensi yang sebagian besar tidak diperhatikan Weber yaitu yang tercakup dalam komunikasi. Rasionalitas-bertujuan terarah pada pencapaian suksesti, sedangkan rasionalitas komunikatif berorientasi pada pemahaman timbal-balik (Poole, 1993: 106).

Pengalaman tentang pencapaian timbal-balik dalam komunikasi yang bebas dari paksaanlah yang mencoba dilihat Habermas demi mengembangkan gagasannya tentang rasionalitas. Kata kunci bagi konsep Habermas tentang pencapaian pemahaman (*Verstandigung*) adalah kemungkinan dan kesempatan menggunakan alasan atau dasar demi memperoleh pengaluan intersubjektif atas klaim-klaim validitas (klaim kebenaran, klaim ketepatan, klaim kejujuran) yang dapat dikritik. Karena klaim-klaim validitas dapat dikritik, maka terbuka kemungkinan untuk mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan, sehingga terbuka peluang untuk belajar dari kesalahan. Habermas berupaya meyakinkan bahwa tujuan dunia kehidupan tidak selalu bersifat instrumental. Tujuan, dari perspektif lain adalah pemahaman komunikatif (Habermas, 1984: 11). Tatanan masyarakat, hukum dan norma dalam kehidupan muncul bukan karena rasionalitas tujuan, tetapi karena adanya saling mempercayai dan memahami di antara anggota masyarakat. Hubungan aku dengan yang lain tidak dipandang dalam kerangka kerja maupun produksi seperti dalam pandangan Marx, tetapi dipandang sebagai hubungan sesama subjek yang sejajar.

Pemahaman komunikatif sebagai konsep rasionalitas mengandung pengertian yang didasarkan pada pengalaman inti yang bebas kendala, menyatu, dan menjembatani konsensus, di mana berbagai partisipan yang terlibat melampaui pandangan subjektif mereka dan meyakinkan diri mereka akan kesatuan dunia objektif dan intersubjektifitas dunia-kehidupan mereka, karena mereka telah memiliki mutualitas keyakinan yang berlandaskan kerasionalan berdasarkan kesatuan makna dan pemahaman bersama (Habermas, 1984: 15). Habermas banyak membicarakan tenaga dan pikirannya untuk menjelaskan secara rinci tentang konsep rasionalitas komunikatif. Ia berpendapat bahwa komunikasi mengandaikan konsep persetujuan yang berdasarkan rasio

(Steinhoff, 2009: 4-5; lihat juga Habermas, 1984: 17-18). Saat seseorang melibatkan diri dalam tindakan komunikatif maka ia membuat komitmen atas prinsip-prinsip yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan rasional. Rasionalitas masyarakat dalam arti komunikatif ini akan menghancurkan sama sekali hubungan-hubungan paksaan yang diam-diam terdapat dalam struktur-struktur komunikasi. Rasionalitas komunikatif juga mencegah penetapan konflik secara sengaja dan pengaturan konflik secara konsensus dengan sarana kendala-kendala komunikatif intrapsikis dan juga interpersonal (Habermas, 1979: 97).

Habermas menegaskan bahwa rasionalitas dapat berfungsi sebagai emansipatoris hanya jika rasionalisasi berjalan seimbang, yaitu rasionalitas padan dimensi kerja dan komunikasi. Rasionalitas dalam dimensi kerja merupakan perluasan kontrol teknis atas alam dan proses-proses objektif. Sedangkan rasionalitas dalam dimensi komunikasi terjadi dalam diskusi-diskusi publik yang bebas dari dominasi. Diskusi-diskusi publik tersebut di dalamnya terdapat pengurangan tingkat represi dari norma-norma sosial, pengurangan kekakuan-kekakuan dan kekerasan, penerapan norma-norma yang fleksibel, dan memungkinkan bagi adanya refleksi. Pemahaman atas rasionalitas ditengarai Habermas masih dipahami secara sempit dengan hanya memperhatikan sisi efektivitas.

Akibatnya, rasionalitas komunikatif terabaikan. Rasionalitas komunikatif merupakan rasionalitas yang terkait dengan konsep Yunani "logos", jadi berbeda dengan keefektifan yang masuk akal. Rasionalitas di sini dipahami sebagai perbincangan argumentatif yang mengarah pada konsensus, menyatukan pendapat, bebas pembatasan, mengatasi pandangan subjektif dan saling meyakinkan secara rasional. Hasil yang diperoleh dari itu semua adalah kepastian tentang dunia objektif dan kehidupan intersubjektif manusia. Diilhami pandangan khas Heidegger, Habermas membayangkan *telos* atau tujuan rasionalitas ini adalah suatu masyarakat demokratis radikal. Suatu masyarakat yang hubungan-hubungan sosialnya terjadi dalam lingkup komunikasi bebas dominasi, pada *triade* internal-eksternal-interaksional (Habermas, 1984: 99-101).

Menyoroti perkembangan masyarakat kontemporer, Habermas melihat bahwa modernisasi kapitalis berjalan tidak seimbang. Modernisasi kapitalis lebih mengutamakan rasionalisasi di bidang subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan dan mengesampingkan rasionalisasi di bidang kerangka kerja institusional. Modernisasi kapitalis dikritik karena telah memutlakkan rasionalitas kognitif-instrumental dalam bentuk kekuasaan politis dan kemakmuran ekonomis yang berpadu dengan hedonisme dan konsumerisme. Akibatnya, modernisasi sebagai proses rasionalisasi yang timpang ini menyebabkan hilangnya makna dan kebebasan, karena dimensi rasionalitas yang telah ditindas dan terabaikan (Habermas, 1984: 237-241).

Modernitas sekarang ini merupakan suatu bentuk modernitas yang terdistorsi, artinya bahwa ada suatu konsep normatif tentang modernitas yang kemudian secara faktual disimpangkan oleh kondisi-kondisi historis tertentu. Itu tidak lain adalah kapitalisme. Isi normatif modernitas yang berusaha dipertahankan Habermas adalah rasionalisasi masyarakat, kebudayaan dan kepribadian dengan rasionalitas

komunikatif. Jika rasionalisasi dapat berjalan sesuai dengan isi normatifnya, maka modernisasi akan menjamin integrasi masyarakat, kebudayaan dan sosialisasi.⁴⁹

1. Rasio Yang Memihak

Dengan mengembangkan konsepnya tentang rasio komunikasi, Habermas hendak menunjukkan sebuah model rasio yang memihak. Menurut Habermas, rasio yang memihak memiliki kepentingan emansipatoris.⁵⁰ Meskipun Habermas tidak menunjuk suatu golongan tertentu dalam masyarakat sebagai kelompok sasarannya, rasio yang memihak itu akan menunjukkan siapa yang harus dibebaskan. Kelompok sasaran itu adalah mereka yang sedang berada di bawah kekuasaan dan kungkungan dogmatisme-politis. Habermas tidak bermaksud mengutamakan golongan sosial tertentu, tetapi memprioritaskan pemihakan oleh rasio. Teori yang dihasilkan oleh rasio yang memihak itu diarahkan kepada kelompok sasarannya dan memotivasi mereka dalam proses refleksi diri. Manakala kelompok sasaran itu menyadari dirinya di dalam teori itu, tercapailah ‘proses pencerahan’ yang merupakan ‘proses emansipatoris’ dari berbagai bentuk dogmatisme dan ideologi.⁵¹

Menurut Habermas, secara konkret kegiatan berteori itu terlaksana dalam bentuk argumentasi-argumentasi rasional yang bersifat dialogal. Argumentasi-argumentasi ini dilaksanakan baik di dalam kelompok sasaran itu sendiri sebagai pemahaman diri maupun dilaksanakan antara kelompok sasaran dan kelompok-kelompok lain untuk membina suasana saling pemahaman dan mencapai konsensus. Dalam arti inilah perjuangan kelas dalam pandangan klasik diganti oleh Habermas dengan ‘perbincangan rasional’. Perjuangan kelas tidak lagi merupakan *praxis* revolusioner untuk menyingkirkan suatu kelas oleh kelas yang lain, melainkan adalah usaha-usaha untuk menciptakan situasi-situasi saling berargumentasi secara dialogal dan komunikatif di antara kekuatan-kekuatan politik yang ada untuk mencapai konsensus.

2. Distingsi Antara Kerja dan Interaksi (Komunikasi)

Habermas menyebut kerja sebagai ‘tindakan rasional bertujuan’.⁵² Dalam “Technology and Sciences as Ideologi”, Habermas merumuskan perbedaan antara kerja dan komunikasi itu sebagai berikut:

“Yang saya maksudkan dengan kerja atau *tindakan rasional-bertujuan* adalah tindakan instrumental atau pilihan rasional atau gabungan keduanya. Tindakan instrumental dikendalikan oleh aturan-aturan teknis yang didasarkan atas pengetahuan empiris. Di

⁴⁹(Habermas, 1987: 344-350).Hlm. 36-40

⁵⁰Emansipatoris adalah situasi pembebasan dari keadaan kekuasaan serta ketergantungan. Habermas juga menggunakan istilah teori emansipatoris yaitu teori yang berusaha membebaskan manusia dari selubung ideologis teori-teori positif yang memberi legitimasi palsu pada realitas.

⁵¹*Ibid.*

⁵²Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jürgen Habermas*, penterj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 27.

setiap kasus aturan-aturan ini mengandaikan adanya prediksi empiris tentang peristiwa-peristiwa, gejala sosial maupun gejala fisik yang dapat diamati. Prediksi-prediksi itu dapat terbukti benar atau tidak benar. Tindakan rasional-bertujuan merealisasikan tujuan-tujuan oleh kondisi tertentu”.

Adapun yang saya maksudkan dengan interaksi adalah tindakan komunikatif, atau interaksi simbolik. Tindakan komunikatif ini diatur dengan norma-norma konsensual mengikat, yang menentukan berbagai harapan timbal balik menyangkut perilaku dan yang dipahami dan diakui sekurang-kurangnya oleh dua subjek yang sedang bertindak (intersubjektif).⁵³

Hal itu berarti tindakan rasional-bertujuan merupakan tindakan dasar manusia dalam hubungan manusia dengan alamnya sebagai objek manipulasi. Sementara tindakan komunikatif merupakan tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan sesamanya sebagai subjek. Tindakan manusia terhadap alam bersifat monologal, sedangkan tindakan manusia terhadap sesamanya bersifat dialogal karena manusia berinteraksi melalui simbol-simbol yang dipahami secara intersubjektif sebagaimana nampak dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Dari segi pelaku tindakan, pelaku tindakan rasional-bertujuan memiliki ‘orientasi pada sukses’. Gagal atau berhasilnya tindakan diukur dari sejauh mana keberhasilannya dalam mewujudkan suatu tujuan. Sejauh tindakan itu memasuki dunia ilmiah dengan memenuhi aturan-aturan teknis tertentu, tindakan itu dapat disebut *praksis instrumental*.⁵⁴ Jika tindakan itu memasuki dunia sosial, tindakan ini menjadi *praksis strategis*⁵⁵ dengan memenuhi aturan-aturan bagi pemilihan rasional. Sementara itu, pelaku tindakan komunikatif memiliki ‘orientasi pada pencapaian pemahaman’. Dalam hal ini sukses tidak menjadi ukuran, dan tindakan ini tidak bersifat egosentris. Keberhasilan tindakan komunikatif justru tampak pada tercapainya saling pemahaman kedua belah pihak. Menurut Habermas, suatu tindakan strategis bisa bersifat ‘terbuka’ maupun ‘tersembunyi’.⁵⁶ Di dalam suatu interaksi, para pelaku tindakan strategis bisa dengan sadar menipu pihak lain sehingga menjadi ‘manipulasi’. Akan tetapi, di dalam interaksi pelaku bisa dengan tidak sadar menipu diri mereka sendiri seakan-akan tidak bertindak secara strategis sementara menampakan diri mereka seolah-olah ingin mencapai saling pemahaman. Itulah yang disebut Habermas dengan ‘komunikasi yang terdistorsi secara sistematis’.⁵⁷

⁵³Jürgen Habermas, *Technology and Sciences as Ideology*, p. 91, mengutip Thomas McCarthy, hlm. 27-28.

⁵⁴*Praksis instrumental* adalah praksis yang melihat realitas sebagai potensi untuk dimanipulasi, ditundukkan dan dikuasai secara total.

⁵⁵ Menurut Habermas, *praksis strategis* memang berkaitan juga dengan orang lain, tetapi bukan demi tercapainya persetujuan dengan mereka, melainkan demi terlaksananya suatu tujuan pribadi, bahkan melawan maksud atau keinginan orang lain.

⁵⁶Habermas, J., mengutip F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, op.cit., p. 103.

⁵⁷Habermas, J., mengutip F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, op.cit., p.104

Menurut Habermas, bekerja adalah sikap manusia terhadap alam. Dalam pekerjaan hubungan antara manusia dan alam bersifat asimetris. Manusia yang mengerjakan alam adalah subyek yang aktif dan alam adalah obyek yang pasif. Maka pekerjaan merupakan hubungan kekuasaan. Manusia menguasai alam melalui pekerjaan. Pekerjaan adalah tindakan rasional yang bersasaran. Ia merupakan tujuan instrumental. Tujuan pekerjaan terletak di luar pekerjaan itu sendiri, karena orang bekerja demi hasil pekerjaan. Sementara komunikasi adalah sikap manusia terhadap manusia lain. Komunikasi bukan hubungan kekuasaan. Komunikasi merupakan relasi yang bersifat simetris. Unsur dasar dari komunikasi adalah kebebasan dan saling percaya. Komunikasi diantarai secara simbolis oleh bahasa. Karena itu setiap bahasa harus dapat dimengerti, benar, jujur, dan tepat.⁵⁸ Bahasa yang dapat dimengerti, benar dan jujur mesti lahir dalam konsensus. Dalam konsensus para pelaku komunikasi dapat saling memahami sehingga terjadi relasi yang komunikatif. Dengan demikian tidak terjadi apa yang dikatakan Habermas sebagai model komunikasi yang terdistorsi.

3. Interaksi Sosial Dalam Rasio Komunikasi

a. Komunikasi Partisipatif

Habermas memahami komunikasi partisipatif sebagai interaksi simbolis. Interaksi simbolis dipahami sebagai tindakan komunikatif yang ditentukan oleh norma-norma konsensus yang mengikat. Norma-norma konsensus yang mengikat, menentukan harapan timbal balik mengenai tingkah laku yang harus dimengerti, diketahui sekurang-kurangnya oleh dua subyek yang bertindak. Makna dari norma-norma itu diobyektivasi dalam komunikasi lewat bahasa sehari-hari. Dalam praktek komunikasi maksud yang tidak bisa disampaikan lewat tuturan dilengkapi dalam tindakan, dan maksud tindakan dijelaskan dalam tuturan. Sementara itu kesahihan-kesahihan aturan-aturan teknis dan strategis tergantung pada kesahihan proposisi-proposisi yang secara analitis dan empiris benar. Kesahihan norma-norma sosial didasarkan hanya dalam intersubjektivitas saling pemahaman maksud-maksud dan 'diamankan' oleh pengetahuan umum mengenai kewajiban-kewajiban.⁵⁹

Dalam proses ini, orang dapat saling bertukar posisi komunikasi, sehingga tidak hanya melihat dalam perspektif diri sendiri tetapi juga dalam perspektif orang lain. Tindakan komunikatif bersifat partisipatif karena dia terarah kepada subyek yang lain dan meminta reaksinya. Keabsahan komunikasi di sini ditentukan berdasarkan kesetaraan subyek-subyek. Dengan demikian teori komunikasi mendorong praksis perubahan sosial dalam masyarakat melalui tindakan komunikatif. Teori komunikasi ini bersifat 'korektif' terhadap hubungan fungsional obyek-obyek menjadi hubungan intersubjektif yang bebas dari dominasi dan manipulasi. Di sini

⁵⁸Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), p.187.

⁵⁹Jürgen Habermas, *Toward A Rational Society* (London:Hainemann, 1971), p.91.

persetujuan satu sama lain dihasilkan melalui praksis komunikatif, tidak bertumpu pada paksaan atau manipulasi, melainkan pada penerimaan suka rela karena klaim kesahihan yang selalu mungkin dikritik.⁶⁰

b. Komunikasi Bebas Kuasa

Komunikasi bebas kuasa adalah komunikasi yang tidak terdistorsi secara ideologis. Ideologis merupakan hasil pseudo-komunikasi, suatu komunikasi yang terdistorsi secara sistematis. Ideologis hadir sebagai suatu konsensus semu dengan paksaan-paksaan autoritas.

Pada taraf bahasa, komunikasi yang terdistorsi tampak dalam rupa kekakuan dan perilaku repetitif yang berpola akibat paksaan. Dalam komunikasi yang bersifat ideologis terjadi kesenjangan bahasa, tindakan dan isyarat yang menyertainya. Komunikasi itu perlu disembuhkan lewat dialog-dialog emansipatoris yang menghasilkan pembebasan dalam subyek-subyek yang berkomunikasi. Menurut Habermas, yang disebut benar adalah ucapan-ucapan yang diterima berdasarkan konsensus rasional di antara semua pihak bersangkutan. Suatu konsensus boleh disebut rasional, jika semua peserta diskusi dapat mengemukakan semua argumen yang relevan pada saat itu, sehingga pengandaian-pengandaian yang berperan dalam diskusi tersebut dapat dikritik juga, dan kalau perlu, diubah atau malah diganti dengan alternatif, jika para peserta menginginkannya. Situasi percakapan yang ideal ini terwujud melalui tiga tahap:

Pertama, semua peserta mempunyai peluang yang sama untuk memulai suatu diskusi dan dalam diskusi itu mempunyai peluang yang sama untuk mengemukakan argumen-argumen dan mengkritik argumen-argumen peserta lain.⁶¹

Kedua, di antara peserta-peserta tidak ada perbedaan kekuasaan yang dapat menghindari bahwa argumen-argumen yang mungkin relevan sungguh-sungguh diajukan juga.

Ketiga, semua peserta mengungkapkan pemikirannya dengan ikhlas, sehingga tidak mungkin terjadi yang satu memanipulasi yang lain tanpa disadarinya.⁶² Situasi perbincangan ideal adalah suatu struktur komunikasi yang bebas dari hambatan. Dalam situasi perbincangan ideal ini semua partisipan mendapat suatu pembagian yang simetris dan kesempatan yang sama untuk menyatakan gagasannya.⁶³

c. Tindakan Komunikatif

Tindakan sosial yang merefleksikan intersubjektivitas dalam aksi, komunikasi dan rasio adalah

⁶⁰K. Bertens, *Filsafat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), p. 245.

⁶¹*Ibid.*, p.247.

⁶²*Ibid.*, p.248.

⁶³F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, op. Cit.*, p. 101.

tindakan komunikatif.⁶⁴ Aksi dipahami sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan memahami situasi komunikasi. Komunikasi adalah hubungan intersubjektif yang menghargai kebebasan dan kesamaan derajat. Dan rasio dipahami sebagai alasan rasional yang membenarkan aksi dan komunikasi. Suatu pemahaman bersama menjadi tindakan komunikatif bertolak dari penerimaan kesepakatan yang bersifat mengikat. Kesepakatan yang mengikat menyangkut hal-hal yang diterima oleh semua anggota sebagai kepentingan bersama. Suatu konsensus mengenai kepentingan umum bersifat mengikat karena setiap orang mengambil bagian dalam memutuskannya.⁶⁵

Akan tetapi konsensus bukanlah keputusan final. Konsensus dalam konteks ini ditempatkan dalam suatu diskursus rasional. Konsensus yang mendapatkan konteksnya dalam diskursus rasional harus terbuka terhadap kritik dan pembaharuan. Karena itu, perdebatan rasional antara semua anggota masyarakat harus memainkan peran dalam menguji keabsahan pernyataan-pernyataan dan norma-norma, sehingga apa yang diterima betul-betul baik dan benar. Dalam pertukaran ide-ide tersebut terjadi komunikasi yang mana semua partisipan berlaku kooperatif. Mereka bersikap kooperatif dalam menyepakati apa yang sama benar bagi setiap partisipan cocok dengan apa yang seharusnya dilakukan.⁶⁶

d. Komunikasi Intersubjektif

Dalam komunikasi intersubjektif, tindakan komunikatif bersifat intensional. Dia terarah kepada subyek yang lain dan meminta reaksinya. Subyek yang lain itu otonom. Kemandirian menunjukkan kesanggupan untuk mengenal dan mengikat diri pada sesuatu. Sesuatu itu selalu diungkapkan dalam bahasa. Bahasa menjadi medium komunikasi antar subyek. Habermas menyadari adanya perasaan, kebutuhan dan pengalaman pribadi yang semuanya ditransformasikan dalam bahasa.

Karena dalam komunikasi yang menjadi tujuan adalah saling pengertian, maka komunikasi harus bersifat terbuka.⁶⁷ Komunikasi yang bersifat terbuka menuntut kesediaan satu subyek untuk menerima tanggapan dari subyek yang lain. Rasio komunikasi yang mendasari komunikasi ini juga bersifat terbuka. Dia adalah rasio yang menyadari ketergantungan hakikinya dari tanggapan peserta komunikasi. Keterbukaan hakiki inilah yang membedakan rasio komunikatif dari rasio instrumental dan rasio strategis yang menjawai sistem politik totaliter.

4. Habermas Sebagai pembaharu Teori Kritis melalui rasio Komunikatif

⁶⁴Jürgen Habermas, *Communication and The Evolution of Society* (Boston: Beacon Press, 1979), p. 109.

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷Ali Noer Zaman (penterj.), *Tafsir Politik* (Yogyakarta: Qalam, 1001), p. 164.

Antara Habermas dan para pendahulunya (teori kritis mazhab Frankfurt) terdapat diskontinuitas yang tegas mengenai perbedaan mendasar dua dimensi *praxis*, yaitu kerja dan komunikasi. Kerja dan komunikasi merupakan dua tindakan dasar manusia yang menentukan bagaimana manusia sebagai spesies bergerak dan hidup dalam dunianya. Bertolak dari konsep baru mengenai *praxis*, sebagai pembaharu Habermas dapat menyegarkan kembali pemikiran-pemikiran Marxis yang menyangkut dua pokok masalah yaitu hubungan antara teori dan *praxis*.

Usaha untuk mencari pertalian teori *praxis* ditempuhnya dengan jalan konsensus dan komunikasi, suatu jalan yang berlawanan dengan gagasan-gagasan Marxisme pada umumnya yang menempuhnya dengan jalan konflik revolusioner. Usaha-usaha untuk membangun suatu teori kritis yang sistematis dan pragmatis berdasarkan konsep baru mengenai *praxis* sebenarnya telah dimulai sebagai suatu teori mengenai pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Teori ini menjadi dasar epistemologis bagi Teori Kritis dalam versi Habermas sekaligus menjadi kritik yang gigih atas saintisme dan positivisme. Dengan teori ini secara jernih Habermas meletakkan dasar-dasar bagi *Kritik*, menemukan pertautan antar pengetahuan dan *praxis*, dan membangun semacam program dasar bagi teori krisinya, yaitu rasio komunikatif.

5. Kemungkinan Mengkritisi Rasio Komunikatif Jurgen Habermas

Jurgen Habermas hadir sebagai seorang filsuf Jerman yang mau menyegarkan kembali kebuntuan epistemologis Teori Kritis Mazhab Frankfurt generasi pertama. Kebuntuan epistemologis Mazhab Frankfurt tersebut terletak pada ketidakmampuan mereka merumuskan sebuah solusi dari analisis “dialektika negatif” yang mereka refleksikan sendiri. “Dialektika negatif” tersebut, jika mau dirumuskan secara singkat, sebenarnya mau menekankan pesimisme masyarakat terhadap rasionalitas yang sebelumnya dianggap mampu menyelamatkan manusia dari kebodohan dan kemiskinan, tetapi kini telah menjadi sumber dari malapetaka didalam peradaban manusia itu sendiri. Berbagai bentuk teknologi hasil temuan dari “rasionalitas” kini justru seakan-akan memakan tuannya sendiri, seperti bom atom, yang notabene adalah hasil penemuan brilian dari pengembangan dari teori Einstein, kini menjadi mesin penghancur manusia yang paling efektif. Dengan demikian, bagi Teori Kritis Mazhab Frankfurt generasi pertama, krisis didalam peradaban manusia modern sudahlah total, terutama karena tidak ada lagi yang bisa dijadikan sandaran harapan untuk mencapai pembebasan. Rasionalitas justru telah menjadi senjata yang paling ampuh untuk menghancurkan manusia itu sendiri.

6. Miskonsepsi Rasionalitas

Habermas melihat bahwa kebuntuan yang dialami Teori Kritis Frankfurt generasi pertama, yang dipelopori oleh Adorno, Horkheimer, dan Marcuse, tersebut sebenarnya berpijak pada kesalahan epistemologis didalam mengartikan rasionalitas. Bagi para pendahulunya tersebut, rasionalitas lebih dipandang sebagai rasionalitas instrumental, yakni bentuk rasionalitas yang

mengutamakan kontrol, dominasi atas alam ataupun manusia untuk menghasilkan efektifitas dan efisiensi, dan prioritas pada hasil yang paling maksimal.

Jika menggunakan konsep rasionalitas semacam itu, maka manusia akan terasing satu sama lain, terutama karena mereka memperlakukan manusia lainnya sebagai benda untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Maka tidaklah heran jika Teori Kritis generasi pertama tersebut jatuh kedalam kebuntuan dan pesimisme total terhadap rasionalitas. Pesimisme tersebut akhirnya dialihkan oleh Teori Kritis Mazhab Frankfurt generasi pertama ke dorongan-dorongan manusia yang lebih bersifat libidinal, seperti eros, nafsu, dan estetika. Mereka pun “melompat” kedalam terms yang lebih estetis, libidinal, dan menolak rasionalitas sebagai elemen kunci pembebasan manusia.

7. Terobosan Habermas: Rasionalitas Komunikatif

Habermas melihat miskonsepsi atas rasionalitas tersebut, dan kemudian merumuskan potensi emansipatoris dari rasionalitas yang tidaklah instrumental, yakni rasionalitas komunikatif. Rasionalitas komunikatif ini sudah tertanam didalam akal budi manusia itu sendiri, dan didalam kemampuan mereka berkomunikasi satu sama lain, sehingga akan selalu ada dan tidak mungkin dihilangkan selama manusia itu masih ada.

Proyek pencerahan memang membawa dampak buruk bagi peradaban manusia, tetapi dampak baiknya juga tidak dapat dilupakan begitu saja. Perang memang memakan korban yang semakin besar, tetapi kemampuan manusia untuk menggunakan akal budinya juga bertambah, dan dimana sumber masalah ada, biasanya disitulah sumber solusinya. Jika yang salah adalah rasionalitas manusia yang telah menjadi melulu instrumental, maka solusinya adalah rasionalitas yang bersifat komunikatif yang terletak didalam kemampuan manusia untuk mencapai kesalingpengertian terhadap manusia lainnya, yakni didalam bahasa.

Dengan merumuskan rasionalitas komunikatif sebagai inti dari seluruh pemikirannya, Habermas berhasil membuat terobosan dari kebuntuan para pendahulunya di Teori Kritis Frankfurt, dan kemudian melebarkan analisis Teori Kritis sampai menyentuh refleksi filsafat bahasa, teori diskursus dan moralitas, serta Refleksi tentang ruang publik, dimana rasionalitas menemukan ruang implementasinya, yakni didalam praktek dialog dan debat publik untuk mencapai kesaling pengertian.⁶⁸

C. Komunisme dan Indonesia

1. Komunisme

⁶⁸ Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 36-40

Sebagai generasi yang lahir tahun 1980-an dan mengikuti perkuliahan jauh hari setelah reformasi bergulir, pada mulanya saya merasa kurang "ngeh" dan "sreg" berurusan dengan topik Gerakan 30 September (G30S) 1965. Entah kenapa. Karena itu, ketika mendapat bahan-bahan, terutama buku dan hasil penelitian, tentang materi tersebut, saya "skip" dengan apriori. Namun bahan-bahan itu tetap saya simpan sebagai bagian dari koleksi buku saya, terutama berupa ebook di ponsel dan notebooks.

Kemudian saya kembali fokus memberikan prioritas pada bacaan-bacaan yang terkait dengan bidang saya, yakni ekonomi, terutama ekonomi makro, ekonomi internasional, ekonomi politik internasional, sejarah ekonomi (sejarah ekonomi Amerika, Rusia, Uni Eropa, Jepang, dan China), sejarah kapitalisme global, sejarah moneter, sejarah krisis ekonomi, sejarah pemikiran ekonomi, dan sejenisnya.

Saya berusaha sedemikian rupa, dengan segala resources dan koneksi yang saya punya untuk mendapatkan bahan-bahan mutakhir dan terbaru terkait dengan semua topik tersebut. Namun di samping itu, saya juga mempunyai minat yang tinggi pada sejarah lainnya, yakni sejarah perang dunia, baik perang dunia pertama maupun kedua, kajian tentang perang dingin, perkembangan geopolitik global, dan isu-isu terkait gejala perang dingin baru (*new cold war*) antara Amerika dan China. Hal itu kemudian membuat saya cukup "familiar," bahkan menyenangkan pakar-pakar sejarah perang dingin seperti Odd Arne Westad, John Paul Gaddis, David Miller, Margaret MacMillan, Ralph B Levering, Melvyn P Leffler, Timothy J Lynch, James Callanan (khusus covert action di masa perang dingin), Phillip Jenkin, Martin Sixsmith, Andrew Bacevich, dan puluhan nama lainnya.

Tentu saja pada akhirnya perjalanan intelektual tersebut membawa saya pada topik tentang pecah kongsi antara Uni Soviet dan China sejak tahun 1956 di tengah-tengah perang dingin antara Uni Soviet dan Amerika, pun antara Amerika dan China (segitiga perang dingin).

Kajian perang dingin dan buku-buku tentang pecah kongsi antara Moskwa dan Beijing tersebut, meski tak banyak, mau tak mau, membawa saya kembali ke Indonesia. Indonesia merupakan salah satu spot geopolitik terjadinya perebutan pengaruh, baik antara Moskwa dan Beijing, maupun dengan kubu Barat. Tak banyak memang buku yang mendalami pecah kongsi Beijing dan Moskwa, tak sebanyak buku-buku soal perang dingin itu sendiri. Beberapa buku terkait perang dingin di Asia, pecah kongsi Beijing dan Moskwa, pun terkait peran China di perang dingin Asia, di antaranya misalnya adalah, *Mao's China and The Cold War*, karya Chen Jian (2001). *The Sino-Soviet Split. Cold war in the communist world*, karya Lorenz M Luthi (2008). Luthi juga menerbitkan buku baru tahun 2020 dengan judul *Cold War. Asia, Middle East, Europe*.

Kemudian ada *Shadow Cold War: The Sino-Soviet Competition for the Third World*, karya Jeremy Friedman (2018).

Cheng Guan Ang dengan bukunya *Southeast Asia's Cold War: An Interpretive History* (2019). Ada juga *Mao's Third Front. The Militarization of Cold War China*, karya Covell F Meyskens (2020), dan berapa judul lain. Di buku-buku tentang perang dingin pada umumnya juga dibahas isu "split" China-Soviet, walaupun hanya dalam lebih kurang satu bab atau satu judul bagian, pun dalam buku David Mazingo, *China Policy toward Indonesia* (1970-an). Rizal Sukma dalam kajiannya soal hubungan China dan Indonesia juga sempat membawa latar pecah kongsi China dan Soviet, walau tak banyak.⁶⁹

Di luar konteks itu, tahun 2016, saya mendapat materi pidato sejarawan LIPI, Dr Asvi Warman Adam, "*Fifty Years Study Of The 30th September Movement (5 Episode + 5 Aspects + 5 Solutions)*" yang menjadi naskah sambutan beliau sebagai keynote speaker pada International Symposium Indonesian Relations with the World: Japanese Studies 50 years after 1965, di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, 18-19 September 2015. Dalam naskah itu, saya menemukan lompatan yang menarik. Asvi melompat begitu saja dari cara pandang "*Cornell Paper (A Preliminary Analysis of October 1, 1965 Coup in Indonesia)*" yang ditulis Benedict Anderson dan McVey sebagai gelombang kajian pertama, ke cara pandang versi pemerintah sebagai gelombang kajian ke dua.

Lalu kajian terhadap pengakuan-pengakuan korban pembersihan komunisme pasca Soeharto lengser sebagai gelombang ketiga, dan buku John Roosa, yang terbit tahun 2006, "*Pretext to Murder*" (versi bahasa Inggris) sebagai gelombang keempat, yang disebut oleh beliau terbit di tahun 2008. (Saya yakin beliau mengacu ke tahun terbit buku John Roosa versi bahasa Indonesia). Padahal, spirit Cornell Paper berbeda tipis dengan John Roosa. Lembaga penyanggah dana penelitian mereka sama, yakni Yayasan Rockefeller. Walhasil, saya serasa terpaksa untuk membuka kembali bahan-bahan yang saya simpan secara apriori tadi. Mengapa saya mengatakan ada lompatan dalam naskah pidato Asvi? Dalam pembacaan saya, memang ada cara pandang yang benar-benar persis milik pemerintah sebelum Nugroho Notosusanto menerbitkan secara resmi versi pemerintah, setelah Cornell Paper. Mereka adalah Arnold Brackman dalam bukunya *In the Collapse of Indonesian Communism*, (1970). Setahun sebelumnya, Guy J Parker, dalam laporannya untuk Angkatan Udara Amerika yang disponsori Rand Corporation berjudul "*The rise and fall of Indonesian Communism*", juga meyakini pelaku *abortive coup* adalah PKI.

Perlu diingat bahwa pelaku dalam pergolakan 1965 bukan hanya PKI saja, Tetapi ada beberapa kelompok di dalamnya. Tahun 1968, Victor M Fic sudah menghadirkan makalah di konferensi sejarah Asia Tenggara yang isinya menentang Cornell Paper.

⁶⁹Ronny P. Sasmita. Gerakan 30 September dan Salah Perhitungan Aidit, Senin, 19 September 2022 (Kompas)

Dengan data-data yang cukup meyakinkan, Fic menyimpulkan pelakunya bukan saja PKI, sebagaimana Brackman, Parker, dan pemerintah, tetapi Soekarno dan China juga jelas-jelas terlibat. Pandangan tersebut didukung Antonie Dake, dalam bukunya *In the Spirit of Red Banteng* di tahun 1972. Perbedaannya dengan versi pemerintah cukup jelas. Seperti kata Antonie Dake, pemerintah Order Baru menyampingkan peran Bung Karno, alias hanya fokus pada plot yang disiapkan PKI. Lalu, menurut Victor M Fic, bahkan tidak hanya Soekarno, China juga jelas-jelas ada di dalamnya. Di bukunya tahun 2004, Fic mengatakan bahwa sebenarnya Soeharto dan TNI AD (Angkatan Darat) bisa menjerat Soekarno di persidangan Mahmillub (mahkamah militer luar biasa) karena ada cukup banyak bukti yang bisa dipakai. Namun, pemerintah melalui penyidik dan jaksa penuntut memilih mengabaikan bukti-bukti tersebut.

Jadi dengan kata lain, memang ada "*genre*" perspektif yang tidak disebutkan atau justru sengaja dilewatkan Asvi, yang sebenarnya tidak terlalu mirip versi pemerintah di satu sisi dan penulisnya berada di luar pengaruh pemerintah di sisi lain, baik yang terbit sebelum Soeharto lengser maupun setelahnya. Yang paling jelas terlewat setelah kejatuhan Soeharto adalah karya Victor M Fic yang terbit tahun 2004 di India (*Anatomy of The Jakarta Coup*) dan versi terjemahan Indonesia terbitan Obor tahun 2005, deklasifikasi dokumen kementerian luar negeri Amerika Serikat (AS) tahun 2001 (dokumen FRUS atau Foreign Relation of United States dengan Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya).

Selain itu ada karya Antonie Dake (*Sukarno Files, 1965-1967*) terbit 2006 versi bahasa Inggris (versi bahasa Indonesia tahun 2005), karya Hellen Louser Hunter (*Soekarno and The Indonesian Coup. A Untold Story*) terbit tahun 2007, karya Bradley Simpson tahun 2008 (*The Economist with Guns*), deklasifikasi dokumen kementerian luar negeri China di tahun 2008, karya ilmiah Taomo Zhou tahun 2013, yang semuanya terbit setelah Soeharto lengser dan sebelum naskah pidato Asvi. Karya-karya itu sangat penting karena sama sekali berbeda dengan kubu yang berpihak pada Cornel Paper, juga berbeda dengan versi pemerintah. Meskipun menghadirkan kesimpulan yang hampir mirip dengan versi pemerintah, namun karya-karya mereka sangat didukung oleh data mutakhir dan metode kajian yang ketat di satu sisi dan di luar jangkauan pengaruh pemerintah di sisi lain.

Menurut saya, karya-karya dan bahan-bahan tersebut pada akhirnya membuat buku-buku terbitan baru tentang Gerakan 30 September setelah tahun 2008 (setelah deklasifikasi dokumen kementerian luar negeri China), tidak lagi fokus pada pelaku kudeta, seolah-olah sudah menerima fakta bahwa PKI adalah dalangnya, lalu mereka beralih fokus kepada masalah pembunuhan masal pasca-kejadian 1 Oktober. Bahkan, nadanya mulai memakai nada "*genosida*". Seperti yang telah kita pahami, Cornell Paper memaknai peristiwa 30 September 1965 sebagai masalah internal TNI Angkatan Darat, sebagaimana pernyataan

pertama yang ditandatangani Letnan Kolonel Untung di pagi hari via Radio Republik Indonesia (RRI) tanggal 1 Oktober. Dalam pernyataan kelompok yang menamakan dirinya Gerakan 30 September itu juga dijelaskan bahwa tindakan mereka tidak ada kaitan dengan PKI sama sekali.

Sebuah pernyataan yang tidak bisa begitu saja dimaknai demikian karena secara terselubung seperti menyelamatkan satu kubu yang sedang berseteru. Boleh jadi pernyataan itu setara dengan pernyataan Anas Urbaningrum, "gantung di Monas kalau terbukti korupsi." Ujung ceritanya kita sudah mengetahui. Jika dibaca laporan Cornell tersebut, yang dibuat pada awal tahun 1966 dan sempat beredar terbatas sebelum resmi dipublikasi tahun 1971, laporan tersebut terpaku pada friksi yang ada dalam Angkatan Darat semata, sehingga sangat wajar jika hasilnya demikian. Karena itu, mereka menggunakan kata "*abortive coup*" alias digagalkannya rencana kudeta oleh personel junior di angkatan darat. Keterbatasan tersebut diakui secara pribadi oleh Anderson di kata pengantar terbitan resminya tahun 1971. Begitu pula dalam pengantar McTurnan Kahin yang dengan jelas mengatakan bahwa ia tidak sepenuhnya sependapat dengan isi Cornell Paper itu.

Jika mundur ke belakang, selain Cornell Paper yang kemudian dipakai oleh Indonesianis seperti Harold Crouch, Rex Mortimer, WF Wertheim, David Mazingo (tentang kebijakan luar negeri China terhadap Indonesia), bahkan Rizal Sukma (kajiannya senada dengan Mazingo), juga ada perspektif lain yang muncul. Sebut saja karya jurnalis John Hughes yang memang bertugas di Indonesia di saat kejadian dan menerbitkan bukunya dua tahun kemudian, 1967, berjudul "*The end of Sukarno/Indonesia Upheaval*" dan karya Tarzie Vittachi, "*The Fall of Soekarno*" juga di tahun yang sama.

Dari karya Hughes saya mendapat insight awal bahwa PKI tampaknya memang terlibat. Hughes melakukan wawancara berulang-ulang pada tahanan perempuan yang hadir di lubang buaya, yang dikatakan kubu Cornell Paper hanya milisi yang diniatkan untuk kampanye ganyang Malaysia. Namun menurut Hughes, setelah melakukan wawancara dengan berbebagai pendekatan dan skema, menyimpulkan bahwa keberadaan pemuda rakyat dan Gerwani bukanlah untuk kampanye ganyang Malaysia, tapi latihan paramiliter untuk mengganyang "birokrat kapitalis" alias dewan jenderal. John Hughes mempercayainya dan menulis: "*Yet from the demeanor of the women involved, from other information, and from the evidence as best it can be gathered about injuries to the generals' bodies, I believe that their version of what happened at Lubang Buaya as they finally told it to me is substantially correct*". Hal tersebut kemudian diperkuat dengan diungkapnya perjalanan rahasia Omar Dhani ke China atas perintah Soekarno untuk mengegolkan komitmen China menyediakan 100.000 pucuk senjata ringan (light gun) kepada Indonesia.

Senjata-senjata itu untuk mempersenjatai angkatan kelima, yakni petani dan buruh, yang kemudian angkanya menurun menjadi 20.000 an di akhir komitmen, sebagai mana diungkap Bradley

Simpson di dalam buku *Economist with Gun*. Dengan kata lain, bukti keterlibatan PKI, bahkan sejak tahun 1967 pun sudah disampaikan oleh John Hughes, yang kemudian dielaborasi Victor M Fic di makalahnya tahun 1968 dan Antonie Dake di tahun 1972. Dalam karya Victor M Fic tahun 2004, yang merupakan perluasan dari bahan yang ia buat di tahun 1968, dengan sangat meyakinkan mengadirkan data-data dari rapat-rapat politbiro PKI, rapat biro khusus, dan diskusi-diskusi beberapa tokoh dengan Soekarno jelang hari H peristiwa. Di dalam makalahnya tahun 1968 yang dihadirkan dalam konferensi ilmu sejarah Asia Tenggara, Victor mendapat benturan keras dari pendukung Cornell Paper soal biro khusus di PKI, terutama WF Wertheim, yang kemudian menulis buku soal kebijakan luar negeri Indonesia.

Menurut dia, sosok bernama Syam dan biro khusus adalah buatan dan rekayasa militer, karena tidak ada dalam statuta PKI sendiri. Namun Viktor berhasil menjadikan biro khusus PKI yang dipimpin Syam sebagai fakta valid. Memang Aidit sengaja membuat biro khusus di tahun 1964 yang bertugas memecah Angkatan Darat, menghimpun kekuatan tengah yang progresif alias prokomunis di internal TNI AD untuk kemudian dipakai buat eksekusi. Biro khusus itu sebagai bagian dari manajemen risiko (risk management) jika aksi pemenggalan pucuk pimpinan TNI AD yang antikomunis gagal mencapai sasaran besarnya.

Selain itu adanya percakapan Aidit dengan Mau, dari Hasil penelusuran Antonie Dake, biro khusus didirikan Aidit atas saran dari Chou Enlai, PM China kala itu. Jadi, jika tujuan utama Gerakan 30 September gagal, kesalahan akan jatuh kepada AD (angkatan darat) sendiri, yakni akan dianggap sebagai konflik internal AD. Begitulah rencana Aidit. Karena itu tidak semua pihak di dalam PKI mengetahui biro khusus tersebut, tapi dokumen-dokumen dari Victor sangat jelas memperlihatkan bahwa beberapa petinggi politbiro mengetahui dan menyetujui misi biro khusus.

Karena itu pula Antonia Dake berbeda pendapat dengan Cornell Paper. Menurut Dake, analisa Cornell Paper menjadi aneh karena memakai atau memakan mentah-mentah narasi Aidit atas manajemen risiko Gerakan 30 September, yang kemudian dipakai juga oleh pemerintahan China dalam memaknai peristiwa 30 September.

Di tahun 2008, ketika China mendeklasifikasi dokumen kementerian luar negeri China atas Indonesia di tahun 1965, terbukti bahwa biro khusus bukanlah buatan Angkatan Darat, tapi memang buatan Aidit. Di dalam diskusi Aidit dengan Mao tanggal 5 Agustus 1965, Aidit melaporkan kepada Mao bahwa ia sudah mempersiapkan biro khusus yang tugasnya merekrut anggota militer progresif, untuk digunakan sebagai alat pemberangus para dewan jenderal. Aidit juga melaporkan bahwa berdasarkan analisisnya, Amerika Serikat melalui Nasution tak akan melakukan serangan terlebih dahulu, alias tidak akan melakukan kudeta. Dialog dalam dokumen resmi tersebut juga memperlihatkan saran Mao kepada Aidit untuk menghabisi para jenderal di TNI Angkatan Darat, persis seperti yang dikutip oleh Fic,

yang kemudian saya temukan juga di dalam buku kajian kebijakan luar negeri China, *China's Quest: The History of the Foreign Relations of the People's Republic of China*, karya John W Garver (2016), sebuah buku dan kutipan yang membawa saya kembali pada kajian gerakan 30 September.

Dalam buku David Shambaugh (2021), yang berjudul “*Where Great Powers Meet. China and Amerika in Southeast Asia*”, kutipan tersebut dipakai lagi. Kutipan percakapan Aidit dan Mao tanggal 5 Agustus 1965 tersebut adalah:

Mao : *You should act quickly.* (Kamu harus bertindak cepat).

Aidit : *I am afraid the army is going to be the obstacle.* (Saya khawatir AD akan menjadi penghalang).

Mao : *Well, do as I advise you and eliminate all the reactionary generals and officers in one blow. The army will be a headless dragon and follow you.* (Baiklah, lakukanlah apa yang saya nasehatkan kepadamu: habisi semua Jenderal dan para perwira reaksioner itu dalam sekali pukul. Angkatan Darat lalu akan menjadi seekor naga yang tidak berkepala dan akan mengikutimu).

Aidit : *That would mean killing some hundreds of officers.* (Itu berarti membunuh beberapa ratus perwira).

Mao : *In northern Shaanxi I killed 20,000 cadres in one stroke.* (Di Shensi Utara saya membunuh 20.000 orang kader dalam sekali pukul saja).

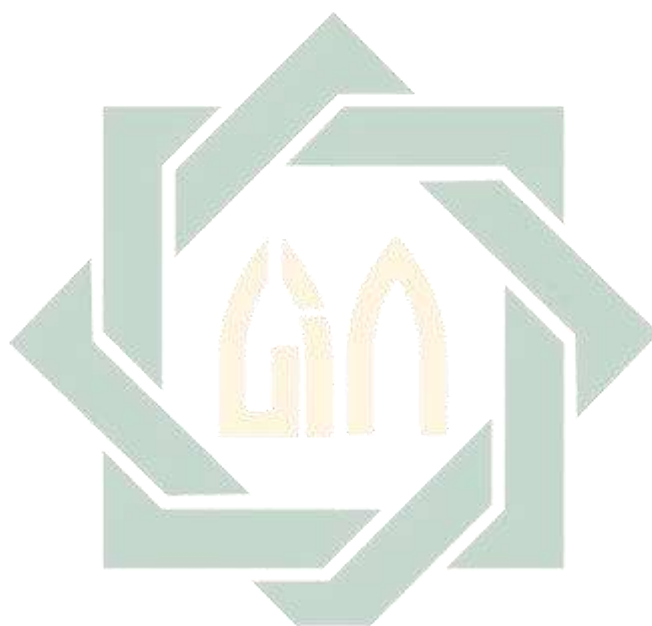
Kemudian, menanggapi itu, di tahun 2013 dan 2014, Taomo Zhou menulis dua karya ilmiah yang mencoba menetralsisir keterlibatan China sebagai counter atas dugaan Viktor Fic. Pertama berupa working paper berjudul “*Ambivalent Alliance: Chinese Policy towards Indonesia, 1960-1965 untuk Woodrow Wilson International Center for Scholar*”, tahun 2013. Kedua, karya ilmiah untuk Jurnal Indonesia di Cornell University, berjudul “*China and the Thirtieth of September Movement*,” jurnal Indonesia, No. 98 (October 2014).⁷⁰

Zhou menampilkan secara jelas percakapan-percakapan di dokumen deklasifikasi kementerian luar negeri China, termasuk percakapan Aidit dan Mao, kasanggupan China menyediakan light gun 100.000 pucuk untuk angkatan kelima, dan kesanggupan China membantu Indonesia mengembangkan bom atom, sebagaimana permintaan Soekarno, dan bantuan China untuk membangun gedung sekretariat New Emerging Forces di Jakarta.

Tak ada bantahan sedikit pun soal isi percakapan tersebut karena sudah menjadi dokumen deklasifikasi. Yang dilakukan Zhao adalah menginterpretasi bahwa percakapan tersebut tidak bisa dimaknai sebagai “instruksi Mao” terhadap Aidit agar Aidit cepat-cepat bertindak. Mengapa? Karena, seperti kata Zhou, hubungan CCP (Partai Komunis China) dan PKI bukanlah hubungan atasan bawah. PKI punya otonomi sendiri dan terbilang cukup independen

⁷⁰ Diterjemahkan oleh Ronny P. Sasmita, diterbitkan di Kompas pada tanggal 19 September 2022

dalam pilihan politik. Jadi Zhou menginterpretasi percakapan tersebut hanya sebagai saran biasa dari seorang Mao, konteksnya berbagi pengalaman. Spirit yang sama digunakan oleh Zhou saat menerbitkan bukunya di tahun 2019, *"Migration in Time of Revolution. China, Indonesia, and Cold War."*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III PEMBAHASAN

KIAI NAJIH DAN PAHAM KOMUNISME INDONESIA

A. Biografi KH. Najih Maimoen Zubair

Mohammad Najih Maimoen, kadang ditulis Najih Maimun atau Muhammad Najih MZ (lahir 17 Agustus 1963) adalah ulama dari Sarang, Rembang. Ia adalah putra K.H. Maimun Zubair dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar sejak 2019. Latar belakang dan pendidikan Muhammad Najih lahir pada 17 Agustus 1963 di Sarang, Rembang. Ia adalah putra kedua K.H. Maimun Zubair, ulama Nahdlatul Ulama terkemuka di Jawa Tengah. K.H. Taj Yasin Maimun, Wakil Gubernur Jawa Tengah 2018-2023, adalah adiknya. Pendidikan agama pertama kali Najih dapatkan dari ayahnya sendiri. Pendidikan kemudian ia lanjutkan di Madrasah Ghozaliyyah Syafiiyah (MGS) di Karangmangu, salah satu desa di Sarang. Pada 1982, Najih berangkat ke Makkah untuk belajar atas perintah Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki setelah Najih mengikuti kajian kitab Sayyid al-Maliki di Malang.

Setelah berkhidmat kepada al-Maliki di Makkah selama bertahun-tahun, Muhammad Najih kembali ke Sarang pada 1995 untuk mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al-Anwar, pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Maimun Zubair. Oleh ayahnya, ia ditugaskan mengurus Ribath Darusshohihain yang berfokus pada ilmu hadis. Pandangan KH. Muhammad Najih Maimun dikenal sebagai pengkritik tegas kepada beberapa paham yang dipandang berseberangan dengan ajaran Sunni tradisional seperti Wahhabiyah, Islam Radikal, Syiah, Ahmadiyah, dan Liberalisme Islam. Pada Muktamar NU ke-33 di Jombang (2015), Najih Maimun mengusung K.H. Muhammad Idrus Ramli sebagai Ketua Umum Tanfiziyyah karena dianggap tegas dalam mempertahankan Aswaja dari serangan luar.

1. Silsilah KH. Najih Maimoen Zubair

Sosok KH. Najih Maimoen Zubair atau akrab Gus Najih merupakan seorang yang alim dan kharismatik. Ia dikenal sebagai ahli fuqih dan ulama tanpa kompromi dan kepentingan politik manapun. Ia juga seorang penggerak (*muharrrik*) juga banyak ulama Indonesia yang menggunakan ilmu fiqh Mbah Moen sebagai rujukan. Jika dilihat kembali, leluhur KH. Najih Maimoen Zubair merupakan orang yang ahli dibidang ilmu agama. Para leluhur KH. Najih Maimoen Zubair yaitu:⁷¹

a. Kiai Maimoen Zubair

Beliau dilahirkan di Karang Mangu Sarang hari Kamis Legi bulan Sya'ban tahun 1347 H atau 1348 H bertepatan dengan 28 Oktober 1928. Dari jalur silsilah kakek, nasab Mbah Moen sampai kepada Sunan

⁷¹Biografi KH. Maimoen Zubair diadopsi dari kitab *Tarajim* yang menjelaskan tentang ulam-ulama Sarang. Kitab *Tarajim* ini jugadilengkapidengankitab Hikayat al-Mutajjimyanditulisoleh KH. Muhammad Najih yang merupakan putra dari KH. Maimoen Zubair

Giri. Berikut adalah jalur silsilah nasab Mbah Moen, KH. Zubair bin Mbah Dahlan bin Mbah Carik Waridjo bin Mbah Munandar bin Puteh Podang (desa Lajo Singgahan Tuban) bin Imam Qomaruddin (dari Blongsong Baureno Bojonegoro) bin Muhammad (Macan Putih Gresik) bin Ali bin Husen (desa Mentaras Dukun Gresik) bin Abdulloh (desa Karang Jarak Gresik) bin pangeran Pakabunan bin panembahan Kulon bin sunan Giri. Sedangkan dari jalur silsilah Nenek yaitu, Nyai Hasanah binti Kiai Syu'aib bin Mbah Ghozali bin Mbah Maulana (Mbah Lanah seorang bangsawan Madura yang bergabung dengan pasukan Pangeran Diponegoro).⁷²

Maimun Zubair atau akrab disapa Mbah Moen adalah seorang kiai, ulama, sekaligus politikus Indonesia. Semasa hidup, Mbah Moen merawat Pondok Pesantren Al-Anwar di Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Ia adalah putra pertama dari pasangan Kiai Zubair Dahlan dan Nyai Mahmudah. Ayahnya merupakan murid pilihan dari Syaikh Sa'id Al-Yamani dan Syaikh Hasan Al-Yamani Al-Makky, dua sosok ulama tersohor di Yaman. Sejak kecil, Mbah Moen dididik langsung oleh sang ayah tentang ilmu agama, mulai dari menghafal ilmu shorof, nahwu, fikih, manthiq, balaghah, dan ilmu syara yang lain.⁷³

b. Kiai Ghozali bin Lanah (1770–1859)

Kiai Ghozali bin Lanah merupakan keturunan Mbah Lanah dari Madura. Ia lahir pada tahun 1770 M dan memiliki nama asli Saliyo. Nama Saliyo berganti menjadi Ghozali setelah kepulangannya dari tanah suci Makkah. Penggunaan nama Ghozali adalah bentuk *tafa'ullan* atau baktinya kepada Imam Ghozali. Ketika remaja Kiai Ghozali menuntut ilmu di Pesantren yang ada di Belitung, Kalipang yang diasuh oleh Kiai Mursyidin. Kiai Ghozali dikenal sebagai Kiai yang ahli dibidang nahwu.

Kiai Ghozali juga pernah menuntut ilmu di Makam Agung Tuban untuk belajar ilmu fiqh. Di sana dengan kamahirannya dalam ilmu nahwu, ia dapat memikat Kiai Ma'ruf sehingga ia dijodohkan dengan adik dari istri Kiai Ma'ruf yang bernama Pinang binti Kiai Muhdlor dari Sidoarjo Jawa Timur. Setelah menikah, Kiai Ghozali dan Nyai Pinang pulang ke Sarang. Di Sarang mereka membangun masjid dan pesantren dari tanah waqaf H. Saman. Pesantren yang dibangun tersebut dikenal dengan pondok MIS (Ma'had Ilmi asy-Syar'iyah). Ia wafat pada 1859 M, selanjutnya pesantren yang ia bangun diasuh oleh keponakannya yaitu Kiai Umar bin Harun (1855-1910). Pada masa ini pesantren Sarang dikenal hingga ke Makkah.⁷⁴

c. Kiai Syu'aib bin Abdurrazzaq (1846 – 1939)

Kiai Syu'aib merupakan putra Kiai Abdurrazzaq. Ia adalah salah satu

⁷²Biografi Kiai Maimun Zubair, Laduni.id, diakses tgl 7 Mei 2023

⁷³Biografi Maimun Zubair atau Mbah Moen, <http://www.kompas.com>, diakses pada tanggal 27 April 2023

⁷⁴AmirulUlum, *SyaikhunawaUSrotuhu* (Sarang: Lembaga Pendidikan Muhadlarah PP.al-Anwar Sarang, 2016), hlm. 20.

santri dari Kiai Ghozali yang terkenal alim. Kiai Syu'aib menikah dengan salah seorang putri dari Kiai Ghazali yang bernama ibu Nyai Sa'idah. Pernikahan tersebut merupakan bentuk cintanya kepada ulama dan keinginannya untuk menjadikan anak cucunya sebagai orang yang alim dalam hal ilmu agama. pernikahannya dengan Nyai Sa'idah dikarunia putra-putri antara lain Ibu Nyai Hasanah yang nantinya menjadi istri Kiai Dahlan, Ibu Nyai Zubaidah yang nanti menjadi istri oleh Kiai Abdullah, Kiai Ahmad bin Syu'aib dan Kiai Imam Khalil.⁷⁵

d. Kiai Ahmad bin Syu'aib (1883–1966)

Kiai Ahmad bin Syu'aib merupakan Kiai yang ahli beribadah. Ia lahir pada tahun 1883. Kiai Ahmad dikenal giat beribadah dan menjalankan puasa Sunnah. Ia juga pernah belajar di Makkah pada Sayyid Umar Syatha. Kiai Ahmad pernah menikah dua kali. Yang pertama dengan putri Kiai Abdul Latif, Lasem namun umur pernikahannya tidak lama, setelah tiga tahun menikah dan tidak dikarunia anak, Kiai Ahmad menceraikannya dan menikah lagi dengan keturunan dari Kiai Ma'ruf, Makam Agung, Tuban yaitu Khadijah binti Kiai Utsman. pernikahannya dengan Nyai Khadijah dikarunia putra putri yaitu Ibu Nyai Mahmudah yang nantinya di peristri oleh Kiai Zubair Dahlan, Kiai Abdul Jalil, Ibu Nyai Hamidah yang diperistri oleh Kiai Ridlwan, Kiai Abdul Hamid, Ibu Nyai Muhammadah yang diperistri oleh Kiai Zubaidi dan Kiai Abdurrahim. Kemudian pada 1966 Kiai Ahmad bin Syu'aib wafat karena sakit.⁷⁶

e. Kiai Dahlan bin Warijo (1870 – 1924)

Kiai Dahlan merupakan keturunan dari Mbah Warijo. Pada masa remaja ia menuntut ilmu di Sarang dan belajar pada ulama di Sarang. Setelah itu ia memutuskan untuk belajar lagi di pesantren yang di Blora yang diasuh oleh Kiai Hamzah. Kiai Dahlan juga pernah belajar di pesantren milik Kiai Saleh Darat yang ada di Semarang. Setelah pengembaraannya menuntut ilmu, Kiai Dahlan kembali ke Sarang dan belajar kepada ulama-ulama sarang seperti Kiai Umar bin Harun dan Kiai Murtadla. Kiai Dahlan mempersunting putri dari Kiai Syu'aib yang bernama Nyai Hasanah. Pernikahan mereka di karuniai seorang putra dan dua orang putri yaitu Kiai Zubair Dahlan, Ibu Nyai Aisyah yang nantinya menikah dengan Kiai Husain dan Ibu Nyai Fatimah yang nantinya menikah dengan Kiai Munawwir. Kiai Dahlan dikenal sebagai orang yang ahli di bidang ilmu agama. Ia wafat pada 1924 M.⁷⁷

f. Kiai Zubair Dahlan (1905 – 1969)

Kiai Zubair Dahlan dilahirkan pada tahun 1905 di Karangmangu, Sarang, Rembang. Dalam mempelajari ilmu agama, Kiai Zubair dibimbing langsung oleh Kiai Dahlan dan Kiai Syu'aib. Kiai Zubair juga menimba ilmu di Makkah, disana ia belajar banyak kitab. Setelah tiga

⁷⁵ AmirulUlum, *Syaikhunawa Usrotuhu*, hlm. 21-23

⁷⁶ AmirulUlum, *Syaikhunawa Usrotuhu*, hlm. 28

⁷⁷ AmirulUlum, *Syaikhunawa Usrotuhu*, hlm. 29-31

tahun belajar di Makkah, Kiai Zubair pulang kembali ke Jawa dan belajar pada Kiai Faqih bin Abdul Jabbar Maskumambang Sedayu Gresik. Selesai belajar dari Gresi Kiai Zubair menunaikan ibadah Haji, selama menunaikan ibadah haji tersebut ia bertemu banyak ulama seperti Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani.

Kiai Zubair menikah diusia 24 tahun dengan Nyai Mahmudah yang merupakan putri dari Kiai Ahmad bin Syu'aib. pernikahannya dengan Nyai Mahmudah dikarunia lima putra dan putri. Namun semuanya meningeal kecuali KH. Maimoen Zubair. Pada 1939 Nyai Mahmudah meninggal dan Kiai Zubair menikah dengan Aisyah binti Kiai Abdul Hadi dari desa Baurno. pernikahannya ini dikaruniai beberapa putri dan seorang putra antara lain; Ibu Nyai Halimah, Ibu Nyai Sa'idah, Ibu Nyai 'Afifah, Ibu Nyai Shalihah, Ibu Nyai Salamah dan Kiai Ma'ruf Zubair. Pada 1969 Kiai Zubair wafat karena sakit panas, sebelum wafat ia sempat menghatamkan kitab *ihya' ulumuddin*.⁷⁸

2. Keluarga KH. Najih Maimoen Zubair

Kiai Najih Maimoen memiliki saudara se-ibu yaitu tujuh saudara, namun keempat putranya meninggal ketika masih kecil. Saudara yang masih menyertainya dari pernikahannya dengan Nyai Fahimah (Ibu Kiai Najih) yaitu ; KH. Abdullah Ubab, KH. Muhammad Najih dan Ibu Nyai Hj. Shobihah Musthofa (istri Kiai Mustofa Aqil Siradj—Adik Kiai Said Aqil Ketua PBNU).

Ibu Nyai Hj. Masti'ah (istri kedua), KH. Maimoen Zubair dikarnuiai delapan putra, diantaranya; KH. Majid Kamil, KH. Abdul Ghofur, KH. Abdur Rouf, KH. Ahmad Wafi, Neng Nihayatus Sa'adah (Alm), Hj. Rodliyah Ghorro', KH. Taj Yasin dan KH. Muhammad Idror. Pernikahan KH. Maimoen Zubair dengan istri ketiga yaitu Ibu Nyai Hj. Heni Maryam tidak dikaruniai putra maupun putri.⁷⁹

3. Riwayat Pendidikan KH. Najih Maimoen Zubair

Dalam beberapa referensi tentang Kiai Najih, kita tidak bisa terlepas dari peran ayahnya, Kiai Maimoen Zubair. Ia merupakan putra kedua dari Kiai Maimoen Zubair. Ketika ia lahir, Kiai Ahmad bin Syu'aib dan Kiai Syu'aib yang tidak lain adalah kakek dan buyut dari KH. Maimoen Zubair berkunjung ke Sedayu Gresik dengan maksud meminta doa kepada Kiai Faqih Maskumambang agar cucunya menjadi orang yang alim dan diridhoi Allah SWT.

Sejak kecil, ia didik langsung oleh Kiai Maimoen Zubair dibimbing.. Ia mempelajari beberapa kitab matan dari dzurriyah (garis keturunan di atasnya) seperti *matn al-jurumiyyah*, *nadham imrithi*, dan *alfiyah ibnu malik*. Selain itu ia juga belajar ilmu fiqih dari sang ayah seperti *fath al-qarib* dan yang lainnya. Ia juga belajar ilmu agama lainnya kepada Kiai-Kiai yang ada di Sarang.

⁷⁸AmirulUlum,*SyaikhunawaUsrotuhu*, hlm. 38

⁷⁹AmirulUlum,*SyaikhunawaUsrotuhu*,hlm. 51

Pencarian ilmu Kiai Najih belum berhenti di situ, ia juga mengabdikan dirinya dalam belajar ilmu agama di Sayyid Muhammad, Ulama besar asal Makkah. Cerita ini bermula dari kunjungan Sayyid Muhammad yang pada saat itu sedang bermukim di Malang. Selama bermukim di Malang Sayyid banyak mengajarkan kitab-kitab salaf. Hingga suatu hari Sayyid menunjuk beliau untuk menjadi muridnya di Makkah. Atas perintah Sayyid Muhammad, pada sekitar tahun 1982, beliau berangkat ke tanah suci Makkah. Di sana beliau setia berkhidmah pada Sayyid bertahun-tahun. Ia pernah dipercaya sebagai peresensi kitab-kitab karya Sayyid Muhammad tersebut. Keilmuannya sangat masyhur di telinga santri-santri di seluruh Indonesia.

4. Perkembangan Pesantren dan Madrasah oleh KH. Najih Maimoen Zubair

Sepulang dari belajar di Makkah, Kiai Najih Maimoen mengabdikan diri di Pondok Al-Anwar yang diasuh oleh ayahnya (Kiai Maimoen Zubair), tahun demi tahun dilalui, banyak santri yang berbondong-bondong ingin mendalami ilmu agama di sarang, sehingga asrama-asrama di pondok tersebut tidak mencukupi. Akhirnya kiai Najih membangun asrama di tempat ia tinggal, yang dikenal dengan “*Darus Shohikhain*”. Terlepas dari itu, ini merupakan barokah dari Kiai Maimoen. Cikal-bakal ini sama dengan yang ditanamkan kiai Maimoen Zubair dulu saat mendirikan pondok, di kala itu santri-santri tersebut banyak yang ingin tinggal di pesantren Sarang, kemudian dibantu oleh ayahnya, pada tahun 1969 KH. Maimoen membangun Musholla sederhana sebagai tempat santri mengaji. Musholla inilah yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren al-Anwar. Karena banyaknya santri akhirnya pada 1967, ia mendirikan kamar sederhana didekat musholla dengan tujuan agar para santri dapat menginap dan fokus mengaji.⁸⁰ Tempat tersebut oleh para santri disebut POHAMA yang merupakan singkatan dari “Pondok Haji Maimoen”.⁸¹

Dibarengi dengan kemajuan dan berkembang zaman, pondok pesantren al-Anwar dibagi menjadi dua yaitu al-Anwar I sebagai tempat santri yang murni belajar ilmu agama dan al-Anwar II sebagai tempat santri yang ingin belajar ilmu pengetahuan umum namun tidak meninggalkan ilmu agama. Al-Anwar II ini bertempat tidak jauh dari al-Anwar I, al-Anwar II berada di desa Gondanrojo, Kalipang, Sarang. Pondok pesantren al-Anwar II pun berkembang dengan pesat bersama pendidikan formal yang didirikannya yaitu MI, MTs, dan MA al-Anwar. Pondok Pesantren al-Anwar I diasuh oleh putra KH. Maimoen Zubair dengan Ibu Nyai Hj. Fahimah yang merupakan istri pertamanya yaitu KH. Abdullah Ubab. Selanjutnya, pada tahun 2013 KH. Maimoen Zubair mendirikan Sekolah Tinggi Agama *Islam* al-Anwar (STAI) dibawah naungan pondok pesantren al-Anwar III yang diasuh oleh KH. Abdul Ghofur yang merupakan putra KH. Maimoen Zubair dengan Ibu Nyai Hj. Masthi'ah.

⁸⁰Kanthongumur, *Oase Jiwa 2*, (Tegal: Jagad Press, 2018), xii.

⁸¹Amirul Ulum, *Syaikhunawa Usrotuhu*, hlm. 46.

5. Al-Anwar Sarang

Pondok pesantren Al Anwar adalah salah satu pondok pesantren terkenal yang berada di Rembang, Jawa Tengah tepatnya berada di Desa Karangwangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Pondok pesantren ini pada awalnya berdiri dari kegiatan-kegiatan pengajian kecil yang dilakukan di mushola oleh KH. Ahmad Syaib dan KH. Zubair Dahlan yang kemudian terus berkembang. Dikemudian hari kegiatan pengajian ini semakin populer dan dikembangkan beberapa kompleks A, B, dan C untuk menampung jamaah pengajian. Dikemudian hari kompleks A dikembangkan lagi oleh KH. Abdul Rochim Ahmad menjadi sebuah pondok pesantren yang diberi nama dengan PP Ma'hadul Ulumis Sya'riyah, sedangkan kompleks B juga dikembangkan menjadi pondok pesantren yang diberi nama PP Al Anwar pada tahun 1967 oleh KH. Maimoen Zubair putr dari KH. Zubair Dahlan. Tujuan awal dari pendirian pondok ini sendiri adalah dimaksudkan untuk memperbaiki tata laksana masyarakat yang krisis.

Pada saat itu mayoritas masyarakat yang hanya lulusan SD dan berprofesi sebagai nelayan kurang memperhatikan terhadap ajaran dan nilai agama, sehingga memunculkan keprihatinan dari KH. Maimoen Zubair. Seiring dengan perkembangan semakin banyak santri yang berminat untuk belajar dan menimba ilmu di Pondok Pesantren Al Anwar yang diasuh oleh KH. Maimoen Zubair ini.

Hal ini lantaran KH. Maimoen Zubair adalah anak dari kiai yang kharismatik dan juga beliau melakukan pendidikannya untuk mendalami ilmu agama langsung di Timur Tengah yaitu di Makkah Al Mukaromah. Sehingga dengan hal itu banyak santri yang berkeinginan untuk mendapatkan langsung ilmu dan nilai keagamaan yang diperoleh dari ulama yang belajar secara langsung dari tempat diturunkannya agama Islam itu. Meskipun sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Anwar ini masih menggunakan sistem konvensional atau salafiyah yaitu sistem pengajian dari para ustadz dengan pendekatan bandongan dan sorogan, Pondok Pesantren Al-Anwar ini tetap menjadi primadona dari para santri untuk menimba ilmu. Tercatat dari data Ponpes Al Anwar sendiri saat ini memiliki jumlah santri kurang lebih 3.210 orang santri yang datang dari berbagai tempat di Indonesia mulai dari Sumatra, Kalimantan, dan juga ada yang dari Papua. Santri yang ada di Ponpes ini juga diharuskan untuk mengikuti Madrasah Ghozaliyah sampai tingkat aliyah, dan melanjutkan pada tingkat Ma'had Aly yang jenjang pendidikannya adalah duatahun.

Selain itu, santri juga diharuskan untuk Mudzakah (diskusi) pada kitab-kitab yang dibahas untuk dikaji, juga implementasinya dalam kehidupan. Santri yang ada di Pondok Pesantren Al Anwar ini diajar oleh Asatidz atau guru yang telah menguasai berbagai bidang keilmuan agama. Para Asatidz ini sendiri merupakan mereka yang menjadi lulusan terbaik dari Pondok Pesantren Al Anwar ataupun alumni yang telah melanjutkan studinya ke negara-negara di Timur Tengah. Kemudian setelah mereka menyelesaikan pendidikannya dengan mendalami ilmu yang diperolehnya di Timur Tengah, mereka kembali lagi ke pondok untuk mengajarkannya. Saat ini sendiri di

Pondok Pesantren Al Anwar tercatat terdapat 50 orang Asatidz yang berkhidmah untuk membantu proses pendidikan yang ada di pesantren dengan tetap menekankan dan mempertahankan nilai-nilai kesalafan yang telah diajarkan para guru-gurunya terdahulu.

a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Anwar Rembang

1) Visi pondok Al Anwar adalah:

- a) Mewujudkan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang dapat menguasai disiplin ilmu keislaman serta berakhlak mulia serta peduli kepada sesama.
- b) Memantapkan iman dan taqwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman untuk mencapai kebahagiaan hidup di duniadan akhirat berdasarkan Al Quran dan Assunah.

2) Misi pondok Al Anwar adalah:

- a) Beriman dan bertaqwa, berprestasi serta berakhlakul karimah.
- b) Mengarahkan dan mengantarkan umat memnuhi fitrahnya sebagai khairu ummah yang dapat memerankan kepeloporan kemajuan dan perubahan sosial sehingga tercipta negara indonesia yang *BaladhThayibbah dan Rabb Ghafur*.

3) Tujuan pondok Al Anwar adalah:

- a) Menghimpun santri untuk keperluan pembinaan dan pengembangan secara optimal di bidang keilmuan keislaman dan iptek.
- b) Menjadi pusat unggulan (dalam arti khusus) sehingga tercipta persaingan yang sehat dan mandiri.
- c) Memproduksi peserta didik yang memiliki tingkat keberhasilan keilmuan yang maksimal.
- d) Mengimplementasikan IMTAQ dalam kehidupan sehari-hari.

b. Program Pengembangan Masyarakat

- 1) Pemberdayaan sumberdaya manusia dalam hal ini Ponpes Al Anwar memberikan pelatihan khusus dan kesempatan magang di beberapa tempat yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kepentingan pengembangan Ponpes Al Anwar. Santri dikirim ke beberapa wilayah di Madura, Malang, Brebes, dan wilayah lainya termasuk Papua. Program ini juga diwujudkan dengan pengadaan pengajian mingguan yang dipimpin langsung oleh Asy Syaikh Maimoen Zubair dan sekarang dilanjutkan oleh Kiai Najih Maimoen. Hal ini sebagai wujud kepedulian dari pesantren untuk masyarakat sekitar dalam implementasi dan penerapan.
- 2) Agen perubahan (social of change) sebagai agen perubahan Ponpes Al Anwar dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah, beriman, bertaqwa serta mampu menjadipenyejuk dalam kondisi dekadensi moral.
- 3) Pusat unggulan dalam hal ini Ponpes Al Anwar tidak hanya menjadi sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan saja. Tetapi bahkan juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Dengan multifungsi yang demikian Ponpes Al Anwar menjadi unggulan baik dalam hal

pendidikan keislaman dan pengembangan masyarakat.

Berdasarkan dari visi misi yang ada di Ponpes Al Anwar Sarang ini maka tidak mengherankan banyak dari almuni yang telah lulus menimba ilmudisana muncul dan memberikan andil di masyarakat. Para lulusan dari Ponpes Al Anwar Sarang ini tidak hanya menjadi tokoh agama di masing-masing daerah, akan tetapi juga muncul sebagai tokoh-tokoh politik di beberapa daerah, semisal di Kabupaten Rembang sendiri. Hal tersebut lantaran pola pendidikan yang diterapkan oleh Ponpes Al Anwar bisadikatakan menyeluruh untuk memberikan materi ilmu maupun pendidikan yang lain. Selain itu, unsur kekeluargaan yang terbentuk dari alumni AlAnwar ini sendiri juga sangat kuat, pada momen-momen tertentu para almuni akan bersowan dengan KH Maimoen Zubair di kediaman untuk tetap menjaga silaturahmi.

c. Lembaga Pendidikan Ponpes Al Anwar Sarang

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran dalam berbagai bidang termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dunia modern yang canggih dan tidak mendasar pada nilai moral dan norma saja. Hal ini disadari betul oleh Ponpes Al Anwar yang melihat santri harus bisa berkembang di kehidupan masyarakat tidak cukup berbekal dengan nilai-nilai agama saja, akan tetapi juga diperlukan keahlian lain dan pengakuan secara formal (Ijazah Pemerintah).

Keberadaan Ponpes sendiri yang memiliki ciri khas sebagai pengembang dan pembentuk insan yang paham akan ajaran dan nilai agama memiliki nilai sendiri di mata masyarakat luas. Akan tetapi kondisi objektif saat ini menunjukkan adanya pergeseran lembaga pesantren yang berfungsi sebagai pengembang nilai agama mendapatkan respon yang mengendor dari masyarakat. Hal ini karena tumbuh kembangnya teknologi informasi dan budaya modernitas baru yang berada di masyarakat sehingga menyebabkan pergeseran orientasi hidup pada dunia modern dan menyebabkan minat terhadap dunia pesantren yang mengajarkan pada nilai agama menjadi menurun. Pergeseran yang terjadi di dalam tubuh masyarakat ini tentu saja harus segera disikapi oleh kalangan pesantren untuk tetap mempertahankan eksistensinya yang sebagai lembaga pendidikan di masyarakat sejak lama. Menyikapi pergeseran ini sendiri dalam hal ini Ponpes Al Anwar Sarang melakukan perubahan untuk tetap eksis sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

Perubahan yang dilakukan oleh Ponpes Al Anwar Sarang adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan formal setara dengan SD, SMP, SMA, dan juga tingkat perguruan tinggi. Pendirian lembaga formal tersebut dimaksudkan selain siswa/ santri yang belajar mendapatkan bimbingan moral keagamaan juga mendapatkan bekal ilmu formal yang dibutuhkan dalam masyarakat modern saat ini. Meskipun ditargetkan untuk memenuhi kompetensi pada masyarakat modern, akan

tetapi santri/ siswa juga dibekali dan dilandasi dengan ilmu-ilmu salaf yang menjadi ciri khas dari pendidikan dunia pesantren. Ponpes Al Anwar Sarang dalam menyikapi perkembangan dalam pendidikan ini juga menyiapkan dengan matang terhadap sarana dan prasarannya. Salah satu yang disiapkan adalah perluasan asrama santri untuk menampung santri yang datang dari jauh yang sedang belajar di Al Anwar.

Selain itu, dalam tradisi pesantren penempatan dalam asrama adalah salah satu cara untuk membentuk budaya hidup yang disiplin, terampil, dan pengembangan akhlak bagi para santri. Tinggal dalam asrama yang disediakan oleh pesantren juga merupakan sarana yang mudah untuk dilakukan oleh para Ustadz atau tenaga pengajar untuk mengawasi perkembangan pembelajaran santri selama beradanya di pesantren. Untuk jadwal pengajaran sendiri dalam Ponpes Al Anwar dilakukan pembagian jam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran formal dilakukan pada pagi hari dan untuk malam harinya santri akan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pondok. Pergeseran dinamika dalam sistem pendidikan telah menyebabkan terjadinya perubahan yang mendasar dalam sistemnya, hal ini juga menyentuh ranah pesantren yang menjadi lembaga pendidikan tradisional. Akan tetapi, berbeda dengan pendidikan formal perubahan yang terjadi atau transformasi pendidikan yang ada dalam kehidupan pesantren sangat bergantung erat terhadap pola kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang kiai. Kiai sebagai tokoh elite dalam pendidikan pesantren membawa peran penting terhadap kemajuan ataupun kemunduran terhadap pesantren dalam perkembangan dalam pendidikan modern. Sifat progresif dari seorang kiai biasanya akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan dari sebuah pesantren, sebab keterbukaan terhadap hal-hal modern dan menyesuaikan dengan norma-norma agama akan tetap mampu mempertahankan eksistensi dari pesantren dalam sistem pendidikan modern.

Sedangkan sifat tertutup dan kolot dari seorang kiai akan menyebabkan memudarnya eksistensi dari pesantren dalam tuntutan perkembangan dunia pendidikan modern. Walaupun dinamika dalam pendidikan terjadi dan memberikan efek terhadap pesantren yang sebagian besar digulung oleh modernitas, akan tetapi hal ini tidak berlaku terhadap Ponpes Al Anwar Sarang. Ponpes Al Anwar Sarang mampu mengintegrasikan sistem pendidikan formal modern dengan pendidikan pesantren yang berbasis pada ajaran-ajaran salaf. Hal ini tidak terlepas dari sosok KH. Maimoen Zubair yang menjadi pengasuh Ponpes Al Anwar yang memiliki ketanggapan terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan pesantren. Beliau merupakan sosok kiai yang terbuka dengan perkembangan zaman dan kemajuan sistem pendidikan tanpa meninggalkan budaya lama dalam tradisi pesantren.

Sehingga pendidikan tidak hanya terpacu terhadap sistem pendidikan yang modern saja, akan tetapi juga berlandaskan nilai moral keagamaan

sehingga pendidikan terorganisir dengan baik. Berikut lembaga pendidikan yang didirikan dan dikembangkan oleh Ponpes Al Anwar Sarang:

1) Madrasah Ibtidaiyah Al Anwar

Madrasah ini menjadi bagian pelengkap terhadap sekolah yang sebelumnya telah didirikan yaitu MTs dan MA Al Anwar Sarang. Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan pada tahun 2007 dan berlokasi di Desa Kalipang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Keberadaan darimadrasah ini menjadi akomodasi terhadap warga sekitar dan para alumnus sebagai lembaga pendidikan alternatif pada tingkat dasar. Kurikulum yang ada padamadrasah ini sendiri disesuaikan antara kurikulum standar dari KementrianAgama dan juga dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak Ponpes Al AnwarSarang. Tujuan pendidikan di madrasah ini sendiri adalah siswa memiliki kompetensi pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya yang sekolah di Sekolah Dasar (SD) umum. Kemudian siswa juga diharapkan memiliki kemampuan dalam membaca Quran yang baik dan benar sejak usia dini, dan kemampuan untuk menghafal Juz Amma sejak dini.

2) Madrasah Tsanawiyah Al Anwar

Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan formal pertamayang didirikan oleh Ponpes Al Anwar pada tahun 2002 sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan. Pada awal berdirinya lembaga pendidikan ini mendapatkan citra yang kurang baik dikalangan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan dengan berdirinya lembaga pendidikan ini maka akan merusak citrasalaf yang sangat kental di Ponpes Al Anwar Sarang. Akan tetapi siring denganberjalanya waktu hal itu tidak menjadi kendala yang berarti perlahan-lahan masyarakat bisa menerima keberadaan lembaga pendidikan baru ini. Untuk kurikulum yang ada di lembaga pendidikan ini memiliki kesamaan dengan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah yaitu perpaduan antara kurikulum pemerintah yang dalam hal ini adalah Kementrian Agama dan juga disesuaikan dengan kebijakan yang ada di Ponpes Al Anwar. Fasilitas yang ditawarkan oleh lembaga pendidikanforma dari Ponpes Al Anwar ini sendiri bisa dikatakan cukup lengkap dan memadai karena terdapat laboratorium, sarana olahraga, dan musola yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

3) Madrasah Aliyah Al Anwar

Perkembangan pendidikan yang mengarahkan kecenderungan siswa untukmendalami sains dan teknologi informasi mendapatkan respon dari Pones AlAnwar Sarang untuk mendirikan MA Al Anwar Sarang pada tahun 2006. Uniknya dari keberjalanan dari MA Al Anwar ini sendiri adalah tidak pernah membatasi jumlah pendaftaran siswa yang berniat untuk menimba ilmu di MA Al Anwar ini.Akan tetapi, penerapan peraturan yang ketat yang bertujuan untuk membentukke disiplinian menajdi alasan banyak siswa yang telah menempuh pendidikan di MA Al Anwar ini untuk mengundurkan diri dikarenakan tidak kuat untuk mengikuti pola pendidikan. Dalam hal administrasi sendiri MA Al Anwar

telah mengajukan akreditasi kepada pemerintah pada tahun 2011 dan 2015 dengan dikeluarkannya akreditasi B yang dinilai dari sarana dan prasarana yang dinilai baik. Dengan hal itu kedepannya memantapkan MA Al Anwar untuk terus bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lain dan menghasilkan lulusan yang kompeten dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat.

4) Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar adalah buah pikiran dari KH.Maimoen Zubair yang didirikan pada tahun 2012. Program studi yang dibuka oleh STAI Al Anwar sendiri adalah jurusan Ushuludin dengan konsentrasi studi Tafsir/Ulumul Quran. Meskipun disebut dengan sekolah tinggi. Akan tetapi khusus pada STAI Al Anwar Sarang ini memiliki perbedaan dengan sekolah tinggi yang berada di tempat lain. Yang menjadi ciri khas dari STAI Al Anwar ini adalah para mahasiswa yang menempuh studi dipisahkan antara laki-laki dan perempuan baik dalam pengajaran di ruangan maupun ruang diskusi, hal ini yang menjadi pembeda dengan corak yang berada pada kampus lain. Sementara dalam sarana dan prasarana sendiri STAI Al Anwar ini sendiri hampir memiliki kesamaan dengan kampus lain atau bisa disebut juga dengan representatif dengan kebutuhan mahasiswanya dengan adanya ruang perkuliahan, perpustakaan dan sarana lain yang layak.

6. Karya-karya Kiai Najih Maimoen Zubair

Kiai Muhammad Najih Maimun menulis puluhan kitab dan risalah, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Beberapa tulisannya adalah sebagai berikut :

a) Karya Dalam Bahasa Arab

- 1) *Haqiqah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah bi Aqlam al-Ulama zawi al-Baraah.*
- 2) *Al-Furuq asy-Syasiah baina Haqa'iq as-Sunnah wa Abatil asy-Syiah.*
- 3) *Kasyf Ilhadiyat al-Qadiyaniya.*
- 4) *Al-Muzakarah al-Bakalunghaniyah fil-Ahkamas Sultaniyah.*

b) Karya Dalam Bahasa Indonesia

- 1) *Ahlussunnah wal Jamaah: Sebuah Identifikasi.*
- 2) *Keunggulan Hukum-Hukum Islam atas Undang-Undang Lain.*
- 3) *Konspirasi Kelompok Liberal dalam Menghancurkan Umat Islam di Indonesia.*
- 4) *Sunni, Syiah, Wahhabi, dan Pandangan Masyarakat Pesantren terhadap Perkembangan Aliran-Aliran Keagamaan dalam Masyarakat.*

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Data

Dalam bab penelitian ini, peneliti mengkaji terkait temuan penelitian: “Dakwah Kiai Najih Maimoen dalam Memerangi Paham Komunisme di Indonesia”. Berdasarkan Teori Dakwah Kebangsaan dan Teori Rasionalitas Komunikatif. K.H Najih Maimun adalah tokoh Islam Indonesia yang mengkritik gerakan komunis di Indonesia. Dalam artikelnya yang berjudul "Menolak Gerakan Komunis di Indonesia," K.H Najih Maimun menegaskan bahwa gerakan komunis tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membahayakan keutuhan negara Indonesia. "Maka ancaman komunis terhadap Islam dan negara harus ditolak. Karena setiap gagasan atau ajaran yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah tidak layak diterima oleh umat Islam yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai pelindung negara."⁸²

Kiai Najih Maimun juga menyatakan bahwa gerakan komunis dengan ideologi ateisnya berbahaya bagi Islam dan negara Indonesia: "Sebagai agama dan ideologi negara, Islam menuntut pengakuan kebesaran Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya. Sedangkan komunis mengajarkan ateisme dan penolakan terhadap segala bentuk kepercayaan pada Tuhan."⁸³ Sebagai sebuah kepercayaan dan keyakinan agama, Islam menolak ajaran komunis karena bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tentang kepemilikan, ekonomi, dan keadilan sosial. Kiai Najih Maimun juga menegaskan bahwa gerakan komunis tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga membahayakan keutuhan NKRI karena dapat memecah belah kesatuan dan kesatuan Indonesia serta merusak nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Oleh karena itu dalam sebuah dakwahnya, Kiai Najih Maimun menghimbau umat Islam untuk menjaga keutuhan NKRI dan tidak terlibat dalam gerakan komunis yang dapat merusak kestabilan dan kedamaian masyarakat.

Dalam pandangannya, Kiai Najih Maimun juga mengkritik partai politik yang memiliki ideologi atau kesamaan pandangan dengan gerakan komunis. Ia menegaskan bahwa partai politik tersebut tidak cocok untuk memimpin negara Indonesia karena bertentangan dengan ajaran Islam: "...partai politik yang memiliki ideologi komunis atau kesamaan pandangan dengan gerakan komunis, dianggap tidak cocok untuk

⁸²Najih Maimun, "Menolak Gerakan Komunis Di Indonesia," *Republika*, 7 Juli 2016, Dapat diakses di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/07/07/o9c8tt383-menolak-gerakan-komunis-di-indonesia>)

⁸³Najih Maimun, "Menolak Gerakan Komunis Di Indonesia," *Republika*, 7 Juli 2016, Dapat diakses di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/07/07/o9c8tt383-menolak-gerakan-komunis-di-indonesia>).

memimpin negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Karena jelas bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam."⁸⁴

Dengan demikian, kiyai Najih Maimun menyatakan kalau komunisme sebagai ancaman bagi Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Pancasila dan ajaran Islam. Dalam pembahasan lain dikutip dari pernyataan kiai Najih banyak dari perpektif yang menyatakan seperti *Ujaran kebencian dan pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Gus Najih, dengan menyebut PSI juga bagian dari upaya kelompok komunis melakukan serangan terhadap umat Islam. Penulis mencoba obyektif dalam menimbang setiap jalan dakwah yang dilakukan oleh kiyai Najih Maimun ini, namun untuk menegaskan bahwa pernyataan Gus najih berimplikasi pada komitmen Pemerintah Indonesia menjalankan undang-undang, salah satunya nomor 27 tahun 1999 tentang Perubahan Kitab Undang-undang Hukum Pidana yang Berkaitan dengan Kejahatan Terhadap Keamanan Negara.*

Dengan kata lain, jika memang PSI ataupun PBNU adalah representasi dari paham komunisme, sementara pemerintah membiarkannya atau bahkan membolehkannya ikutserta dalam pemilihan umum maka sama saja UU 27/1999 di atas sudah tidak berlaku dalam praktek. Tuduhan Gus Najih adalah tantangan sekaligus potensi yang mengundang preseden buruk bagi citra penerapan hukum di tanah air kita. Indonesia adalah negara hukum. Negara agama apalagi negara etika. Keadilan hukum dan citra penerapan hukum sedang menghadapi ujian. Penulis jika pihak kepolisian dan pemerintah akan merasakan beban psikologis maupun etis untuk bersikap adil terhadap satu tokoh sepuh yang memiliki basis massa ini. Namun harus dicatat, Poin utama yang ingin penulis sampaikan di sini adalah pemerintah dan juga hukum Indonesia tidak pernah melegalkan paham komunisme.

.Sehingga mustahil ada organisasi sosial kemasyarakatan maupun politis seperti PBNU dan PSI yang menganut paham komunisme. Sejak diberlakukannya undang-undang pelarangan terhadap komunisme maka sejak itu pula komunisme selamanya akan terkubur di bumi Nusantara. Untuk itulah, di masa-masa yang akan datang tuduhan dari siapapun bahwa ada ormas yang legal diakui oleh pemerintah namun mengusung komunisme maka pandangan demikian tidak dapat dibenarkan, termasuk sekalipun diucapkan oleh tokoh karismatis seperti Gus Najih. Semakin marak serangan-serangan opini dari berbagai pihak tidak menggoyahkan kiai Najih Maimun untuk konsisten dalam jalan dakwahnya mengawal Negara dan bangsa ini untuk berkomitmen menjaga dari gempuran komunisme.

⁸⁴Najih Maimun, "Menolak Gerakan Komunis Di Indonesia," *Republika*, 7 Juli 2016, Dapat diakses di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/07/07/o9c8tt383-menolak-gerakan-komunis-di-indonesia>).

B. Pendekatan Dialogis untuk Memahami pandangan Kiyai Najih terhadap paham komunis

Kiai Najih Maimun dikenal sebagai mubaligh yang disukai semua golongan dan lapisan masyarakat. Kemampuan orasi dan penguasaan bahasa menjadi daya tarik tersendiri bagi audiensnya. Dia berdakwah di mana saja, di masjid, madrasah, dan di kampus (Ma'had Aly). Sering pula dia memberi tausiah pada pengajian umum, resepsi pernikahan dan sunatan, serta acara lainnya bahkan kiyai Najih juga aktif mengisi tausiah atau menyampaikan gagasan, pandangan dan bahkan kritikan terhadap perkembangan pemikiran dan bahasan- bahasan agama dalam media social di akun *ribath darussohihain* sebagai bentuk aktualisasi dalam berdakwah.

Pada pembahasan kali ini Peneliti akan melakukan analisis terhadap praktik diskursif yang terkait dengan interaksi teks dengan individu atau masyarakat dalam bentuk proses produksi dan interpretasi. Peneliti akan melihat praktik-praktik diskursif terkait pidato/ceramah kiai Najih yang disampaikan di daerah Cepu, tepatnya di desa Getas kecamatan Sambong.

Praktek yang dicontohkan di daerah Randu blatung desa Kutukan ini sangatlah menarik untuk dijadikan bahan kajian. Pada tahap ini peneliti akan melihat peristiwa yang terjadi sesuai konteks. Konteks dalam hal ini memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luarteks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi. Peneliti akan melakukan analisa yang dilakukan melalui pembacaan dan interpretasi yang berulang terhadap topik yang sedang dianalisa. Dalam salah satu ceramah kiai Najih Maimoen berkaitan dengan penolakan terhadap Gerakan komunis yang sangat berbahaya bagi kelangsungan umat beragama secara umum umat islam secara khusus yang dikemukakan dalam pandangan yang dicontohkan atas ajaran yang memelestikan keberadaan Tuhan dalam pembicaraan kiai Najih. Ia mengemukakan dalam sebuah contohnya, *ada seorang guru "Atheis" mengatakan " coba anak kamu minta permen kepada Allah, Ya Allah saya minta permen. Lihat dan sadarilah kamu tidak akan diberi permen oleh Allah, tapi coba kamu minta permen ke saya sebagai gurumu. Bu guru saya minta permen, maka bu guru akan memberimu permen.*

Dari inilah embrio theisme, menjadi cikal bakal komunisme. Kiai Najih menolak benar Gerakan tersebut, karena anti Tuhan. Sangatlah tidak masuk akal apabila surga dibuat sedemikian mewah demi yang menerima Lailahaillallah terus neraka dibikin seekstrem itu juga bagi yang menolak kalimat Lailahaillallah. Lanjut menerangkan bahwasannya di dunia dijadikan langit bumi dan seisinya, lalu sekarang kita bisa ngomong, bisa ngomong bisa berpikir macam-macam itu karena kita sendiri ini bisa menangis, berarti bumi pun juga bisa menangis ketika enggak ada orang yang sujud iku yo mungkin iso nangis hakikatnya dengan *qudrotullah*, dengan kekuasaan Allah SWT. Pada dasarnya kita mengatakan tidak bisa karena keterbatasan kita, karena ketidakmampuan kita sehingga bisa jadi kita mengatakan biji takkan bisa tumbuh, padahal semua bisa tumbuh atas dasar ditumbuhkan, berarti ada yang mencipta, ada yang menjadikan tumbuh, juga sama denga didalam Al-

Quran itu yang ada *kalimatul haqqin*, bukan sekedar harus sama rasa sama rata.

Dalam sebuah cerita semua selalu dikaitkan dengan Al-Quran lanjut beliau bercerita Iya cerita itu gini, manusia itu punya satu kebodohan di mana kebodohan itu disebabkan oleh *robbul asbab al-adiyyah* mengkaitkan sebab sing biasa-biasa misalnya gini, misalnya ada orang bilang gini Batu ini nanti itu menjadi ayam orang bilang Kenapa bilang muhal/ tidak mungkin karena dikira tidak bisakan nggak jawab saja alasannya apa? Alasannya tidak mungkin terjadi atau nalar kamu yang tidak sampaikan orang itu kamu kasih tahu nanti yang kecil ini suatu saat besar setelah besar buahnya banyak tambah besar tambah besar jadi telur itu jadi ayam nggak pernah terjadi sama sekali telur itu jadi ayam terus kamu mengasih tahu orang tadi, telur ini loh nanti jadi hewan yang hidup terus terbang mesti dia bilang muhal/ tidak mungkin mau benda mati kok nanti jadi benda hidup yang terbang ngalor ngidul berhubung sering terjadi sederhana dan mudah dipahami.

Termasuk dalam menerangkan bahaya bagi muslim yang membela komunisme. Kyai Najih bertajuk ‘Umat Islam yang Imannya Lemah Digiring untuk Simpati Pada PKI Jihad itu tidak termasuk dalam rukun Islam. “Nabi juga tidak pernah memasukkan Jihad bagian dari rukun Islam. Jihad itu kondisional. Jadi, kalau harus jihad, ya jihad. Tetapi, jihad tidak pernah menjadi bagian dari rukun Islam,” tegas kyai.

Menurut Kyai Najih (masalah jihad) ini perlu disampaikan karena sekarang, banyak orang beranggapan, bahwa, orang yang sudah syahadat, sudah salat, sudah puasa, hanya karena tidak jihad, kemudian disebut tidak Islam. “Itu salah besar. Karena rukun Islam itu, di semua hadits sohih tidak pernah memasukkan jihad sebagai bagian dari rukun Islam,” ulangnya. Tak kalah menarik, Kyai Najih kemudian menyebut soal jihad melawan komunis. Kyai Najih bercerita bahwa dirinya baru saja bertemu dengan beberapa kiai di Kajen, Pati, Jawa Tengah. “Saya akan beritahu Anda semua tentang ciri khas ulama, meski kita sendiri tidak perlu mengaku sebagai ulama,” tegasnya. Menurut Kyai Najih ulama juga punya kelemahan. Termasuk dalam menghadapi harta dan wanita. Kalau ada orang tidak tertarik keduanya, maka, tidak normal. “Saya mau terangkan (soal komunisme). Awas kalau tidak paham,” tegasnya.

“Simak dengan serius. Ini fatwa saya. Sampai saya bertemu Allah swt, fatwa saya tetap seperti ini. Yang terpenting dalam aqidah Islam, kamu membenarkan satu ormas atau satu organisasi politik atau satu gerakan apa saja, cek itu dari ajarannya apa? Tidak penting sejarah. Menurut ajaran Islam, kalau orang mengajak kepada komunisme, mengajak ateisme, tidak bertuhan, itu pasti ajaran yang salah. Meskipun, orang itu berperadaban secara benar, meski pun orang itu, berposisi terdholimi,⁸⁵ Misalnya ada orang yang didholimi, kemudian mengajarkan komunisme hanya karena didholimi, ini

⁸⁵Najih Maimun, “*Konspirasi Kelompok Liberal dalam Menghancurkan Umat Islam di Indonesia*” 9 Januari 2023: *Karya Ulama Nusantara - Kementerian Agama Republik Indonesia*.

berbahaya. Biasanya orang-orang tertentu kemudian simpati, kalau sudah simpati, membenarkan. Kamu tidak perlu ikut seperti itu. Kalau ajarannya salah, ya salah. Baik orang (komunis) itu terdholimi atau tidak,” tegasnya. Sekarang ini, lanjut Kiai Najih ajaran komunisme (PKI), baik itu terdholimi atau tidak, ajarannya tetap salah, karena mengajak tidak bertuhan. “Sekarang ini, umat Islam yang imannya pas-pasan, digiring untuk simpati atau berempati kepada komunis karena seakan-akan mereka itu korban. Paham? Awas kalau tidak paham,” jelas Kyai Najih serius.

C. Hubungan Teori Rasionalitas Komunikatif Terhadap Pola Dakwah Kiai Najih

Teori rasionalitas komunikatif dikemukakan oleh Jürgen Habermas sebagai upaya untuk mengatasi krisis komunikasi yang terjadi dalam masyarakat modern. Teori ini melihat bahwa dalam masyarakat modern, komunikasi seringkali dipenuhi dengan kepentingan-kepentingan individu yang berbeda dan sulit untuk mencapai pemahaman bersama. Melihat model dakwah kiyai Najih Maimun, teori rasionalitas komunikatif akan menekankan pentingnya dialog dan pemahaman yang baik antara kelompok yang berbeda. Hal ini dikarenakan teori ini melihat bahwa pemahaman bersama merupakan hal yang fundamental bagi terciptanya tindakan komunikasi yang baik dan rasional. Namun, teori rasionalitas komunikatif juga mengakui bahwa tidak selalu mudah untuk mencapai pemahaman bersama. Terdapat berbagai faktor yang membuat komunikasi tidak rasional, seperti adanya dominasi, pengetahuan yang tidak seimbang, dan ketidaksopanan dalam berkomunikasi. Dalam kasus model dakwah kiyai Najih Maimun, apabila dialog dan pemahaman yang baik antara kelompok yang berbeda tidak tercapai, maka upaya dakwah tersebut dapat menjadi sarana untuk menjustifikasi tindakan-tindakan yang tidak adil atau diskriminatif terhadap kelompok komunis.

Habermas menjelaskan gagasan nyata tentang perlunya interaksi itu untuk membangun kesepakatan bersama dalam sebuah masyarakat. Setiap orang harus menyampaikan gagasannya sehingga orang lain tahu. Gagasan utama dalam teori tindakan komunikatif Habermas adalah bahwa komunikasi membuka jalan untuk saling memahami antar aktor sehingga sampai pada kesepakatan bersama. Jalan untuk mencapai kesepakatan dalam berdialog atau pada kesempatan ini disebut cara berdakwah kiyai Najih Maimun dalam buku yang berjudul **“Konspirasi Kelompok Liberal dalam Menghancurkan Umat Islam di Indonesia”** merupakan salah satu cara selain dalam kesempatan berdakwah di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar Sarang Kab. Rembang. Beliau selalu gencar dan konsisten dalam berdakwah untuk menyampaikan gagasan-gagasan fundamen dalam menjadi individu ataupun masyarakat.

D. Perluasan Teori Habermas tentang Tindakan Komunikasi dan Rasionalitas Komunikatif Habermas

Habermas menganalisis situasi masyarakat modern dengan melihat cara dan strateginya mengembangkan rasionalitas tertentu dalam kenyataan

hidupnya sehari-hari secara konkret. Habermas menilai bahwa masyarakat modern terlalu mengembangkan rasionalitas instrumental.⁸⁶ Menurut Habermas, rasionalitas instrumental memunculkan masyarakat yang memiliki kesadaran yang bersifat teknologis dan teknokratis. Dalam analisisnya,

Habermas melihat bahwa munculnya masyarakat semacam itu terjadi dalam dua tahap. Pertama, tahap teori sosial. Pada tahap teori sosial, kecenderungan untuk berpikir secara teknokratis mengancam dimensi reflektif dalam hidup manusia. Kedua, tahap teori pengetahuan. Pada tahap teori pengetahuan, rasionalitas instrumental ini bisa menguasai pikiran masyarakat modern. Pikiran yang dikuasai rasionalitas instrumental ini memberi tempat yang kokoh pada positivisme. Padahal, positivisme selalu mengabdikan dan menyesuaikan diri pada realitas yang ada.⁸⁷ Akibatnya, positivisme juga tidak memberi tempat untuk aktivitas reflektif.⁸⁸ Buah dua tahapan analisisnya ini membuat Habermas melihat terjadinya gejala kemunduran kemampuan berpikir reflektif manusia. Padahal, refleksi atas situasi hidup sehari-hari seharusnya membantu manusia menyingkap dan mengungkap kepentingan-kepentingan mendasar dan prinsip dari hidupnya. Dengan kata lain, tanpa upaya reflektif, manusia akan kehilangan pemaknaan akan hidupnya, baik bagi dirinya sendiri, bagi masyarakat di mana ia tinggal, maupun dalam relasinya dengan Tuhan.

Berangkat dari buah analisisnya ini, Habermas bermaksud mempromosikan suatu paradigma baru. Menurutnya, paradigma ini bisa memberi peluang bagi manusia untuk mencapai rasionalitas yang bersifat

⁸⁶Rasionalitas instrumental adalah rasionalitas yang mengarah pada kegunaan. Rasio sematamata dipakai sebagai instrumen atau alat untuk memperhitungkan segala kemungkinan dan peluang demi tercapainya tujuan yang subjektif, yaitu tujuan yang berguna bagi kepentingan subjek. Di sini rasio hanya menjadi alat sehingga kehilangan otonominya. Lebih gawat dari itu, rasio juga kehilangan sifat kritisnya karena mengabdikan kepada tujuan semata. Dengan kata lain, rasionalitas yang direduksi. Lihat *Strukturwandel der Oeffentlichekeit – Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum* (Heidelberg, 1962)

⁸⁷G.P. Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, h. 105

⁸⁸In Frankfurt usage a 'positivist' in a person who holds: (a) that an empiricist account of natural science is adequate, and (b) that all cognition must have essentially the same cognitive structure as natural science. If all theories in natural science have an 'objectifying' structure of natural science, is to assert that all cognition is 'objectifying' cognition. So positivism can be seen as the 'denial of reflection', i.e. as a denial that theories could be both reflective and cognitive – Mazhab Frankfurt menggunakan istilah 'positivist' untuk menunjuk seorang pribadi yang berprinsip (a) bahwa suatu nilai empiris ilmu pengetahuan alam itu memadai, dan (b) bahwa semua pengertian secara esensial harus memiliki kesamaan struktur pengertian seperti ilmu pengetahuan alam. Jika semua teori dalam ilmu pengetahuan alam memiliki suatu objektivitas seperti struktur ilmu pengetahuan alam, hal itu menegaskan bahwa semua pengertian adalah pengertian yang objektif. Oleh karena itu, positivisme bisa dilihat sebagai 'penyangkalan atas refleksi' sekaligus menegaskan adanya suatu sangkalan terhadap aneka teori yang mengakomodasi sekaligus refleksi dan pengertian. Lihat Raymond Geuss, *The Idea of a Critical Theory: Habermas & the Frankfurt School* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 2

lebih komunikatif. Rasionalitas semacam itu penting untuk menyokong pembentukan identitas pribadi dan sosial manusia modern.⁸⁹ Dalam mengembangkan teorinya ini Habermas menggunakan sistem pemikiran dari Hegel untuk menarik prinsip-prinsip yang akan dipakainya untuk membangun dan mempromosikan paradigma itu.

Tentu saja, Habermas tidak mengambil dan menggunakan sistem pemikiran dari Hegel itu mentah mentah. Berbeda dengan Hegel yang pendekatannya bersifat teologis, Habermas bermaksud mengembangkan paradigma yang prinsipnya ditentukan subjektivitas dan praksis hidup manusia itu sendiri. Dengan kata lain, Habermas lebih memilih bergerak di ranah horizontal. Sementara itu Hegel bermain di ranah vertikal. Dengan kata lain, dalam mengembangkan paradigmanya, Habermas tidak mau melibatkan “Tuhan”. Paradigma yang hendak dikembangkan Habermas adalah suatu etik komunikatif yang bersifat universal. Akan tetapi, walaupun tidak melibatkan “Tuhan”, dalam mengembangkan teorinya itu Habermas secara tidak langsung juga membahas persoalan agama yang tentu saja mensyaratkan relasi antara manusia dengan Tuhan. Persoalan agama harus dibahas karena Habermas hanya bisa memahami proses evolusi masyarakat modern jika dirinya memahami peran agama-agama. Oleh karena itu, dengan mengembangkan paradigma etis komunikatif ini, secara tidak langsung Habermas membuka sebuah ruang diskusi tentang peranan dan posisi agama-agama dalam dinamika kehidupan masyarakat modern.

E. Komunikasi, dan Penyelesaian Konflik media dakwah kiai Najih

1) Penilaian Habermas Terhadap Pandangan Religius Tradisional

Meskipun jelas berpijak di pihak dunia modern dengan pandangan hidup yang sekuler, Habermas tetap mengakui bahwa pandangan hidup mistis religius tradisional juga memiliki nilai-nilai dan sikap positif. Pandangan religius tradisional dalam sejarah jelas sudah berusaha mengartikulasikan persoalan-persoalan eksistensi yang terpenting. Misalnya, persoalan kelahiran dan kematian, penyakit, keinginan manusia, rasa salah, cinta, solidaritas, dan kesepian. Pandangan religius tidak bisa, bahkan tidak boleh sekadar dinilai dari sudut pandang kerja dan rasionalitas instrumental, tetapi lebih-lebih dari sudut pandang pengakuan, interaksi, inter-subjektivitas, dan rasionalitas praktis. Terutama dari sudut pandangan interaksi dan rasionalitas komunikatif inilah pandangan hidup religius tradisional

⁸⁹ Rasionalitas menunjuk pada sesuatu yang dapat dipahami, ditangkap, masuk akal memiliki sifat-sifat pemikiran yang konsisten, koheren, sederhana, lengkap, teratur, terstruktur, dan logis. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 928. Konsep ini mengacu pada sebuah aliran filsafat modern yang berpandangan bahwa pengetahuan kita tidak didasarkan pada pengalaman empiris kita, melainkan pada asas-asas a priori yang terdapat di dalam rasio kita. Maka itu, rasionalisme bertolak dari aksioma-aksioma, prinsip-prinsip atau definisi-definisi umum lebih dahulu sebelum menjelaskan kenyataan. Lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, h. 301.

sanggup mengartikulasikan persoalan-persoalan hidup yang eksistensial dan kontingen.

Menurut Habermas, jika rasionalitas masyarakat religius tradisional hendak dinilai, penilaiannya harus berbasis pada kemampuan masyarakat itu menghadapi persoalan-persoalan hidup yang eksistensial dan kontingen tersebut. Manusia modern tidak boleh menilai masyarakat tradisional dari sudut pandang ilmu dan teknologi dunia modern. Tidak tepatlah menilai rasionalitas bentuk-bentuk pandangan hidup dari kemampuan kognitifnya saja. Ukuran yang bisa dipakai adalah sejauh mana pandangan hidup tersebut mampu memberi pengertian yang bisa diterima oleh penganut-penganutnya terkait persoalan-persoalan hidup yang eksistensial dan kontingen tersebut. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut memang bisa berbeda-beda. Sementara mengakui kemampuan pandangan religius dalam upaya menjawab persoalan hidup yang ek-sistensial tersebut, Habermas tidak ingin terlibat lebih jauh membicarakan aspek material dari sistem religius tersebut. Minat dan perhatian Habermas dalam soal agama tertuju sebatas pada aspek formalnya. Habermas tertarik untuk menganalisis bagaimana sikap agama dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut. Dalam analisisnya, Habermas menilai bahwa agama-agama bersikap irrasional terhadap realitas. Hal itu di-amatinya misalnya dari sikap agama menghindari, bahkan mengabaikan realitas. Menurut Habermas, agama tidak mencoba melihat, menghadapi, dan memahami persoalan hidup secara terbuka. Pandangan hidup religius memang mencoba menjawab persoalan-persoalan eksistensial. Akan tetapi, jawabannya tidak berasal dari keberanian untuk menghadapi secara langsung persoalan-persoalan tersebut. Ada sikap yang kontradiktif dan inkonsisten.⁹⁰

Dalam pandangan Habermas, irrasionalitas pandangan hidup religius itu mencapai puncaknya saat pandangan hidup religius menjadi suatu teodisea, dalam arti menjadi suatu apologi terhadap situasi dunia. Ada sikap membela Tuhan dalam situasi ketidakberesan dunia. Akan tetapi di lain pihak, sikap ini juga berarti membela dan membenarkan dunia yang tidak beres tersebut.⁹¹ Pada titik ini Teori Kritik Agama Habermas agaknya kurang melihat bahwa kekurangan pandangan religius tersebut terdapat juga dalam pandangan hidup modern yang sekuler. Titik ini juga sekaligus menjadi kelemahan teori Habermas. Teori Habermas maupun pandangan hidup modern yang sekuler juga mengandung kontradiksi dan inkonsistensi karena kurang merefleksikan sifat temporalitas dan keterbatasan manusia dan dunia. Merupakan suatu realitas bahwa dunia dan manusia tidak luput dari ancaman keterbatasan,

⁹⁰Dalam pemikiran Habermas, diskursus mensyaratkan para peserta diskursus itu mengakui dan menerima keunikan sesama peserta diskursus. Lihat Budiono Kusumohamidjojo, "Membangun Peradaban yang Lebih Adil," *Jurnal Melintas* Vol. 23, No.1, *Department of Philosophy Parahyangan Catholic University*, Bandung, April 2007, h. 37.

⁹¹Rudolf J. Siebert, *The Critical Theory of Religion*, h. 184-185

penderitaan, dan kebinasaan. Habermas kurang memperhitungkan persoalan ini. Dalam arti tertentu, akibat mengabaikan aspek temporalitas dan keterbatasan subjektivitas manusia ini, teori Habermas juga menjadi suatu positivisme. Akan tetapi, kelemahan teori Habermas ini tentu saja tidak boleh dipakai begitu saja untuk membela agama. Alasannya, agama juga menghadapi persoalan yang serupa. Agama juga ti-dak selalu berhasil menjawab persoalan ini secara memadai.

Habermas membahas adanya upaya untuk menentukan kriteria rasionalitas pandangan hidup dengan mengikuti pembedaan Karl Popper (1902 - 1994)⁹² tentang pandangan hidup yang terbuka dan tertutup. Ada yang berpendapat bahwa pandangan hidup religius tradisional merupakan sistem yang tertutup. Ketertutupan itu ditandai kurangnya kesadaran akan alternatif nilai lainnya, sakralitas nilai-nilai yang diyakininya, dan kekuatiran yang berlebihan akan sikap dan tindakan terhadap nilai-nilai yang dipegangnya tersebut. Sebaliknya pandangan hidup modern dinilai merupakan sistem terbuka dengan ciri-ciri yang berlawanan. Menurut Habermas, cara menilai seperti ini tak bisa dipertanggungjawabkan. Kriteria rasionalitas pandangan hidup kembali diukur dari kriteria ilmu pengetahuan modern. Semangat Popperian adalah semangat ilmu pengetahuan modern yang mementingkan keterbukaan untuk belajar dan kemampuan untuk siap mengkritik sekaligus dikritik.⁹³

Sikap reflektif yang mendasari terbentuknya teoriteori ilmu tersebut tidak bisa begitu saja dipakai sebagai kriteria untuk menilai pandangan hidup religius yang mitis. Dalam hal ini Habermas bukan seorang positivis. Sebaliknya dalam hal ini, Habermas justru bisa dianggap membela agama terhadap serangan kaum Popperian. Dengan menentang positivisme termasuk kaum Popperian, Habermas tidak sepakat dengan sikap mereduksikan semua aktivitas manusia dalam dimensi rasionalitas fungsional. Aktivitas manusia termasuk agama tidak boleh dinilai hanya dalam kategori rasionalitas instrumental.⁹⁴ Habermas justru masih membela agama dengan mengakui bahwa dalam agama masih terkandung nilai-nilai kebenaran yang bisa menjadi faktor korektif untuk rasionalitas fungsional dan pandangan yang terlalu menekankan kategori kerja serta mengabaikan kategori pengakuan dan rasionalitas komunikatif-praktis. Habermas kemudian menjelaskan dan membela posisi pandangan hidup mitis dari serangan kaum rasionalis kri-tis. Habermas mengatakan kepada kaum Popperian bahwa sistem pemikiran mitis belum mengadakan pembedaan antara kategori

⁹²Karl Raimund Popper dilahirkan di Wina, Austria, tahun 1902. Ia menjadi warga negara Inggris sejak 1945. Ia terkenal dengan teori ilmu pengetahuannya.

⁹³Lihat Antonius Subianto B., "Popper's Humanization of Theory and Method," dalam Jurnal Melintas Vol. 21, No. 3 *Department of Philosophy Parahyangan Catholic University* (Bandung, Desember 2005 – Maret 2006), h. 338.

⁹⁴Rudolf J. Siebert, *The Critical Theory of Religion*, h. 185.

kognitif-instrumental, moral-praktis, dan ekspresif-praktis dalam kaitannya dengan dunia. Oleh karena itu, pandangan hidup mitis tidak boleh dinilai tertutup karena kriteria sikapnya terhadap dunia. Pandangan hidup modern juga tidak boleh begitu saja dinilai merupakan sistem terbuka karena kriteria mentalitas ilmiahnya. Habermas akhirnya kembali menegaskan kriteria yang dipakainya untuk menilai rasionalitas pandangan hidup, yaitu berdasarkan perbedaan kategori pengakuan dari kategori kerja. Habermas bermaksud menekankan perbedaan rasionalitas praktis dari yang fungsional. Menurut Habermas, kategori penilaian yang dipakainya untuk mempromosikan pandangan hidup berupa etik komunikatif itu juga seharusnya dipakai untuk menilai agama.

Habermas berpendapat bahwa selain memiliki fungsi konstitutif untuk membentuk proses pemahaman, pandangan hidup juga mempunyai fungsi sosialisasi. Agama atau pandangan hidup berperan dalam proses belajar (learning process) individu untuk membentuk identitas pribadi dan sosialnya. Fungsi ini dijalani dan dipenuhi oleh sistem pandangan hidup dengan menyediakan seperangkat kategori dan anggapan pokok yang mendasar. Kategorikategori yang membentuk sistem berpikir ini tak bisa diubah begitu saja tanpa mempengaruhi identitas pribadi dan sosial individu yang mengikuti pandangan hidup tersebut.

Individu cenderung untuk mempertahankan kategori-kategori tersebut dalam rangka untuk mempertahankan identitasnya. Gagasan untuk mengubah identitas bukan gagasan yang disukai. Dalam analisis Habermas, sistem pengetahuan yang menjamin identitas pribadi dan sosial tersebut semakin menjadi formal dalam pandangan hidup yang semakin terbuka. Pengetahuan yang menjamin pembentukan identitas itu kemudian semakin menjadi bagian dari struktur kebudayaan. Selanjutnya struktur kebudayaan secara keseluruhan akhirnya semakin bersikap protektif terhadap sistem pengetahuan yang dilindunginya tersebut. Salah satu contohnya nampak dengan adanya sistem tabu. Tabu bermaksud melindungi sistem pengetahuan yang dianggap penting dari ancaman-ancaman pengalaman yang tidak sesuai dari nilai-nilai yang hendak dijaga.

Meskipun ada sistem perlindungan seperti itu, pandangan hidup juga tidak lepas dari adanya revisi. Semua pandangan hidup mengalami revisi dengan cara berbeda-beda. Teori Habermas juga dimaksudkan sebagai revisi atas pandangan hidup materialisme historis yang disponsori Marx. Habermas juga bermaksud mengadakan revisi atas pandangan hidup religius tradisi-onal yang dibentuk agama-agama, termasuk agama kristiani yang menjadi latar belakang religius hidupnya. Habermas masih meneruskan analisisnya terhadap formalisasi pandangan hidup. Dengan berdasar sosiologi agama dari Max Weber (1864-1920), Habermas kemudian berusaha untuk memahami perkembangan pandangan hidup menurut kemampuannya membentuk

konsep-konsep formal mengenai dunia. Habermas juga menggunakan konsep belajar dari Jean Piaget (1896- 1980).⁹⁵

Dengan menggunakan teori yang dijemputnya dari Piaget, Habermas membedakan tingkat-tingkat perkembangan kognitif. Tingkat-tingkat perkembangan itu tidak hanya ditentukan oleh isinya yang baru, tetapi juga terutama dari berkembangnya kemampuan untuk belajar. Habermas kemudian mengasumsikan bahwa hal serupa terjadi dalam perkembangan struktur pandangan hidup religius. Dalam perkembangan struktur pandangan hidup reli-gius, terjadilah perubahan nilai-nilai. Sistem nilai yang mempengaruhi interpretasi realitas dan orientasi tindakan dari suatu tingkat pandangan hidup akan direvaluasi pada tingkat selanjutnya.

Dalam sistem tersebut harus terjadi perubahan yang bersifat menyeluruh terhadap sistem nilai sebelumnya. Menurut Habermas, revaluasi sistem pandangan hidup ini merupakan perubahan ke tingkat kemampuan belajar yang lebih tinggi. Perubahan ini menyangkut peningkatan kemampuan menganalisis objek dalam kaitan dengan dunia alam, kemampuan refleksi personal dalam kaitan dengan dunia batin, pemahaman moral-praktis dalam dunia sosial, dan kemampuan berekspresi secara estetis-praktis dalam dunia budaya.

2) Dakwah Kiyai Najih Dalam Pendekatan Menjaga Akidah

KH Najih Maimun atau yang sering disebut gus najih selain terkenal alim karena putra dari salah satu tokoh nasional yakni KH Maimun Zubair, Kiyai najih juga sering dikenal melalui karya karyanya, dalam setiap dakwahnya banyak diantaranya menganggap kontroversial karena pemikirannya yang lurus dan langsung menjurus pada nilai nilai akidah. Kalau sudah bahas hal yang fundament berkaitan dengan akidah, maka tidak ada istilah tawar menawar, kiyai najih pasti langsung buka suara, seperti dalam kalimat yang sering kali disampaikan dalam setiap dakwahnya “ حين سكت أهل الحق عن الباطل توهم أهل الباطل أنهم على حق (سيدنا علي “ كرم الله وجهه yang artinya "Ketika Ahlu Haq diam atas suatu kebathlian, maka mereka para pelaku kebathilan menyangka bahwa mereka berada dalam kebenaran"⁹⁶ satu pandangan yang dipegang teguh dan menjadi dasar Gerakan dakwah kiyai Najih. Itu semua diselaraskan dengan perkataan kiyai Najih “ Dakwah yang paling utama dan mulia adalah ngaji, mengajarkan ilmu, mendidik santri. Kita harus bersyukur karena

⁹⁵Jean Piaget (1896-1980) psikolog dan filsuf dari Swiss yang terkenal dengan psikologi perkembangannya. Pendalaman terkait teori perkembangan kognitifnya bisa dilihat misalnya dari Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (New York: Basic Books, 1954) dan dari Charles Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 9-23.

⁹⁶KH. Muhammad Najih Maimun “*Membuka Kedok Tokoh tokoh Liberal dalam tubuh NU*” informasi penyimpangan dan jawabannya, (toko kitab Al-anwar) 2010

ditakdirkan tidak punya jabatan dan berorganisasi, karena keduanya tempatnya fitnah yang bisa menghilangkan jati diri (khowasiyah) santri.

Dalam menjaga akidah sangatlah sering kiyai Najih memberikan gambaran gamblang tentang bagaimana sikap beliau. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengkomparasikan pandangan kiyai Najih dalam konteks dalam Memerangi Paham Komunisme diIndonesia komunisme merupakan sebuah paham yang menghilangkan keberadaan tuhan, sering kali dalam prakteknya terkesan biasa, tapi sangatlah berbeda pada pandangan kiyai Najih Ketika bicara komunis sangatlah sensitive karena sudah pasti berujung pada mengaburkan kekuasaan Allah. “sekali lagi kami tegaskan, penaklukan ala islam bukan sebuah penjajahan, akan tetapi justru sebagai upaya mengembalikan padaa fitrahnya, yakni bertauhid!”⁹⁷ dari pandangan tersebut bisa kita tegaskan penolakan kiyai Najih terhadap paham komunis sangatlah mendasar karena akan menjadi ruang yang menjalar Ketika semua dibiarkan.

Dalam sebuah hadis yang dikutip dari buku tulisan kiyai najih sangatlah bisa menegaskan Langkah dan cara pandang kiyai najih terhadap sesuatu yang menyimpang dari akidah pastilah menjadi hal yang harus diperangnya. Tidak hanya orang luar, orang dalam sekalipun kalau memiliki paham yang salah maka harus ditegaskan. عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَخْمَلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنَ الْعُدْرِي رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْعَالِينَ وَالتَّحَالَ الْمُبْطِلِ بَيْنَ وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولُهُ يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْعَالِينَ وَالتَّحَالَ الْمُبْطِلِ».

Dari Ibrahim al-Udzri RA, beliau berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Ilmu agama ini akan disebar oleh orang-orang yang terbaik dalam setiap generasi. Mereka akan membersihkan ilmu agama dari distorsi (pemalsuan) kelompok yang ekstrim, kebohongan mereka yang bermaksud jahat dan penafsiran mereka yang bodoh". Hadits di atas memberi penjelasan bahwa ajaran agama Islam akan disebar dari generasi ke generasi oleh golongan terbaik yang selalu berperan memelihara orisinilitas agama dengan cara membersihkan ajaran agama dari pemalsuan kelompok yang ekstrim, kebohongan kelompok yang bermaksud jahat dan penafsiran orang-orang yang bodoh. Hadits tersebut memberi pengertian bahwa para ulama yang berperan menyebarkan ilmu agama dan menjaga kemurnian ajarannya adalah golongan terbaik⁹⁸ dengan demikian semua haruslah cerdas dalam bersikap, menghadapi tantangan zaman Namun, jelas sikap keagamaan seperti itu bukan kecenderungan arus utama (mainstream) umat Islam Indonesia.

Malah sikap begitu adalah sikap keagamaan menyempal (splinter) dari arus utama Islam dan Muslimin Indonesia kalau hanya membiarkan praktek-praktek yang bertentangan dengan undang undang

⁹⁷Ribat_darussohain,<https://www.instagram.com/p/B13AxbKHfcZ/?igshid=MzRIODBiNWFIZA> diakses pada 09 Juni 2023 Pukul 21:00 WIB

⁹⁸H.M Najih Maimoen, *Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Kehidupan Pluralitas-Kebangsaan; Toko Kitab Al-Anwar Sarang* 2016, hal.24-25

dasar negara. Siapa pun atau lembaga apa pun seharusnya tidak gegabah menggebyah-uyah atau jumping into generalization atas gejala kasuistik terpencil segelintir kecil orang yang dapat mendiskreditkan arus utama wasathiyah Islam dan kaum Muslimin Indonesia. Ini bukan bermaksud membenturkan model dakwah kiai najih dengan beberapa peristiwa kontroversial, pada kesempatan ini adalah menentang pertumbuhan paham komunis yang ditentang langsung dalam dakwah kiyai Najih karena selain bertentangan dengan konstitusi negara juga sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai ketauhidan, nilai-nilai ketuhanan yang selaras dengan bunyi sila pertama “Ketuhanan yang mahaEsa”.

Ajaran Islam adalah sumber motivasi dalam bertindak. Karena itu ia menjadi salah satu factor penting dalam menggerakkan aktivitas politik kaum Muslimin. Komunisme adalah ideologi, pandangan filsafat, dan tindakan politik yang menciptakan tatanan social ekonomi berdasarkan kepemilikan bersama alat produksi. Tujuannya adalah mewujudkan masyarakat tanpa kelas sosial. Alat produksi yang dimaksud dalam komunisme adalah modal, tanah, dan tenagakerja. Orang yang menganut paham komunisme selanjutnya disebut komunis. Bila pertama Pancasila sebagai dasar negara adalah "Ketuhanan Yang MahaEsa". Silapertama Pancasila memiliki arti bahwa negara Indonesia memegang teguh kepercayaan terhadap Tuhan dan menolak paham anti Tuhan. Jika dilihat dari dasar komunisme murni yang menganggap agama sebagai candu belaka, memang bertentangan dengan sila ketuhanan.

Meski sebagian orang menganggap komunisme sejak awal kemunculannya di Indonesia tidak menerapkan atheism, tapi beda dengan kiai Najih, karena semua mencoba untuk melebur dulu dan nanti ujungnya akan mengaburkan dan menjadi satupaham yang menjadi embrioradikalisme.⁹⁹ Radikalisme dalam ajaran komunis ditunjukkan dengan memaksakan satu paham atau aliran kepada semua orang. Ketika ada orang atau kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda, maka bias dianggap sebagai lawan. Hal tersebut bertentangan dengan demokrasi yang diterapkan di Indonesia. Indonesia sangat menghargai hadirnya oposisi dalam menjalankan pemerintahan untuk menciptakan keseimbangan atau *check and balances*. Selain itu, Indonesia juga melarang dan membendung munculnya gerakan-gerakan radikal dalam bentuk apapun yang dianggapakan merusak persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.

Peneliti akan melakukan analisa yang dilakukan melalui pembacaan dan interpretasi yang berulang terhadap topik yang sedang dianalisa dan Klaim Ketepatan (Dunia Intersubjektif) sebagai realitas yang non-kompromi serta menjelaskan keutuhan realitas yang ada.

⁹⁹KH. Muhammad Najih Maimun “Membuka Kedok Tokoh tokoh Liberal dalam tubuh NU” informasi penyimpangan dan jawabannya, (toko kitab Al-anwar), 2010.

Dengan begitu pencarian dan arah dakwah kebangsaan bisa menemui titik terang di salah satu bagian pandangan kebangsaan untuk mengisi pos-pos yang rentan bagi keutuhan bangsa. mengutip dari pernyataan kiyai Najih, bahwa komunisme hanya bisa tumbuh dan hidup dalam masyarakat yang subur untuk paham itu.

Masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan, kemunafikan, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan berbagai penyakit sosial lainnya. Untuk memberantas komunisme, kita harus menjawab tantangan itu dengan berjuang menghilangkan lahan yang subur untuk tumbuhnya paham tersebut. model dakwah penyadaran langsung dengan bekal penanaman akidah dipilih menjadi suatu hal yang disinergikan sebagai dakwah kebangsaan dalam menjaga akidah umat dalam meminimalisir perpecahan dan pertentangan. Akidah menjadi dasar kita melangkah, ketika akidah salah maka akan banyak turunan langkah yang salah. Ketika akidah kuat langkah kita akan semakin hebat. Maka tidak ada kompromi untuk senantiasa menjaga ukhuwah kita dalam bernegara. Kiyai Najih dalam beberapa buku dan cara berdakwahnya tidak hanya mengkritisi orang lain, bahkan di tubuh nahdhotul ulama' pun tak luput dalam nalar kritisnya. (*Membuka Kedok Tokoh tokoh Liberal dalam tubuh NU*).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus penelitian yang dibahas dalam tesis ini adalah konsep pemikiran dakwah Kebangsaan dan Implementasi dakwah Kiai Najih Maimoen. Dakwah Kebangsaan merupakan proses menjaga keutuhan bangsa sesuai Islam yang bisa dikaloborasikan dengan paham kebangsaan. Rasionalitas komunikatif menjadi pijakan yang konkrit dalam memberikan problema ini. Penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Klaim Kebenaran (dunia Objektif) yang menjelaskan secara holistik letak realitas sosial, klaim Kejujuran (Dunia Subjektif) yang menitikberatkan pada peristiwa yang dialami manusia, sebagai bagian penelitian ini adalah Kiai Najih, dan Klaim Ketepatan (Dunia Intersubjektif) sebagai realitas yang non-kompromi serta menjelaskan keutuhan realitas yang ada.

Dengan begitu pencarian dan arah dakwah kebangsaan bisa menemukan titik terang di salah satu bagian pandangan kebangsaan untuk mengisi pos-pos yang rentan bagi keutuhan bangsa. Beberapa hal yang merujuk pada kesimpulan ini meliputi:

1. Pendekatan Dialogis untuk Memahami pandangan Kiyai Najih terhadap paham komunis di Indonesia.
2. Hubungan Teori Rasionalitas Komunikatif Terhadap Pola Dakwah Kiai Najih.
3. Perluasan Teori habermas tentang Tindakan Komunikasi dan Rasionalitas Komunikatif Habermas.
4. Komunikasi, dan Penyelesaian Konflik media dakwah kiai Najih.

B. Saran

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur, *Kehancuran Golongan Komunis di Indonesia*, Jurnal Sejarah Lontar (UNJ), Vol.5 No.2 Juli-Desember 2008.
- Ahmad Yadi, *Dakwah Kebangsaan Doktor. (HC) Ir. KH. Salahudin Wahid*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ali Aziz Mohammad, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Ali Noer Zaman (penterj.), *Tafsir Politik*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, Sarang: Lembaga Pendidikan Muhadlarah PP.al-Anwar Sarang, 2016.
- Andi Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Jakarta: LESFI, 2002.
- Antonius Subianto B., “*Popper’s Humanization of Theory and Method*,” dalam Jurnal Melintas Vol. 21, No. 3 *Department of Philosophy Parahyangan Catholic University*, Bandung, Desember 2005 – Maret 2006.
- Benedict Anderson, *Emagined Communitie*, Yogyakarta: INSIST, cet. 2008).
- Berto Tukan, “*Teplogi Sebagai Pelayan Kesosialan*” *Pemikiran Mazhab Frankfurt Tentang Teologi*, Melintas 29.3.2013 (315-330), lihat di <http://journal.unpar.ac.id>.
- Biografi Kiai Maimun Zubair, Laduni.id, diakses tgl 7 Mei 2023.
- Biografi Maimun Zubair atau Mbah Moen, <http://www.kompas.com>, diakses pada tanggal 27 April 2023.
- Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009.
- Budiman Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Model untuk Indonesia Pasca-Soeharto*, Dalam Majalah Basis, No. 11-12, Tahun ke 53, November-Desember 2004.
- Budiono Kusumohamidjojo, “*Membangun Peradaban yang Lebih Adil*,” Jurnal Melintas Vol. 23, No.1, *Department of Philosophy Parahyangan Catholic University*, Bandung, April 2007.
- Channel Youtube Ribath Darusshohihain, “*Awas!!! Kebangkitan PKI Gaya Baru*”, dipublikasikan pada tanggal 20 Mei 2020.
- Charles Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Edi Casedi (Ed.), *Pemikiran Paham Komunis Perspektif Pancasila*, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 18 No. 2 Desember 2017.
- Franz Magnis-Suseno, *75 Tahun Jurgen Habermas*, dalam Majalah Basis, No. 11-12, Tahun ke 53, November-Desember 2004.
- Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Haedar Nasir, *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan (Perspektif Sosiologi)* 100 Tahun PKI: Meletusnya Pemberontakan Kaoem Merah 1926, dilansir Republika.co.id pada Sabtu 23 Mei 2020.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Imamul Huda Al Shiddiq (Ed.), *Pemuda NU dalam Pusaran Wacana Anti Komunisme: Sebuah Pergolakan Ideologi*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 13 No. 2, April 2019.
- Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, New York: Basic Books, 1954.
- John B. Thompson, *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*, terj. Haqqul Yaqin (Yogyakarta: ORCiSoD, 2014).
- Jürgen Habermas, *Communication and The Evolution of Society*, Boston: Beacon Press, 1979.
- Jürgen Habermas, *Technology and Sciences as Ideology*, p. 91, mengutip Thomas McCarthy, 2015.
- Jürgen Habermas, *Toward A Rational Society*, London: Hainemann, 1971.
- K. Bertens, *Filsafat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Kanthongumur, *Oase Jiwa 2*, Tegal: Jagad Press, 2018.
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Lailatul Latifah, *Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair*, Tesis UIN Sunan Ampel, 2020.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- M. Djunaidi Ghani dan Fauzan Al Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, ArRuzz Media Cetakan ke-3, 2016.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Muhammad Yakub Mubarak, *Problem Teologis Ideologi Komunisme*, Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 13 No. 1 Mei 2017.
- Raymond Geuss, *The Idea of a Critical Theory: Habermas & the Frankfurt School*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981
- Reza A.A. Wattimena, *Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas, Masihkah Relevan?*, Jurnal Rumah Filsafat (The House Of Philosophy), Tanggal 22 Juni 2012.
- Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ronny P. Sasmita. *Gerakan 30 September dan Salah Perhitungan Aidit*, Senin, 19 September 2022.
- Salahuddin Harahap. (Ed.), *Tuan Guru Batak (TGB): Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Silaban W., *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalism*, Jurnal Dinamika Politik. Vol. 1 (3) PP: 1-6.2012.
- Siti Aisyah, dkk, *Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar*, Jurnal Diskursus Islam Vol. 6 No. 1 April, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
 Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jürgen Habermas*, penterj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Sumber Internet :

1. Najih Maimun, "Menolak Gerakan Komunis Di Indonesia," *Republika*, 7 Juli 2016, Dapat diakses di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/07/07/o9c8tt383-menolak-gerakan-komunis-di-indonesia>).
2. Najih Maimun, "Menolak Gerakan Komunis Di Indonesia," *Republika*, 7 Juli 2016, Dapat diakses di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/07/07/o9c8tt383-menolak-gerakan-komunis-di-indonesia>).
3. Najih Maimun, "Menolak Gerakan Komunis Di Indonesia," *Republika*, 7 Juli 2016, Dapat diakses di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/07/07/o9c8tt383-menolak-gerakan-komunis-di-indonesia>).
4. Najih Maimun, "*Konspirasi Kelompok Liberal dalam Menghancurkan Umat Islam di Indonesia*" 9 Januari 2023: *Karya Ulama Nusantara - Kementerian Agama Republik Indonesia*.
5. KH. Muhammad Najih Maimun "*Membuka Kedok Tokoh tokoh Liberal dalam tubuh NU*" *informasi penyimpangan dan jawabannya*, (toko kitab Al-anwar) 2010.
6. Ribat_darussohihain, <https://www.instagram.com/p/B13AxbKHfcZ/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==> diakses pada 09 Juni 2023 Pukul 21:00 WIB.
7. H.M Najih Maimoen, *Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Kehidupan Pluralitas-Kebangsaan; Toko Kitab Al-Anwar Sarang* 2016.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A